

TANPA DIPERDAGANGKAN BUNTUK-UMUM



Morfologi dan Sintaksis Bahasa Blagar

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1990

45

MORFO - SINTAKSIS BAHASA BLAGAR

MORFO - SINTAKSIS BAHASA BLAGAR

MORFO - SINTAKSIS BAHASA BLAGAR

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Oleh
Wakidi
Tarno
Yosep Hayon
A.M. Mandaru



00000639

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1990

MOREO - SINTAKSIS BAHASA
BLAGAR

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No Klasifikasi	No Induk :
^{PM} 499.263 45 MOR m	176 9934 30/11-91
	Tgl :
	Ttd :

ISBN 979 459 0975

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali terdiri dari : Drs. Made Pasek Parwatha, (Pemimpin Proyek), Drs. I Gede Nyeneng (Sekretaris), I Made Suandhi, (Bendahara) dan I Ketut Merta (Staf).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebaran berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga provinxi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990 / 1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku morfo - Sintaktis Bahasa Blagar ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1986 / 1987 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Universitas Nusa Cendana. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Saudara Wakidi, Torno, Yono Hayou, dan A.M. Mandaru.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, pemimpin Proyek, Drs. Farid Hadi, Sekretaris A. Rachman Idris, Bendahara; Endang Bachtiar, Nasim, dan Hartatik, Ebah Suhaebah (Staf) yang telah mengkoodinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada penilai, dan Saudara Slamet Riyadi Ali, penyunting naskah buku ini.

Jakarta, 29 November 1990

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

penelitian bagi mahasiswa, guru, dosen, dan para ilmuwan khususnya di bidang kebudayaan dan kesenian di negara kita.

Mudah-mudahan informasi yang disajikan dalam buku ini dapat memberikan manfaat bagi masa dan bangsa.

Depdiknas, 4 Februari 1991

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI BALI

Setiap usaha yang diarahkan untuk memajukan bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah patut disambut dengan baik. Bahasa sebagai alat komunikasi memainkan peranan penting dalam menyalurkan aspirasi semangat pembangunan bangsa, terutama dalam menempatkan dirinya sebagai wahana untuk mengungkapkan nilai budaya bangsa. Sebagai lambang identitas bangsa dan lambang kebanggaan nasional, keberadaan bahasa itu hendaknya dibina dan dikembangkan, sehingga betul-betul fungsional dalam setiap momentum pembangunan. Terutama dalam rangka mencerdaskan bangsa menuju pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Dalam hubungan ini hendaknya disadari bahwa tindakan untuk meningkatkan fungsi sosial bahasa, akan dapat memberikan sumbangan positif bagi pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan nasional. Misalnya dalam memupuk sikap solidaritas masyarakat pendukungnya dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk menopang usaha itu sudah barang tentu diperlukan sarana penunjang antara lain berupa hasil penerbitan atau buku. Buku yang mengentengahkan hasil-hasil penelitian mempunyai arti penting bagi usaha meningkatkan minat baca generasi muda.

Sejalan dengan itu, kami menghargai dan menyambut gembira usaha pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali menerbitkan buku berjudul : MORFO - SINTAKSIS BAHASA BLAGAR. Diharapkan hasil penerbitan ini dapat memperluas wawasan cakrawala ilmu

pengetahuan bagi mahasiswa, guru, dosen, dan para ilmuwan, khususnya di bidang kebahasaan dan kesastraan di negara kita.

Mudah-mudahan informasi yang disajikan dalam buku ini dapat memberikan manfaat bagi nusa dan bangsa.

Denpasar, 4 Februari 1991

**Kepala Kantor Wilayah Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali,**



Nengah Mertha
NIP 130 163 066

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami merasa bersyukur bahwa berkat kerja sama dan bantuan berbagai instansi dan perseorangan, penelitian ini dapat diselesaikan walaupun mengalami banyak hambatan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada : (1) Prof. Frans Likadja, S.H, Rektor Universitas Nusa Cendana; (2) Drs. S.J. Mboeik, Dekan FKIP Universitas Nusa Cendana; (3) dr. Ben Mboi, Gubernur Pemerintah Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur; dan (4) para informan, yaitu Husen Wagang, Ramli Danis, Piti Tamoling, Nanga Tamulung, Labe Lema, Kamis Sirang, Serangmo, dan Biti Kesi; yang telah memberikan berbagai macam bantuan untuk penyelesaian penelitian ini.

Ucapan terima kasih tidak lupa pula kami sampaikan kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah atas dana yang disediakan untuk pelaksanaan penelitian ini.

Mudah-mudahan hasil penelitian yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu bahasa.

Kupang, Desember 1986

Tim Peneliti.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Sambutan	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Lambang dan Singkatan.....	ix
Peta Wilayah Bahasa Blagar	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1. Latar Belakang	1
1.1.2. Masalah	3
1.2. Tujuan Penelitian	4
1.3. Kerangka Teori	4
1.4. Metode dan Teknik	7
1.5. Sumber Data	9
BAB II MORFOLOGI.....	11
2.1. Morfem	11
2.2. Kata dan Pengkelasannya	16
2.2.1. Kata Pokok	19
2.2.2. Kata Tugas	28
2.3. Proses Morfologis	33
2.3.1. Reduplikasi	33
2.3.2. Pemajemukan	35

BAB III	SINTAKSIS	38
3.1.	Frase	38
3.1.1.	Tipe -tipe Hubungan Unsur-unsur Langsung Frase.....	38
3.1.2.	Jenis - jenis Frase	46
3.2.	Klausa	80
3.2.1.	Unsur - unsur Klausa	81
3.2.2.	Jenis - jenis Klausa	92
3.2.3.	Klausa Positif dan Klausa Negatif	95
3.3.	Kalimat	97
3.3.1.	Ragam Kalimat Berita, Tanya, Perintah	97
3.3.2.	Bentuk Kalimat	111
BAB IV	SIMPULAN	146
DAFTAR PUSTAKA	149
LAMPIRAN	151
1	1
1	1
3	3
4	4
4	4
7	7
9	9
11	11
11	11
10	10
19	19
28	28
32	32
33	33
33	33

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

# #	Jeda sebelum dan sesudah kalimat		
. . . . #	Penanda intonasi kalimat berita atau perintah		
. . . . ##	Penanda intonasi kalimat tanya		
----	Penanda proses morfologi atau sintaksis		
(. . . .)	Pengapit terjemahan bebas		
' . . . '	Pengapit terjemahan harfiah		
Aj	Adjektiva	NI	Nominal
N	Nomina	Ø	Objek
Adv Cr	Adverbia Cara	Num	Numeralia
FA	Frase Adjektival	P	Predikat
FN	Frase Nominal	Pl	Pelengkap
FPsp	Frase Posposisional	Pron	Pronomina
FV	Frase Verbal	Pron Per	Pronomina Persona
Knj	Konjungsi	Pron Tj	Pronomina Tunjuk
Adv MI	Adverbia Modalitas	Pron Tn	Pronomina Tanya
Pron Tp	Pronomina Tempat	S	Subjek
Pron Nm	Pronomina Nama	V	Verba
Psp	Posposisi	Adv Wt	Adverbia Waktu

DENAH BAHASA ALOR (PETA 1)

U ↑

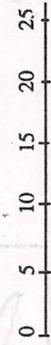
PANTAR
 ALOR

ALOR

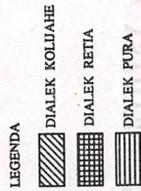
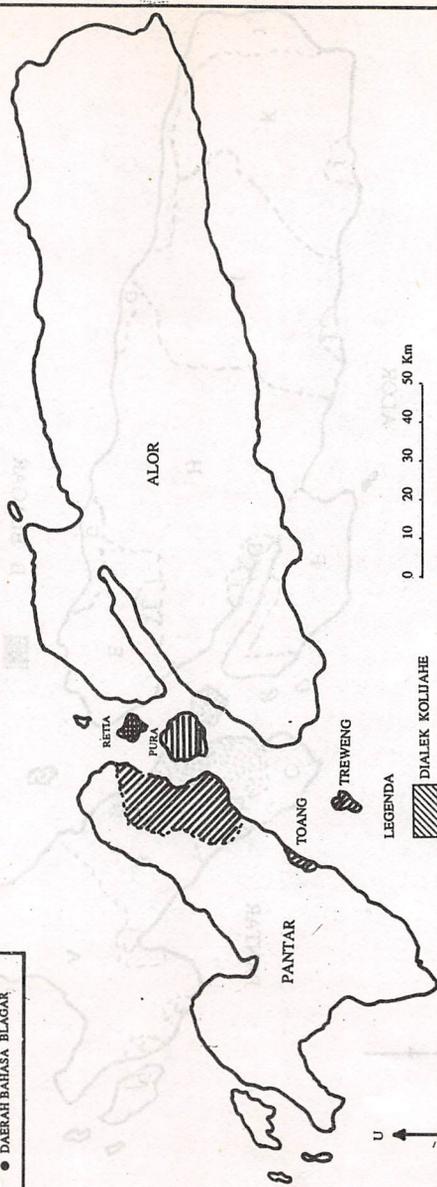


B BLAGAR

- | | | | |
|---|---|---|-----------|
| A | : | B | BAMMA |
| B | : | B | BEWA |
| C | : | B | ALOR |
| D | : | B | NEDEBANG |
| E | : | B | KELON |
| F | : | B | KABOLA |
| G | : | B | KUI |
| H | : | B | ABUJ |
| I | : | B | WOISIXA |
| J | : | B | KOLANA |
| K | : | B | TANGLAPUI |
| L | : | B | KATOA |



DIALEK BAHASA BLAGAR (PETA 2)



Contoh :

Kolijahe	Pura	Reta	Terjemahan bahasa Indonesia
ainga aing ing mo mi arbau jar batar seing	ainga aing ing amo mi arbau jar batar heing	adi gaing ging po mi karbau jal batal jema	'ini' 'dia' 'mereka' 'dia sama' 'kerbau' 'air' 'jagung' 'sudah'

Perbedaan kosa kata tersebut tidak mengurangi ke komunikatifan pemakaian ragam antardialek. Walaupun berasal dari dialek yang berbeda, mereka tetap dapat berkomunikasi tanpa mengalami hambatan.

Bahasa Blagar ini hingga sekarang masih hidup dalam bentuk bahasa tutur atau bahasa lisan, yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh masyarakat penuturnya. / Di samping itu, bahasa Blagar juga masih digunakan dalam pelaksanaan upacara-upacara adat, yaitu upacara kelahiran, upacara pernikahan, upacara pembuatan rumah baru, upacara permintaan hujan, upacara panen, upacara bercocok tanam, / dan upacara kematian. Di dalam upacara tersebut di tuturkan pula sejumlah bahan yang bernilai kesusastraan. Sastra lisan di samping dituturkan dalam upacara adat, juga sering dituturkan dari mulut ke mulut sebagai pengisi waktu. Dalam kegiatan semacam ini tentu saja digunakan bahasa Blagar.

Suatu hal yang tidak menguntungkan terhadap perkembangan dan kehidupan bahasa Blagar adalah sikap generasi muda masyarakat Blagar. Generasi muda pada umumnya kurang menaruh perhatian dan jarang menggunakan bahasa Blagar dalam kehidupannya sehari-hari. Mereka lebih suka menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Alor Blagar. Mereka merasa rendah diri atau takut kalau-kalau dipandang bukan orang terpelajar jika berbahasa Blagar. Tentu saja hal ini juga dipengaruhi oleh wilayah persebaran yang sangat terbatas dan juga karena banyaknya bahasa daerah di Kepulauan Alor tersebut.

Oleh karena itu, wajarlah apabila generasi muda, yang semakin memburukkan diri karena semakin lancarnya hubungan antarsuku, berkecenderungan tidak menggunakan bahasa daerahnya sebagai alat komunikasi antarsuku tersebut. Dengan memperhatikan gejala kehidupan bahasa Blagar itu, sangat sulit untuk mengetahui secara pasti jumlah pemakai / atau penutur asli bahasa Blagar.

Untuk itu, perlu kiranya untuk segera diadakan penelitian guna menjaga kelestariannya atau setidaknya-didokumentasikan sebelum punah.

Bahasa daerah perlu dihormati dan dipelihara karena tiap-tiap bahasa mempunyai keunikan dan ciri / khas tersendiri. Keunikan dan ciri khas tersebut merupakan kekayaan budaya, yang perlu terus-menerus dipelihara, digali, dan dibina sebagai sumber potensi dan pengembangan kebudayaan nasional.

Penelitian ini mempunyai relevansi dalam pembinaan dan pengembangan ilmu bahasa, terutama pembinaan dan pengembangan ilmu bahasa Blagar. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan lebih lanjut untuk pengembangan ilmu bahasa perbandingan bahasa-bahasa Nusantara. Kebaruan yang dapat ditemukan dari penelitian ini tentu saja akan memperkaya khasanah ilmu bahasa pada umumnya. Sebab, sepanjang informasi yang kami peroleh, morfo-sintaksis bahasa Blagar ini belum pernah diteliti.

1.1.2. Masalah

Sehubungan dengan penelitian ini, masalah yang diteliti adalah morfologi dan sintaksis bahasa Blagar.

Kedua masalah ini merupakan aspek yang mendapat penekanan yang sama, mengingat bahwa untuk membina dan mengembangkan suatu bahasa, hanya dapat dilakukan apabila kaidah morfologi dan sintaksis itu telah dideskripsikan atau telah dirumuskan.

Ruang lingkup masalah meliputi morfem bahasa Blagar, kata dan penjenisannya, proses morfologi, frase, klausa, dan kalimat.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan morfo-sintaksis bahasa Blagar secara eksplisit atas dasar data yang diperoleh.

Secara terinci penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kaidah morfologi bahasa Blagar yang meliputi ciri khas morfem jenis kata, dan kaidah proses morfologinya. Di bidang sintaksis penelitian ini bertujuan mendeskripsikan seluk-beluk frase yang meliputi perilaku hubungan antarunsur frase, / jenis frase; klausa yang meliputi deskripsi tentang unsur klausa, jenis klausa; dan deskripsi kalimat, baik dilihat dari bentuk maupun ragam fungsi pragmatik dan intonasinya.

1.3. Kerangka Teori Acuan

Penelitian ini didasarkan atas teori linguistik struktural yang dianut dan dikembangkan oleh Ramlan, Gorys Keraf, dan Anton Moeliono dalam buku **Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia** (Rusyana dan Samsuri, Editor, 1976), Di samping itu, juga digunakan beberapa acuan lainnya, yaitu tulisan M. Ramlan yang berjudul **Ilmu Bahasa Indonesia : Morfologi** (1980), **Ilmu Bahasa Indonesia : Sintaksis** (1981); buku E.A. Nida / yang berjudul **Morphology, the Descriptive Analysis of Words** (1949): **A Course in Modern Linguistics**, karya Charles F. Hockett (1959), **Outline of Linguistic Analysis**, karya Bloch dan Trager (1944); **Morphology; an Introduction to the Theory of Words - Structure** (1978), yang ditulis oleh P.H. Mathews, dan acuan teori struktural lainnya yang relevan yang menunjang analisis data morfologi dan sintaksis bahasa Blagar.

Prinsip dasar acuan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.3.1. Acuan Teori Morfologi

Morfologi atau ilmu morfem merupakan titik tolak yang mendasari analisis morfo-sintaksis. Menurut Mathews (1978 : 1) morfologi adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan seluk beluk kata yang bertitik tolak dari morfem sebagai satuan unsur yang terkecil. Morfem merupakan satuan bentuk gramatikal yang terkecil (Pike, 1977 : 91, Bloomfield, 1933 : 161 : Nida, 1944 : 6; Kockett, 1959 : 123).

Prinsip identifikasi morfem ditempuh dengan prosedur sebagai berikut.

- 1). Bentuk struktur fonologinya sama dan mempunyai arti yang sama merupakan satu morfem.
- 2). Bentuk yang susunan fonemnya mirip, merupakan satu morfem apabila bentuk itu mempunyai arti yang sama dan perbedaan susunan fonemnya dapat dijelaskan secara fonologis.
- 3). Bentuk yang berbeda susunan fonemnya, dan tidak dapat diterangkan secara fonologis perbedaannya, masih dapat dimasukkan ke dalam satu morfem apabila mempunyai arti yang sama dan mempunyai distribusi yang komplementer.
- 4). Bentuk bunyi yang sama (homofon) merupakan morfem-morfem yang sama apabila mempunyai arti yang bermiripan atau berhubungan diikuti oleh distribusi yang berlainan.
- 5). Bentuk bunyi yang sama (homofon) merupakan morfem-morfem yang berbeda, biarpun artinya sama, tetapi berdistribusi sama.
- 6). Bentuk bunyi yang sama (homofon) merupakan morfem-morfem yang berbeda apabila berbeda artinya.
- 7). Suatu bentuk dapat dinyatakan sebagai morfem apabila dapat diisilasi memiliki perbedaan formal di dalam suatu struktur dan terdapat di dalam kombinasi-kombinasi dengan unsur lain yang dapat berdiri sendiri atau di dalam kombinasi-kombinasi yang lain pula (Nida, 1949 : 7 -- 58; Ramlan, 1980 : 14 -- 20; Samsuri, 1978 : 172 -- 178).

Morfologi tidak hanya mengidentifikasi morfem tetapi yang lebih penting adalah untuk memberikan tipe struktur morfologi bahasa yang bersangkutan. Bahasa di dunia pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua tipe struktur morfologinya, yaitu bahasa yang tidak memiliki kemampuan mengubah morfemnya dengan bubuhan afiks atau perubahan internal, dan bahasa yang mempunyai kemampuan mengubah morfemnya dengan afiks atau perubahan internal (Sudaryanto, 1983 : 10). Proses perubahan morfem ini biasa disebut proses morfologis. Bahasa yang memiliki kemampuan mengubah morfemnya dapat dibedakan atas bahasa yang berproses derivasi, infleksi, atau kedua-duanya (Bloch dan Trager, 1944 : 60).

Pemberian struktur morfo-sistaksis suatu bahasa akan tergambar secara sistematis didasarkan atas kategori morfem atau jenis katanya. Penen-

tuan fungsi morfologi hanya dapat dilakukan setelah diketahui kategori morfemnya. Begitu pula pendeskripsian struktur sintaksis didasarkan pula atas kriteria kategori di samping fungsi, dan peran (Verhaar, 1977 : 70 -- 71).

Kategori morfem atau penjenisan kata untuk bahasa-bahasa berfleksi biasanya didasarkan atas kriteria bentuk, sedang penjenisan kata-kata bahasa bukan berfleksi didasarkan atas fungsinya. (Bloch dan Trager, 1944 : 60).

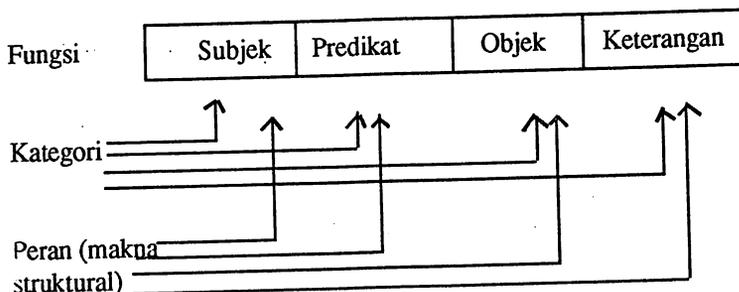
1.3.2. Acuan Teori Sintaksis.

Sintaksis dan morfologi merupakan bagian tata bahasa suatu bahasa. Telah diungkapkan di depan bahwa morfologi membicarakan hubungan gramatikal di dalam kata itu sendiri; berbeda halnya dengan sintaksis yang membicarakan hubungan gramatikal di luar batas kata. tetapi di dalam satuan yang biasa disebut kalimat. Kalimat merupakan satuan dasar pembicaraan sintaksis (Verhaar, 1977 : 70). Analisis sintaksis berdasarkan prinsip kerja linguistik struktural didasarkan analisis unsur langsung. Kalimat pada dasarnya terbangun atas unsur segmental berupa klausa, dan unsur suprasegmental berupa intonasi (Hookett, 1959 : 199; Ramlanb, 1981 : 6). Sehubungan keterbatasan alat-alat untuk menganalisis unsur suprasegmental, penelitian ini menekankan pada analisis unsur segmentalnya. Ini bukan berarti mengabaikan sama sekali unsur suprasegmental kalimat karena pembicaraan unsur suprasegmental dalam penelitian ini belum dikerjakan secermat mungkin dan hanya didasarkan atas pendengaran peneliti.

Satuan-satuan sintaktik di bawah tataran kalimat adalah klausa dan frase. Pemberian atau pendeskripsian satuan sintaksis ini dimulai dari tataran yang terbawah, yaitu frase, klausa, dan kalimat.

Teori analisis yang diterapkan dalam penelitian ini didasarkan atas fungsi, kategori, dan peran. Hubungan ketiga komponen sintaktik ini, menurut Verhaar (1977 : 73), digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut.

KALIMAT



1.4. Metode dan Teknik

1.4.1. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini relevan dengan cara kerja tata bahasa struktural yang مخصوصkan penelitian pada pemusatan pemecahan masalah yang sedang aktual. Data yang ditemukan mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisis (Surachmat, 1980 : 140).

Analisis struktural deskriptif bertitik tolak dari prinsip-prinsip pendekatan, (a) analisis deskriptif harus didasarkan atas apa yang diucapkan oleh masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan, (b) bentuk adalah primer, dan kebiasaan pemakaian adalah sekunder, (c) bagian yang tidak dapat dideskripsikan secara tepat tanpa mengacu ke seluruh bagian yang lain, (d) bahasa itu selalu berkembang (Nida, 1949 : 1 - 3).

1.4.2. Teknik

1.4.2.1. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan prinsip di atas, data dikumpulkan berupa korpus lisan dengan mengadakan rekaman langsung dan rekaman melalui informan-informan dengan teknik pemancingan.

Rekaman langsung dilakukan dengan mempertahankan keotentikan situasi penuturan dari para pemakainya dengan menghindari kemungkinan terpengaruh atas kehadiran peneliti atau perekam. Rekaman langsung ini dilakukan dengan menghadiri tempat-tempat dilaksanakan upacara adat.

Cara lain, peneliti mengumpulkan data dengan teknik pemancingan korpus kepada informan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam instrumen. Instrumen penelitian ini disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan dan permintaan yang memerlukan jawaban dengan bahasa Blagar.

Secara terinci teknik pemancingan korpus tersebut dikerjakan sebagai berikut.

- 1). Pemancingan korpus dengan tanya jawab;
- 2). Pemancingan korpus dengan meminta informan untuk bercerita dalam bahasa Blagar;
- 3). Pemancingan korpus alih bahasa, yaitu informan diminta untuk mengalihbahasakan kata-kata, frase, dan kalimat kedalam bahasa, Blagar.

1.4.2. Teknik Pengolahan Data.

Data yang telah terkumpul dikualifikasikan dan dianalisis tahap demi tahap sebagai berikut :

- a). Data yang terkumpul dialihaksarakan / ditranskripsikan;
- b). Mengalihbahasakan atau menerjemahkan, mula-mula dialihbahasakan secara harafiah, kemudian dialihaksarakan secara bebas sesuai dengan struktur bahasa Indonesia;
- c). Mengklasifikasikan data, maksudnya data-data dikelompokkan berdasarkan persamaan-persamaan gejala kebahasaan yang ada di dalamnya sehingga menghasilkan paradigma-paradigma morfologi dan sintaksis;
- d). Membuat generalisasi atas kesamaan-kesamaan gejala kebahasaan yang ada hasil pengelompokan pada tahap ketiga;
- e). Pemeriksaan dan pengujian hasil generalisasi dengan berbagai kemungkinan data;
- f). Memformulasikan hasil generalisasi yang telah teruji sehingga menghasilkan kaidah-kaidah morfologi dan sintaksis;
- g). Menguji kembali formulasi kaidah-kaidah morfologi dan sintaksis

atas kecermatan dan ketetapannya dengan berbagai kemungkinan data kebahasaan di dalam bahasa Blagar.

1.5. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah bahasa Blagar yang digunakan di Nuhawala, Treweng, Tuabang, Bikolang, Kolijahe kecamatan Pantar, dan di desa Pura, Reta kecamatan Alor Barat Laut. Telah paparkan di depan, bahasa yang digunakan di desa-desa itu adalah bahasa Blagar yang terbagi dalam tiga kelompok dialek, yaitu dialek Kolijahe, Pura, dan Reta.

Jumlah nara sumber yang diambil untuk mewakili dua kecamatan sebanyak delapan orang, yaitu enam orang mewakili kecamatan Pantar dan dua orang mewakili kecamatan Alor Barat. Adapun nama dan identitas nara sumber adalah sebagai berikut.

No.	Nama	Tempat Tinggal				Usia	Pend.
		Desa	Kecamatan	Kab.	Prop.		
1.	Husen Wagang	Treweng	Panter	Alor	NTT	49	PGA
2.	Ramli Danis	Treweng	Pantar	Alor	NTT	33	Sarjana
3.	Kamis Sirang	Treweng	Pantar	Alor	NTT	54	SD
4.	Pui Tamolung	Kolijahi	Pantar	ALor	NTT	55	SD
5.	Nanga Tamolung	Kolijahi	Pantar	Alor	NTT	60	SD

6.	Labe Lema	Kolijahi	Pantar	Alor	NTT	56	SD
7.	Serangmo	Retta	Alor B. Laut	Alor	NTT	38	SD
8.	Bitu Resi	Pura	Alor B. Laut	Alor	NTT	43	SD

Sedangkan nara sumber tambahan diperoleh di lapangan secara situasional di tempat-tempat dilakukan perekaman.

Syarat untuk memilih narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1). Penutur asli bahasa Blagar;
- 2). Laki-laki atau perempuan yang sudah dewasa;
- 3). Tidak cacat wicara dan pendengar;
- 4). Sekurang-kurangnya berpendidikan SD atau yang sederajat;
- 5). Dapat berbahasa Indonesia secara lancar;
- 6). Tidak terlalu lama meninggalkan tempat asal, dan tidak terlalu lama tidak menggunakan bahasa Blagar;
- 7). Bersedia dan mempunyai waktu yang cukup untuk penelitian selaku narasumber;
- 8). Bersikap terbuka, tidak mudah tersinggung.

Narasumber tambahan tidak dituntut memenuhi persyaratan di atas karena narasumber tambahan diambil sebagai penggambaran konkret secara situasional di lapangan sewaktu dilakukan rekaman.

BAB II MORFOLOGI

2.1. Morfem

Telah dikemukakan bahwa morfem merupakan satuan bentuk gramatikal yang terkecil. Berdasarkan prinsip prosedur penentuan morfem seperti yang diuraikan pada acuan teori, dapatlah diidentifikasi morfem bahasa Blagar.

Pengidentifikasi morfem bahasa Blagar ini cukup rumit karena secara fonologis banyak morfem yang pengucapannya singkat dan berkonstruksi dengan morfem lain sehingga dua morfem kadang-kadang terucapkan seperti satu morfem. Bentuk **a mi**, 'di sini' dan **u mi** 'di situ' disimak dari ucapannya menunjukkan satu satuan bentuk yang terkecil. Namun, apabila diperhatikan lebih lanjut ternyata tidak demikian halnya. Di samping bentuk di atas, ditemukan sederetan bentuk yang menghasilkan paradigma sebagai berikut.

hawa mi
'rumah di'
(di rumah)

atang mi
'tangan di'
(di tangan)

tutu mi
'tungku di'
(di tungku)

amata mi
'lambung di'
(di lambung)

Dari deretan ini dapat ditetapkan bahwa **mi** 'di' merupakan sebuah morfem. Dengan demikian, memberikan kemungkinan bahwa **mi** pada **ami** 'sini' atau 'di sini' dan **umi** 'situ' merupakan gabungan bentuk **a + mi** dan **u + mi**. Kemungkinan ini dapat dibenarkan asalkan dapat dibuktikan bahwa **a** dan **u** merupakan morfem. Untuk membuktikannya, baiklah kita perhatikan deretan bentuk atau paradigma berikut.

matar u	matar a
'kayu itu'	'kayu ini'
u naba	a naba
'itu apa'	'ini apa'
nehe u	nehe a
'orang itu'	'orang ini'

Dari deretan ini dapat ditetapkan bahwa **u** 'itu' dan **a** 'ini' adalah morfem. Kita tidak ragu lagi bahwa antara /umi/ 'situ' dan **u** 'itu' terdapat hubungan bentuk dan arti, begitu juga antara /ami/ 'sini' dan **a** 'ini'. Bentuk /umi/ 'situ' sebenarnya merupakan gabungan morfem **u** 'itu' dan **mi** 'di', begitu halnya /ami/ 'sini' adalah gabungan dari morfem **a** 'ini' dan **mi** 'di'. Oleh karena itu, penulisan selanjutnya tidak seperti yang dituliskan nara sumber, yaitu **ami** 'sini' dan **umi** 'situ', melainkan ditulis terpisah menjadi **a mi** dan **u mi**. Gabungan morfem ini mewakili dua pengertian, seperti berikut.

a mi	u mi
'ini di'	'itu di'
(di sini)	(di situ)
(sini)	(situ)

Di samping bentuk **u** 'itu' untuk menyatakan pengertian yang sama terdapat pula bentuk **aingu** 'itu', **angu** 'itu', dan **ngu** 'itu'. Morfem ini besar kemungkinannya merupakan alomorf dari sebuah morfem. Untuk memecahkan masalah ini dapat digunakan prinsip penentuan morfem yang kedua. Berdasarkan prinsip ini, morfem di atas dapat ditetapkan sebagai alomorf dari setiap morfem apabila perbedaan fonologisnya dapat dijelaskan. Proses penghilangan bunyi terlihat sebagai masalah timbulnya perbedaan bentuk tersebut di atas. Proses penghilangan bunyi itu ternyata sering pula terjadi pada bentuk lain seperti berikut.

Morfem *aingu* 'lu' dan *ainga* ini bervariasi karena perubahan susunan fonemnya. Variasi morfem di tempat lain terjadi karena perbedaan distribusi yang menyebabkan terjadi perubahan makna seperti berikut.

<i>aingu mi</i>	(di situ)	<i>ainga mi</i>	(di sini)
'lu di'	(di situ)	'ini di'	(di sini)
<i>aingu mi</i>	(di situ)	<i>ainga mi</i>	(di sini)
'lu di'	(di situ)	'ini di'	(di sini)
<i>aingu mi</i>	(di situ)	<i>ainga mi</i>	(di sini)
'lu di'	(di situ)	'ini di'	(di sini)

Jadi bentuk *aingu*, *angu*, *ngu*, dan *u* yang memiliki makna yang sama, yaitu 'lu' dapat dinyatakan sebagai alomorf dari sebuah morfem. Penghilangan bunyi pada bentuk itu merupakan gejala fonologis bahasa Blagar sebagai suatu sistem yang berlaku pada pronomina. Demikian juga bentuk *ainga*, 'ini', *anga* 'ini', dan *a* 'ini' adalah alomorf dari sebuah morfem. Disamping *u mi*, 'di situ' dan *a mi* 'di sini', terdapat pula bentuk variasi sebagai berikut.

<i>aingu mi</i>	(di situ)	<i>ainga mi</i>	(di sini)
'lu di'	(di situ)	'ini di'	(di sini)
<i>aingu mi</i>	(di situ)	<i>ainga mi</i>	(di sini)
'lu di'	(di situ)	'ini di'	(di sini)
<i>aingu mi</i>	(di situ)	<i>ainga mi</i>	(di sini)
'lu di'	(di situ)	'ini di'	(di sini)

<i>ping</i> - - - pi	'kita	'kita kakak	'kita kakak	seperti pada	<i>pitata</i>	(kakak kita)
<i>ning</i> - - - ni	'kami	'kami kakak	'kami kakak	seperti pada	<i>nitata</i>	(kakak kami)
<i>naing</i> - - - na	'ku	'ku kakak	'ku kakak	seperti pada	<i>natata</i>	(kakakku)

hawa mi	hawa mi ira	hawa mi ba howa
'rumah di'	'rumah di pergi'	'rumah di ba datang'
(di rumah)	(pergi ke rumah)	(datang dari rumah)

Berdasarkan prinsip penentuan morfem yang keempat, dan keenam, morfem **mi** yang memiliki perbedaan. Makna dapat ditetapkan sebagai morfem yang berbeda atau hanya sebagai alomorf saja. Apabila diperhatikan dengan saksama perbedaan makna tersebut masih saling berkaitan, dan perbedaan itu timbul akibat perbedaan distribusi. Morfem **mi** mempunyai berbagai variasi makna tergantung pada perilaku makna kata kerja yang menyebabkan kehadiran morfem **mi** itu. Dengan kata lain, morfem **mi** memiliki makna gramatikal, yaitu makna yang timbul akibat dari hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain (harimurti, 1982 : 103). Oleh karena itu, morfem **mi** 'di', **mi** 'ke', dan **mi** 'dari' merupakan alomorf dari sebuah morfem, bukan morfem yang berbeda. Prinsip penentuan morfem ini sejalan dengan prinsip yang keempat, yaitu bentuk-bentuk yang sebunyi (homofon) merupakan morfem yang sama apabila mempunyai makna yang bermiripan atau berhubungan diikuti oleh distribusi yang berlainan.

Berdasarkan prinsip keempat ini dapat pula ditetapkan bentuk seperti **le** 'besar' dan **le** 'sangat' yang secara deskriptif merupakan morfem yang berbeda. Perbedaan makna kedua morfem itu tidak saling berhubungan atau tidak bersifat Polisemi. Walaupun secara etimologis, kedua bentuk itu dapat dicari hubungan maknanya, misalnya pada **lara le** 'besar sekali' atau 'sangat besar'. Morfem **le** menyatakan makna intensitas tentang sifat kata yang digabunginya, yaitu **lara**. Namun cara penjelasan ini jelas merupakan usaha yang dicari-cari saja, bukan berdasarkan fakta.

Berdasarkan jumlah suku katanya, morfem bahasa Blagar pada umumnya tergolong morfem bisilabik atau bersuku dua. Namun, terdapat juga morfem yang bersuku tiga walaupun dalam jumlah yang sangat terbatas. Misalnya, **meleda** 'hambar', **kamala** 'asin', **manema** 'wangi', **ahobal** 'keras', dan **paheleng** 'biru'. Ada juga morfem yang bersuku satu yang jumlahnya terbatas, misalnya **ong** 'kepala', **weng** 'dengan', **na** 'makan'.

Berdasarkan perilaku distribusinya, morfem biasanya dibedakan atas morfem bebas dan morfem terikat. Secara sederhana perbedaan tersebut dapat diberikan batasan bahwa morfem yang dapat berdiri sendiri disebut

morfem bebas, sedang morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri (Bloch dan Trager, 1944 : 54). Batasan ini didasarkan pada ciri tutur atau ciri fonologis. Berdasarkan batasan ini, bentuk seperti **nehe** 'orang', **war** 'batu\ arbau' 'kerbau', **hangi** 'ayam', dan **heng** 'mata adalah morfem bebas karena bentuk itu dapat berdiri sendiri. Berlainan halnya dengan morfem seperti **mi** 'di', **ni** 'ku', pada nimang 'ayahku', **i** 'nya' pada **idat** 'neneknya' merupakan bentuk yang secara fonologis tidak pernah berdiri sendiri. Dalam bahasa Blagar bentuk yang menyatakan kekerabatan, misalnya: **tata** 'kakak', **kau** 'adik', **imang** 'ayah', **iwa** 'ibu' dan **idat** 'nenek' tidak pernah berdiri sendiri dan selalu diucapkan dengan persona pemilik.

Untuk membedakan perilaku distribusi morfem sebagai morfem bebas atau terikat lebih lanjut perlu ditinjau ciri atau perilaku gramatikalnya, yaitu perilaku morfologis dan perilaku sintaktik. Bentuk **mi** 'di' secara fonologis tidak pernah berdiri sendiri, tetapi secara gramatikal mempunyai perilaku yang dapat disamakan dengan bentuk yang dapat berdiri sendiri. Ciri konstruksi bentuk bebas adalah dapat diisolir dari bentuk yang terdekat dengan menyisipkan sebuah kata. Bentuk **mi** 'di' seperti pada **ta mi** 'di mana' adalah morfem bebas karena bentuk itu dapat diisolir dari bentuk yang terdekat dengan menyisipkan sebuah kata, seperti terlihat berikut.

ta	mi
'mana	'di'
(di mana)	

ta	idil	mi
'mana	sisi	'di'
(di sisi mana)		

Bentuk tersebut merupakan konstruksi sintaktik, bukan konstruksi morfologis. Begitu juga konstruksi **u mi** 'di situ', **a mi** 'di sini;' adalah konstruksi sintaktik. Morfem **mi** 'di' dalam konstruksi tersebut merupakan morfem bebas karena dapat diisolir dari bentuk yang terdekat, seperti terlihat dalam deretan berikut.

u	mi	a	mi
'itu	'di'	'ini	'di'

u idil mi
 'itu sisi di'
 (di sebelah situ)

a idil mi
 'ini sisi di'
 (di sebelah sini)

Morfem *ni* 'aku', *pi* 'kita', *i* 'kau', *i* 'nya' *i* 'mereka', *i* 'mu' adalah morfem yang secara fonologis tidak pernah berdiri sendiri dan secara gramatikal juga mempunyai sifat terikat, yaitu tidak dapat diisolir dari bentuk yang terdekat. Morfem itu selalu berkonstruksi dengan kata benda dalam konstruksi posesif. Misalnya;

nimang
 'ku ayah'
 (ayahku)

pimang
 'kita ayah'
 (ayah kita)

'imang
 'kau ayah'
 (ayah kau)

'imang
 'kamu ayah'
 (ayahmu)

imang
 'dia ayah'
 (ayahnya)

imang
 'mereka ayah'
 (ayah mereka)

Morfem pronomina persona posesif selalu melekat pada bentuk lain dan hubungannya tidak dapat dipisahkan dengan menyisipkan sebuah kata. Dilihat dari maknanya, morfem tersebut memiliki makna leksikal. Morfem semacam itu biasa disebut morfem klitik (Verhaar, 1978: 62; Kadir, 1983; 6). Morfem klitik tidak mendukung fungsi morfologis melainkan berfungsi sintaktik. Konstruksi yang dibentuk oleh morfem klitik bersama morfem lain bukan konstruksi morfologis melainkan konstruksi sintaktik, yaitu konstruksi frase endosentrik atributif.

Di dalam bahasa Blagar tidak terdapat morfem terikat secara morfologis yang biasa disebut imbuhan atau afiks.

2.2. Kata dan Pengkelasannya.

Kata adalah bentuk bebas terkecil yang bukan frase (Bloomfield, 1933 : 178), Berdasarkan batasan ini, morfem klitik dapat dimasukkan ke dalam kata karena dalam distribusinya menghasilkan konstruksi sintaktik

yang berupa frasa.

Batasan kata tersebut mengandung dua kriteria dasar untuk menentukan apakah sebuah bentuk tergolong kata atau bukan kata. Kriteria pertama, "bentuk bebas terkecil", kriteria kedua "bukan Frase". Berdasarkan kriteria pertama, bentuk seperti *na* 'makan', *atang* 'tangan', *bara* 'cincin', *bata* 'luka' secara mudah dapat ditetapkan sebagai kata karena merupakan bentuk bebas yang terkecil.

Kriteria kedua ditujukan untuk memecahkan masalah konstruksi gramatical yang terdiri atas dua bentuk berbas atau lebih, apakah termasuk kata atau frasa. Pemecahan masalah ini akan lebih jelas lagi dengan mengikuti jalan pikiran Anton Reichling. Apabila bentuk yang terdiri atas dua kata atau lebih merupakan konstruksi morfologis maka hubungan antara unsur-unsurnya tidak dapat dipisahkan secara sintaktik dengan menyisipkan sebuah kata, dan tidak dapat pula digeser susunannya sehingga secara semantik konstruksi tersebut menunjukkan satu pengertian yang disebut sebagai kata majemuk (1971 : 16).

Contoh :

apang emi
'muka dalam'
(sinting)

apang bibi
'muka merah'
(marah)

bara bata
'cincin luka'
(hutang)

atang nggaki
'tangan gigit'
(heran)

Meskipun bentuk ini masing-masing terdiri atas dua kata, tidak dapat disebut frase karena hubungan antarunsurnya tidak dipisahkan atau dijauhkan dengan menyisipkan sebuah kata. Unsur-unsur dari masing-masing bentuk di atas membentuk kesatuan makna. Makna dari masing-masing unsurnya telah membaur dan bersenyawa membentuk pengertian baru.

Berbeda halnya dengan konstruksi berikut.

a mi
'ini di'
(di sini)

u mi
'itu di'
(di situ)

ta mi
'mana di'
(di mana)

Secara fonologis konstruksi ini mempunyai hubungan antarunsur yang sangat mesra, jeda antarunsurnya menunjukkan jeda antarsuku. Namun, secara sintaktik, konstruksi itu merupakan konstruksi yang longgar karena hubungan antarunsurnya dapat dijauhkan dengan menyisipkan sebuah kata seperti yang telah diuraikan di muka pada halaman 20. Dengan demikian masing-masing unsur dalam konstruksi di atas adalah kata sehingga konstruksi tersebut tidak menghasilkan kata majemuk melainkan frase.

Telah diungkapkan pada pendahuluan bahwa untuk memudahkan perumusan kaidah-kaidah morfologi dan sintaksis, perlu diadakan penjenisan kata. Yang dimaksud dengan penjenisan kata di sini adalah memasukkan kata yang mempunyai persamaan sifat kedalam satu golongan atau satu jenis, atau satu kategori. Golongan kata itu selanjutnya disebut jenis kata atau kategori kata (Ramlan, 1969 : 69).

Hasil analisis morfem menunjukkan bahwa bahasa Blagar tergolong bukan bahasa fleksi karena tidak terdapat perubahan morfem dalam proses morfologi secara fleksional. Oleh karena itu, kriteria penjenisan kata bukan didasarkan atas ciri bentuk melainkan berdasarkan persamaan fungsi dan distribusi.

Pertama-tama, kata digolong-golongkan berdasarkan kriteria sintaktik (Ramlan, 1969 : 117 -- 135; Ramlan, 1970; Slametmuljana, 1969 : 81 -- 88). Perilaku kata dalam menduduki fungsi sintaktik ini dapat dilihat melalui paradigma berikut.

arbau	nu	butami	wela	sawa mi
'kerbau	satu	kubang	sedang	sawah di'
(seekor kerbau sedang berkubang di sawah)				

arbau	nu	butami
'kerbau	satu	kubang'
(Seekor kerbau berkubang)		

arbau	butami
'kerbau	berkubang'

Dari paradigma ini terlihat bahwa **arbau** 'kerbau' dan **butami** 'berkubang' merupakan unsur inti yang bisa diperluas dengan unsur tambahan, yaitu **nu** 'satu' sebagai unsur tambahan pada **arbau** 'kerbau', **wela** 'sedang' sebagai unsur tambahan **butami** 'berkubang', dan unsur tambahan lainnya adalah **sawa mi** 'sawah di' (di sawah) sebagai unsur tambahan terhadap **butami** 'berkubang'. Unsur inti atau unsur utama tersebut merupakan unsur yang bersifat mutlak kehadirannya bagi pembentukan sebuah kalimat (Slametmuljana, 1969 : 69). Unsur utama ini biasa disebut dengan istilah subjek dan predikat. Berdasarkan kriteria ini kata dapat digolongkan ke dalam dua kategori, yaitu kata yang dapat menduduki fungsi sintaktik unsur utama kalimat atau subjek dan predikat dan golongan kedua adalah kata yang tidak dapat menduduki subjek dan predikat.

Kriteria fungsi sintaktik berikutnya adalah fungsi objek. Berdasarkan kriteria ini, kata yang dapat menduduki unsur utama kalimat ternyata tidak selalui dapat menduduki objek.

Kriteria kedua, kata dari masing-masing kategori yang telah diklasifikasikan berdasarkan kriteria fungsi sintaktik di atas, diklasifikasikan lagi berdasarkan kemampuan bergabungnya dengan kata lain. Semakin cermat penentuan klasifikator distribusi akan menghasilkan penggolongan atau penjenisan kata semakin terinci pula.

Berdasarkan kriteria fungsi sintaktinya, kata dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu kata pokok dan kata tugas. Penjenisan lebih lanjut dapat diikuti pada uraian berikut.

2.2.1. Kata

Kata pokok adalah kata yang dapat menduduki fungsi subjek dan / atau predikat.

Contoh :

- (1) **nehe** 'orang', **war** 'batu', **jar** 'air';
- (2) **bali** 'jual', **ira** 'pergi', **gahing** 'menyuruh';
- (3) **aung** 'baik', **hadat** 'sopan', **late** 'perih';
- (4) **nu** 'satu', **aru** 'dua', **tue** 'tiga', **buta** 'empat'

Kata pokok dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu nomina, verba, adjektiva, dan numeralia.

1). Kata Nomina (N).

Kata pokok yang dapat menduduki objek dimasukkan ke dalam satu kategori dengan diberi istilah **nomina**.

Contoh :

- (1) **jar** 'air', **atang** 'tangan', **war** 'batu', **duming** 'ular';
- (2) **naing** 'saya', **aing** 'dia', **aingu** 'itu', **ainga** 'ini' dan sebagainya. Kata yang termasuk jenis nomina dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu nomina dan pronomina.

a). Nomina (N)

Kategori kata yang dimasukkan ke dalam nomina adalah kata yang dapat berkonstruksi dengan kata seperti **nu** 'satu', **tue** 'tiga', **aru** 'dua'.

Contoh :

ruhing 'rusa', **ul** 'burung', **sapi** 'sapi', **hang** 'ayam', **jabar** 'anjing'

b). Pronomina (Pron)

Kategori kata yang tidak dapat berdistribusi atau berkonstruksi dengan kata : **nu** 'satu', **aru** 'dua', **tue** 'tiga'. Dimasukkan ke dalam satu kategori dengan nama **pronomina**.

Contoh :

- (1) **naing** 'saya', **ping** 'kita', **aing** 'dia';
- (2) **Beny**, **Dany**, **Hussen**;
- (3) **aingu** 'itu', **ainga** 'ini';
- (4) **atela** 'atas', **tane** 'kanan', **bajawa** 'kiri';
- (5) **naba** 'apa', **nuba** 'siapa', **ta** 'mana', dan sebagainya.

Pronomina ini dapat dibedakan lagi menjadi lima kategori, yaitu pronomina persona, pronomina nama, pronomina tunjuk, pronomina tempat, dan pronomina tanya.

(1). **Pronomina Persona (Pron Per)**

Pronomina persona adalah kata pronomina yang terikat oleh persona tertentu. Pronomina bahasa Blagar memiliki keunikan variasi bentuk yang sangat pelik, seperti terlihat dalam tabel berikut.

VARIASI BENTUK PRONOMINA PERSONA

No.	Pron Per nonposesif		Pron per posesif Klitik	
	Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak
1.	naing 'aku'	ning 'kami'	ne -, n- '-ku'	ni- 'kami'
	nana 'aku'	ping, pini 'kita'		pi- 'kita'
2.	'aing 'kau'	'ing 'kamu'	'a-, 'e - '-kau'	'i - 'mu'
	'ana 'kau'	'ini 'kamu'		
3.	aing 'dia'	ing 'mereka'	e - 'nya'	i- 'mereka'
	ana 'dia'	ini 'mereka'		

Dalam tabel itu terlihat jenis persona tertentu dinyatakan dengan dua bentuk. Variasi bentuk itu terjadi karena perbedaan fungsi atau distribusinya. Perubahan bentuk tersebut merupakan suatu sistem yang berlaku secara teratur. Telah dibicarakan di muka, untuk klitik pada persona merupakan pemendekan dari bentuk persona asalnya. Keteraturan perubahan itu dapat dilihat dalam deretan berikut;

ning ----- ni -	'kami'	naing ----- ne-	'saya'
ping ----- pi-	'kita'		
'ing ----- 'i-	'kamu'	'aing --- 'e-	'kau'
ing ----- i -	'mereka'	aing --- e-	'dia'

Secara teratur variasi terjadi dengan penghilangan fonem /ŋ/ nasal velar. Gugus vokal atau vokal / a + i / berkontraksi menjadi vokal depan tengah atas / e / sehingga **naing** 'saya' bervariasi karena kontraksi menjadi **ne** 'saya', **aing** menjadi **e-** 'dia', dan **'aing** 'kau' bervariasi menjadi **'e-** 'kau'. Persona pertama tunggal memiliki keunikan tersendiri, yaitu jika berdistribusi dengan kata yang berbunyi awal vokal akan bervariasi menjadi **n -** seperti terlihat pada contoh berikut.

naing 'aku'	+	ong ---- 'kepala'	nong 'ku kepala' (kepalaku)
naing 'aku'	+	iwa ** ---- 'ibu'	niwa 'ku ibu' (ibuku)
naing 'aku	+	idat ---- 'nenek' ---	nidat 'ku nenek' (nenekku)
naing 'aku'	+	imang ---- 'ayah'	nimang 'ku ayah' (ayahku)

Keteraturan variasi bentuk juga terjadi pada persona-persona berikut :

naing -- nana	'saya'	ping -- pini	'kita'
'aing -- 'ana	'kau'	'ing -- 'ini	'kamu'
aing -- ana	'dia'	ing -- ini	'mereka'

Persamaan perubahan bentuk ini pertama terjadi pada fonem nasal velar / n / bervariasi menjadi fonem nasal dental / n /.

Perubahan bentuk yang kedua adalah penambahan vokal silabik pada akhir kata yang sama dengan vokal awalnya. Pada kelompok persona tunggal perubahan tersebut disertai penghilangan vokal / i /.

Variasi bentuk tersebut tidak membedakan arti, tetapi berkaitan dengan fungsi sintaktiknya. Bentuk persona **naing** 'saya', **'aing** 'kau', **aing** 'dia', **ning** 'kami', **ping** 'kita', **'ing** 'kamu', dan **ing** 'mereka' mempunyai distribusi dan fungsi yang lebih fleksibel. Persona-persona itu dapat menduduki subjek pelaku, subjek bukan berpelaku, objek, pelengkap, seperti terlihat pada contoh berikut :

Naing mihing.

'Saya duduk'

Ping jar na

'kita air makan'

(Kita minum)

Ning ira

'Kami pegi'.

Aing ing rapi.

'dia kamu cari'

(Dia mencari kamu)

'Aing naing gahing seing

'Kau aku suruh sudah'

(Kau sudah menyuruh aku).

'Ing benang taning aing mi.

'kau tadi tanya dia di'

(Kau tadi bertanya kepadanya).

Ana kondo beli naing enang.

'dia baju beli saya buat'

(Dia membeli baju buat saya)

Ainga ing.

'ini mereka'

Ainga ba aing.

'Ini lah dia'

Bentuk persona **nana** 'saya', **pini** 'kita', **ini** 'kau', **ini** 'kamu', **ana** 'dia', **ana** 'mereka' hanya digunakan apabila persona itu sudah jelas keberadaannya dan sebagai pelaku yang menduduki subjek pelaku atau penegas subjek.

Contoh yang menduduki subjek pelaku :

Nana ira.
'Saya pergi'.

Pini ira.
'Kita pergi.'

'Ini musti ira.
'Kau mesti. pergi'.

Ini musti ira.
Kamu mesti pergi.'

'Ana ira seing.
'Dia pergi sudah'
(Dia sudah pergi)

Ana Ira seing.
'mereka pergi sudah'
(Mereka sudah pergi).

Dari contoh ini terlihat dengan jelas persona berfungsi sebagai subjek pelaku. Bentuk pesona ini lebih banyak ditemukan sebagai penegas kepersonaan subjek pelaku, yaitu apabila subjek pelaku berupa kata benda manusiawi atau pronomina nama sering dipertegas kepersonaanannya, apakah sebagai persona pertama, kedua, atau ketiga. Di sini terjadi proses pengulangan bersifat sinonimi. Sifat kehadiran persona ini manasuka sehingga boleh ada boleh juga tidak ada.

Apabila subjeknya berupa kata benda manusiawi, dipertegas kepersonaanannya dengan pronomina persona ketiga, seperti terlihat dalam contoh berikut.

Netata ana karajang raping.

'ku kakak dia kerja cari'
(Kakakku mencari pekerjaan)

Nimang ana war medi.

'ku ayah dia batu ambil'
(Ayahku mengambil batu)

Nehe ana war medi.

'orang dia batu ambil'
(Orang itu mengambil batu)

Nehe tue ia mutu ini dagang ira.

'orang tiga adik kakak mereka rantau pergi'
(Tiga orang kakak beradik pergi merantau)

Raja ana naing gahing.

'raja dia saya suruh'
(Raja menyuruh saya)

Apabila subjek pelaku berupa pronomina nama, persona penegasnya bisa persona pertama, persona kedua, atau persona ketiga karena pronomina nama bisa bereksistensi sebagai persona pertama, kedua atau ketiga.

Contoh :

Lema ana ira seing.

'Lema dia pergi sudah'
(Lema sudah pergi)

Lema ana musti ira'

'Lema dia harus pergi'
(Lema harus pergi)

Lema ana taning, "Lema nana musti ira ?"

'Lema dia tanya. Lema saya harus pergi'.
(Lema bertanya, "Lema harus pergi ?")

(2) Pronomina Nama (Pro Nm)

Golongan kata ini sebenarnya juga sebagai pengganti atau pensubstitusi nomina yang berpesona, hanya saja memiliki mobilitas persona, maksudnya bisa menjadi persona pertama, kedua, atau ketiga tunggal.

Contoh :

Usman, Tubal Lama, Husein, Esau, Robert.

(3) Pronomina Tunjuk (Pron Tj)

Kata-kata pronomina yang bersifat deitis beranteseden nomina, yaitu **aingu** 'itu', dan **ainga** 'ini' disebut pronomina tunjuk Telah disebut dimuka kata-kata ini beralomorf sebagai berikut.

aingu - - angu - ngu - - u 'itu'

ainga - - anga - - nga - a 'ini'

(4). **Pronomina Tempat (Pron Tp).**

Pronomina Tempat adalah pronomina yang dapat berkonstruksi dengan **mi 'di'**, **anadang 'ke'**, dan tidak terikat persona tertentu. Secara semantis, Pronomina tempat ini menunjukkan arah, atau tempat.

Contoh :

amo 'sana', atela 'atas', tane 'kana', bajawa 'kiri'

(5). **Pronomina Tanya (Pron Tn).**

Pronomina yang biasa digunakan sebagai unsur pembentuk kalimat tanya disebut pronomina tanya. Pronomina ini berfungsi sebagai pengganti atau substitusi unsur yang ditanyakan dalam kalimat yang bersangkutan.

Contoh :

naba 'apa', nuba 'siapa', adeng 'berapa', ta 'mana', e - dang deng 'kapan'.

2) **Verba (V)**

Kata - kata pokok yang tidak dapat menduduki objek, biasanya berfungsi sintaktik predikat, dan dapat berkonstruksi dengan kata-kata : **ula 'akan', sehi 'sedang, dan seing 'sudah'** dimasukkan ke dalam satu kategori yang biasa disebut verba.

Contoh :

mana 'makan', tia 'tidur', ita 'berak', bui 'kentut', holong 'pulang', lamar 'berjalan'.

3). Adjektiva (Aj)

Kata ajektiva adalah kata pokok yang tidak dapat menduduki objek yang dapat berkonstruksi dengan kata : **emang** 'agak', **lebih** 'lebih', **talalu** 'paling'.

Contoh :

maja 'putih', **akana** 'hitam', **aung** 'ramah', **kamala** 'asin', **konkar** 'kasar', **abara** 'panas', **blolu** 'tinggi', **wila** 'ringan'

4). Numeralia (Num)

Kata numeralia adalah kata pokok yang dapat menduduki objek dalam pola kalimat tertentu, dan dapat pula menduduki predikat, tetapi tidak dapat menduduki subjek. Kata berkonstruksi seperti dengan kata : **meter** 'meter', **karong** 'karung; gantang' 'gantang', **hi** 'butir', buah '. Ciri semantiknya adalah menyatakan jumlah, atau urutan sesuatu.

Contoh :

nu 'satu', **aru** 'tiga' **tue** 'tiga', **buta** 'empat', **ising**, 'lima', **taling** 'enam', **titu** 'tujuh', **ari nu** 'sembilan'.

Numeralia yang menyatakan urutan berupa bentuk gabung atau kelompok kata seperti contoh berikut.

e mi aru	--	e aru
'yang di dua'		'yang dua'
(kedua)		(kedua)

e mi tue	--	e tue
'yang di tiga'		'yang tiga'
(ketiga)		(ketiga)

e mi buta	--	e buta
'yang di empat'		'yang empat'
(keempat)		(keempat)

e mi ising

'yang di lima'

(kelima)

e ising

'yang lima'

(kelima)

dan seterusnya, terkecuali untuk tingkat pertama dinyatakan dengan satu kata dasar, yaitu **lomang** 'pertama.

2.2.2. Kata Tugas

Kata yang tidak dapat menjadi unsur utama kalimat, atau tidak dapat menduduki subjek atau predikat disebut kata tugas. Berdasarkan persamaan perilakunya, kata tugas dapat dibedakan menjadi delapan jenis, yaitu sebagai berikut.

- 1). konjungsi;
- 2). posposisi;
- 3). adverbial;
- 4). artikel
- 5). kopula;
- 6). kata penggolong
- 7). interjeksi; dan
- 8). kata pementing.

Perilaku masing-masing jenis kata tugas ini akan dibicarakan pada bagian berikut ini.

1) **Konjungsi (knj)**

Kata tugas yang berfungsi menandai hubungan antarkata, frase, klausa, kalimat, atau antarparagraf disebut konjungsi (Harimurti, 1982 : 90).

Berdasarkan sifat atau perilaku hubungan yang ditandainya, konjungsi ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) konjungsi koordinatif, dan (2) konjungsi subordinatif.

a). **Konjungsi Koordinatif**

Konjungsi ini menandai hubungan antarkata, frase, klausa, kalimat,

paragraf yang mempunyai kedudukan setara. Berdasarkan makna strukturalnya, konjungsi koordinatif ini dapat dibeda-bedakan sebagai berikut.

- (1) Jumlah : **ma** 'dan', **di** 'juga', **tang** 'lagi';
- (2) urutan : **muse** 'lalu', **seing mu** 'akhirnya';
- (3) intensitas : **sampa** 'malah', **urang pun** 'bahkan';
- (4) pilih ; **ee** 'atau'; dan
- (5) pertentangan : **arue** 'tetapi'.

b) Konjungsi Subordinatif

Konjungsi ini menandai hubungan antarklausa subordinatif atau antarklausa, antarkalimat yang tidak setara. Berdasarkan makna strukturalnya, konjungsi subordinatif ini dapat dibeda-bedakan sebagai berikut :

- (1) perbandingan : **ake** 'daripada', **opa** 'seperti', **molo** 'bagaikan',
- (2) sebab **karna** 'karena';
- (3) akibat : **hol** 'akibat', **nguba** 'sehingga', **brakah** 'berkat';
- (4) waktu : **uweng** 'ketika', **jedung** 'sebelum';
- (5) syarat : **kalu** 'kalau', **ura** 'jika';
- (6) pengandaian : **opa molo** 'scumpana';
- (7) tak bersyarat : **biar tarang** 'meskipun', **eming tarang** 'sekalipun'.
- (8) kegunaan : **medima** 'untuk';
- (9) harapan : **une** 'supaya', **kilang** 'agar';
- (10) cara : **jehi** 'secara';
- (11) penjelas : **ue** 'yang', **ba** 'yang', ; dan
- (12) perkecualian : **suma** 'kecuali'.

2) Posposisi (Psp)

Kata ini biasa berkonstruksi dengan kata nomina dalam konstruksi eksosentrik direktif. Posposisi bahasa Blagar jumlahnya tidak banyak, yaitu **mi** "di", **weng** 'dengan', seperti pada :

howa mi
'rumah di'
(di rumah)

kuda weng
'kuda dengan'
(dengan kuda).

Di samping itu, terdapat posposisi sebagai transposisi dari kata kerja, yaitu : **anadang 'ke', enang 'buat'**.

3). **Adverbia (Adv)**

Adverbia adalah kata tugas yang biasa berkonstruksi dengan kata verba atau adjektiva dalam konstruksi endosentrik atributif. Dalam konstruksi ini adverbia berfungsi sebagai atributnya.

Berdasarkan makna strukturalnya, kata yang termasuk golongan adverbia dapat dibedakan menjadi tujuh, yaitu sebagai berikut.

- a) waktu (W) : **ngahe 'kini', wede 'tadi', ulange 'nanti', maleng 'kemarin', tobang 'besok'**.
- b). modal (M) : **oma 'mungkin', tantu 'tentu, musti 'mesti', harus', banang-banang 'moga-moga', dan sebagainya;**
- c) derajat/intensitas : (Int) : **balami 'agak', lebe 'lebih', talalu 'paling;**
- d) kuantitas (Ku) : **eningse 'sering;, sama 'jarang';**
- e) cara (C) : **molo-molo 'seyogyanya', molose 'sebaiknya;**
- f) perbatasan (Pwt) : **suma 'hanya', mu 'saja'; dan**
- g) aspek (Asp) : **su 'akan', jehi, jei 'sedang', seing 'sudah'**

4) **Artikel (Ar).**

Kata tugas yang biasa berkonstruksi dengan pronomina nama dalam konstruksi endosentrik atributif disebut artikel. Kata yang dimaksud adalah **wal 'si',** seperti pada **wal Nety 'si Nety', wal Usman 'si Usman'.**

5) **Kopula**

Kata tugas yang biasa berfungsi sebagai konektor dalam konstruksi konektif disebut kopula. Kopula bahasa Blagar yang dapat ditemukan dalam penelitian ini adalah **aingka 'adalah'.**

6) **Kata Penggolong (Pgl)**

Kata penggolong adalah kata tugas yang biasa berkonstruksi dengan numeralia dalam konstruksi endosentrik atribut dan berfungsi sebagai atribut.

Contoh :

ora 'ekor', hi 'butir', buah', kulu 'biji', dua 'butir',
wa 'helai', pula 'bilah', opol 'bungkus'.

7) Interjeksi (In)

Kata tugas yang biasa sendiri untuk menyatakan seruan atau ekspresi emosi disebut interjeksi. Misalnya: io, 'ya', ai 'aduh', hairanu 'bangsat', aiya 'astaga'.

8) Kata Pementing (Pmt).

Dalam bahasa Blagar terdapat kata yang secara semantik tidak mempunyai makna. Kata ini hanya berfungsi memberi penekanan pada bagian kalimat yang dipentingkan. Kata tugas pementing ini dapat berkonstruksi dengan kata pokok mana pun, dan dapat pula terkonstruksi dengan kata tugas dalam konstruksi endosentrik atributif. Kata tugas pementing dalam konstruksi ini berfungsi sebagai atribut.

Kata tugas pementing dimaksud adalah he 'lah', bake 'lah', di 'pun', ba 'kah'.

Contoh pemakaiannya :

Nihing kabingdena he !
'sebentar duduk lah'
(Duduklah sebentar)

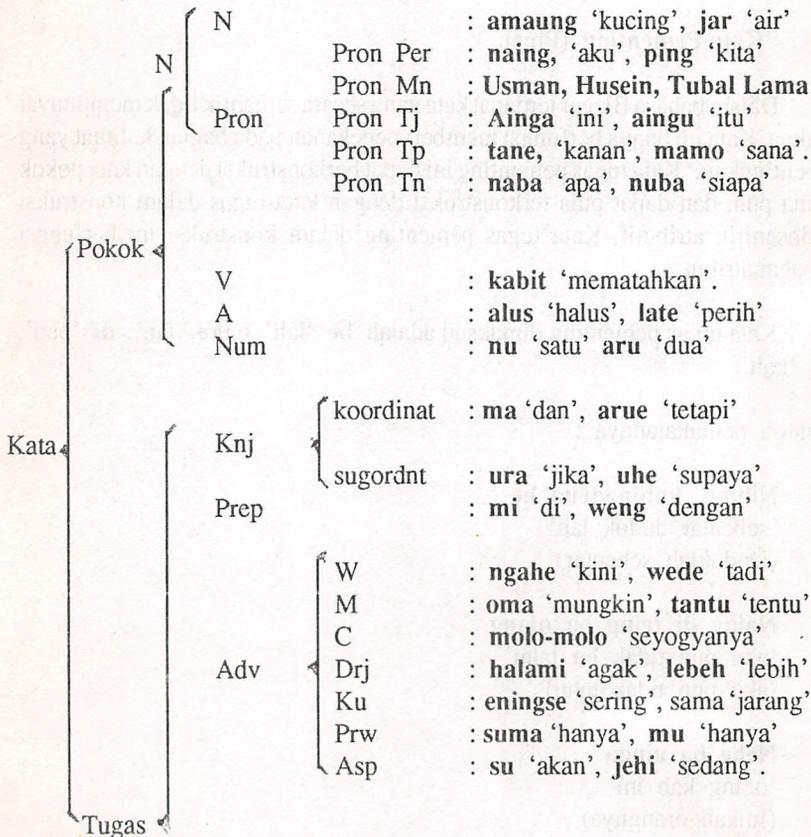
Naing di teing ba niang
'aku pun tidak ba tahu'
(aku pun tidak tahu)

Nehe ba ainga
'orang kah ini'
(Inikah orangnya)

Pada contoh yang kedua kata tugas pementing **ba** tidak bisa dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia, atau tidak ada kata yang sejajar dengan **ba** dalam bahasa Indonesia, atau tidak ada kata yang sejajar dengan **ba** dalam bahasa Indonesia. Namun, kata **ba** tetap berfungsi memberikan penekanan pada **teing niang** 'tidak tahu' atau memberikan ketegasan atas bentuk negatif itu.

Untuk mempermudah dan memperjelas pemahaman penjenisan kata ini, dapat disusun dalam bentuk bagan seperti berikut.

Bagan Penjenisan Kata Bahasa Blagar



Tugas	Ar	: wal 'si'
	Kpl	: ainga 'adalah'
	Pgl	: pula 'bilah', kulu 'biji'
	In	: io 'ya', ai 'aduh'
	Pmt	: he 'lah', di 'pun', ba 'lah'

2.3. Proses Morfologis

Proses morfologis adalah proses pembentukan kata dari kata lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 1980 : 27). Proses morfologis pada beberapa bahasa dapat meliputi enam macam, yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi/persenyawaan, perubahan intern, suplesi, dan modifikasi (Mathews, 1978 : 116); Bloch dan Trager, 1944 : 56 - - 60; Ramlan, 1980 : 27).

Telah diungkapkan di muka bahwa bahasa Blagar miskin dalam proses morfologis ini. Proses morfologis bahasa Blagar hanya berupa reduplikasi dan komposisi.

2.3.1. Reduplikasi

Berdasarkan bentuknya bahasa Blagar hanya mengenal satu macam reduplikasi, yaitu reduplikasi seluruh atau sering disebut juga dengan istilah reduplikasi murni yang bentuk dasarnya diulang seluruhnya tanpa perubahan apapun.

Berdasarkan jenis katanya, reduplikasi bahasa Blagar termasuk jenis reduplikasi yang terdapat pada kata yang berbentuk nomina, verba, dan adjektiva. Reduplikasi tersebut tidak berfungsi mengubah jenis kata. Reduplikasi bahasa Blagar mempunyai fungsi semantik atau nosi yang sangat sederhana, seperti terlihat pada rincian berikut.

- 1) Apabila kata dasarnya berupa kata nomina, reduplikasi bernosi 'menyatakan makna jamak'.

Contoh :

kuda 'kuda'	----	kuda - kuda 'banyak kuda'
hawa 'rumah'	----	hawa - hawa 'banyak rumah'

hang i 'ayam'	----	hang i - hang i 'banyak ayam'
war 'batu'	----	war - war 'banyak batu'
boma 'orang tua'	----	boma - boma 'banyak orang tua'
daka 'nisan'	----	daka - daka 'banyak batu nisan'

2) Reduplikasi pada kata verba mempunyai nosi :

a) perbuatan yang dinyatakan pada kata dasarnya dilakukan berulang-ulang.

Contoh :

boi 'memotong'	----	boi-boi 'memotong berulang-ulang'
tota 'cincang'	----	total-total 'mencincang berkali-kali'
taking 'potong'	----	taking-taking 'potong berkali-kali'
hambur 'meratakan'	----	hambur-hambur 'berulang-ulang meratakan'

b) tindakan yang dinyatakan pada kata dasarnya dilakukan dengan seenaknya.

Contoh :

mihing 'duduk'	----	mihing-mihing 'duduk seenaknya'
tia 'tidur'	----	tia-tia 'tiduran', tidur dengan seenaknya'
lamar 'berjalan'	----	lamar-lamar 'berjalan dengan seenaknya'.
tutuk 'berbicara'	----	tutuk-tutuk 'berbicara dengan santai'

c) tindakan pada kata dasarnya dilakukan dan dikenakan secara bergantian.

Contoh :

bue 'memukul'	----	bue-bue 'saling memukul'
teri 'kejar'	----	teri-teri 'saling mengejar'
awak 'tarik'	----	awak-awak 'saling menarik'

pirgi 'cubit'	----	pingi - pingi 'saling mencubit'
keroke 'peluk'	----	keroke-keroke 'saling memeluk'

3) Reduplikasi dengan kata dasar ajektiva merupakan proses reduplikasi yang paling produktif dalam bahasa Blagar. Setiap kata ajektiva dapat dijadikan bentuk dasar reduplikasi.

Nosi reduplikasi yang kata dasarnya berupa kata ajektiva adalah menyatakan makna 'sangat' atau 'semuanya'.

Contoh :

kongkar 'kasar'	----	kongkar - kongkar 'sangat kasar' atau 'semuanya kasar'
mara 'keras'	----	mara - mara 'sangat keras' atau ' semuanya keras'
pusi 'tebal'	----	pusi - pusi 'sangat tebal' atau 'semuanya tebal'
teil 'tipis'	----	teil - teil 'sangat tipis' atau 'semuanya tipis'
ale 'besar'	----	ale - ale 'sangat besar' atau 'semuanya besar'

2.3.2. Pemajemukan

Pemajemukan atau komposisi merupakan proses morfologis yang cukup produktif dalam bahasa Blagar. Yang disebut pemajemukan adalah proses pembentukan kata dengan penggabungan dua kata atau lebih sehingga menghasilkan sebuah kata baru yang biasa disebut kata majemuk. Oleh karena pemajemukan merupakan konstruksi morfologis, maka unsur kata majemuk tidak dapat dipisahkan atau dijauhkan dari bentuk yang terdekat dengan menyisipkan sebuah kata atau tidak dapat digeser susunannya. Dilihat dari maknanya, unsur kata majemuk itu telah bersenyawa untuk menyatakan makna baru.

Struktur kata majemuk bahasa Blagar ini sangat sederhana, seperti yang dapat dideskripsikan berikut ini.

1) N + Aj ----- Aj

Persenyawaan antara nomina dan ajektiva menghasilkan kata ajektiva.

Contoh :

ija bila
'kaki ringan'
(gesit)

atang jewi
'tangan dingain'
(pandai bercocok tanam)

atang bara
'tangan panas'
(tidak bisa berkebul)

apang omi
'wajah dalam'
(sinting)

leng omi
'mata dalam'
(gila, sinting)

heng manehing
'mata rakus'
(sudah tergiur)

hur giteng
'bahasa kaku'
(gagap)

heng taneil
'mata sayu'
(‘capai’)

2) N + Aj ----- N

Persenyawaan antara kata nomina dan ajektiva yang menghasilkan nomina ini kurang produktif. Dalam penelitian ini hanya di dapatkan dua kata saja, yaitu :

bara bata
'cincin luka'
(utang)

jaung muring
'perempuan murung'
(pengantin)

3) N + N ----- N. V. Aj

Persenyawaan antara nomina dan nomina dapat menghasilkan kata

majemuk yang berkategori nomina, verba, atau ajektiva, seperti terlihat dalam contoh berikut :

- (i) lang wala wia aha
 'bangku dia' 'jalan celah'
 (utusan) (pintu)
- (ii) Weli hele heng balaut
 'telinga gantang' 'mata palang pintu'
 (mendengarkan) (bekerja keras tanpa memperhitungkan hasilnya)
- (iii) emeng sambar
 'leher bangau'
 (kurus)

Berdasarkan data yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, simpulan yang dapat diperoleh adalah proses pemajemukan dalam bahasa Blagar ternyata kurang produktif.

BAB III SINTAKSIS

3.1. Frase

Di muka telah dijelaskan bahwa sintaksis membicarakan kalimat beserta satuan unsurnya yang berupa frase dan klausa. Satuan unsur sintaktik yang terkecil adalah kata. Pembicaraan kata beserta pembentukannya telah dibicarakan dalam bidang morfologi. Pada dasarnya sintaksis membicarakan konstruksi sintaktik, yaitu konstruksi yang dibentuk oleh bentuk-bentuk bebas. Konstruksi sintaktik yang terbentuk dari dua kata atau lebih yang tidak melewati batas fungsi sintaktik (subjek, predikat) disebut frase (Bloch dan Trager, 1944 : 71, Ramlan, 1981 : 122).

3.1.1. Tipe Hubungan Unsur Langsung Frase

Secara fungsional, unsur sebuah frase menjalin hubungan bagian terhadap keseluruhan, dan hubungan bagian dengan bagian, atau hubungan antarunsur. Berdasarkan kriteria pertama, dibedakan atas hubungan endosentrik dan eksosentrik. Berdasarkan kriteria kedua, dibedakan atas hubungan koordinatif, subordinatif, direktif, konektif (Nida, 1949 : 94).

1) Frase Endosentrik

Jika suatu frase mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu unsurnya disebut frase endosentrik (Bloch dan Trager, 1944 : 76; Hockett, 1959 : 184)

Contoh :

arbau ong
 'kerbau kepala'
 (kepala kerbau)

abib weli
 "kambing telinga"
 (telinga kambing)

ija aru
 'kaki dua'
 (dua kaki)

kopi kamala
 'kopi pahit'

Berdasarkan hubungan antarunsurnya, frase endosentrik ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu frase endosentrik atributif dan frase endosentrik koordinatif (Hockett, 1959 : 185).

a). **Frase Endosentrik Atributif**

Perilaku hubungan endosentrik atributif ini dapat dilihat melalui contoh berikut.

biat klikil jar buta newang pusi
 'mangga asam' 'air keruh' 'sarung tebal'

Frase ini menunjukkan bahwa salah satu unsurnya berperilaku sama dengan keseluruhan konstruksi frase itu atau distribusi frase itu dapat digantikan oleh salah satu unsurnya, seperti terlihat dalam paradigma berikut.

Naing biat klikil na
 'saya mangga asam makan'
 (Saya makan mangga asam)

Naing biat na
 'saya mangga makan'
 (Saya makan mangga)

Jar buta totu
 'Air keruh mengalir'

Jag totu
 'Air mengalir'

Naing nowang pusi abei
 'saya sarung tebal cuci'
 (Saya mencuci sarung tebal)

Naing nowang abei
 'saya sarung cuci'
 (Saya mencuci sarung)

Unsur frase endosentrik yang mempunyai distribusi yang sama dengan keseluruhan frase itu disebut inti dan yang lain disebut atribut (Hockett, 1959 : 184). Frase **biat klikil** 'mangga asam' intinya adalah **biat** dan beratribut **klikil** 'asam'; frase **jar buta** 'air keruh' intinya **jar** 'air' dan atributnya **buta** 'keruh'; dan frase **nowang pusi** 'sarung tebal' intinya **nowang** 'sarung' dan atributnya **pusi** 'tebal'.

Frase yang salah satu unsurnya merupakan inti dan unsur yang lain sebagai atribut inilah yang disebut frase endosentrik atributif (Hockett, 1959 : 184; Ramlan, 1981 : 127).

Contoh :

utang meleda
 'sayur hambar'

bulang naheleng
 'langit biru'

nadiang hu nu
 'nasi sendok satu'
 (satu sendok nasi)

bata ija mi
 'luka kaki di'
 (luka di kaki)

b) Frase Endosentrik Koordinatif

Frase ini memiliki perilaku hubungan antarunsur seperti terlihat berikut ini

abil sawa
 'sawah ladang'
 ('sawah ladang')

jaung mekal
'suami istri'

kopi ee teh
'kopi atau teh'

Unsur langsung dari masing-masing frase di atas mempunyai distribusi yang sama dengan keseluruhan konstruksi frase yang bersangkutan, seperti terlihat dalam paradigma berikut.

- (i) **ana abil sawa bali seing.**
'ia ladang sawah jual sudah'
(Ia telah menjual sawah ladang)

Ana abil	Ø	bali seing
'ia ladang		'jual sudah'
(Ia sudah menjual ladang)		

Ana	Ø	sawa	bali	seing
'Ia		'sawah	'jual	'telah'
(Ia telah menjual sawah)				

- (ii) **Jaung mekal ira.**
'Suami istri pergi'

Jaung	Ø	ira.
'Suami		'pergi'.

Ø	mekal	ira.
	'istri	'pergi'

- (iii) **'Ana kopi ee teh jar nana**
'kau kopi atau teh air makan'
(Kau minum kopi atau teh)

'Ana kopi	Ø	jar nana
'ia kopi		'air makan'
(Ia minum kopi)		

'Ana Ø teh jar nana
'kau teh air makan'
(Kau minum teh)

Frase itu masing-masing unsur langsungnya merupakan inti atau berdistribusi sama dengan keseluruhannya. Konstruksi semacam ini disebut frase koordinatif (Hockett, 1959 : 1985, Ramlan, 1981 : 126, Bloch dan Trager, 1944 : 76).

Hubungan antarunsur dalam frase ini dapat dinyatakan secara implisit dan dapat pula secara eksplisit. Konjungsi yang menandai hubungan antar unsur frase koordinatif ini adalah ee 'atau' dan ma 'dan'.

Contoh :

tena	maja	amina	ma	abete
'merah	putih'	'mati	dan	hidup'
ale	kiki	anga	ee	ading
'besar	kecil'	'sekarang	atau	nanti'

2) Frase Eksosentrik

Frase yang mempunyai fungsi atau distribusi tidak sama dengan salah satu unsur langsungnya disebut frase eksosentrik (Hockett, 1959 : 184; Bloch Trager, 1944 : 76; Ramlan, 1981 : 125).

Hockett (1959 : 151) membedakan konstruksi eksosentrik menjadi tiga golongan, yaitu sebagai berikut.

Frase direktif adalah salah satu unsur langsungnya sebagai direktor dan yang lain sebagai aksisnya;

Frase konektif adalah salah satu unsur langsungnya sebagai konektor dan yang lain sebagai atribut predikat; dan

Frase predikatif adalah salah satu unsur langsungnya menjadi topik (pokok pembicaraan) dan yang lain sebagai komen (pembicaraan), dengan istilah fungsi sintaktik dapat dinyatakan salah satu unsur

langsungnya sebagai subjek dan yang lain sebagai predikatnya.

Perlu dicatat bahwa konstruksi predikatif tidak dibicarakan di dalam pembicaraan frase, melainkan akan dibicarakan didalam tataran yang lebih tinggi, yaitu klausa.

a) Frase Direktif

Untuk memahami pengertian direktor dan aksis, baiklah kita perhatikan lewat contoh berikut.

hawa mi
‘rumah di’
(di rumah)

nowang abei
‘sarung cuci’
(mencuci sarung)

Pada konstruksi pertama ‘mi ‘di’ merupakan direktor, dan hawa ‘rusak’ aksisnya. Konstruksi kedua, direktornya adalah abei ‘mencuci’ dan aksisnya nowang ‘sarung’. Direktor pada dasarnya berfungsi sebagai pengatur (*government*). Sudaryanto (1983 : 7) mengemukakan bahwa satuan unsur semacam itu merupakan satuan fungsi sintaktik yang menuntut hadirnya unsur lain dalam bentuk dan jenis tertentu. Satuan fungsi sintaktik postposisi *mi ‘di’* menuntut kehadiran kata nomina atau frase nominal. Sedangkan satuan sintaktik verba transitif menuntut kehadiran nomina sebagai objek yang mendahuluinya. Selanjutnya Sudaryanto (1983 : 7) dalam memberikan istilah terhadap satuan fungsi sintaktik semacam itu disebut *penguasa* dan satuan fungsi sintaktik yang menyertai penguasa disebut *pembatas*. Jadi, direktor menurut istilah Sudaryanto itu dapat dimasukkan penguasa dan aksis termasuk dalam pembatas.

Berdasarkan perilaku hubungan antarunsurnya dan jenis unsurnya, konstruksi direktif dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu konstruksi direktif postposisional, konjungtif, dan objektif.

(1) Frase Postposisional

Frase postposisional adalah frase eksosentrik direktif yang berdirektor postposisi dan aksisnya berupa nomina atau frase nominal.

Contoh :

aingu mi
'itu di'
(di situ)

kilit anadang
'ketiak ke'
(ke ketiak)

usik weng
'lidi dengan'
(dengan lidi)

ainga mi
'ini di'
(di sini)

oput anadang
'paha ke'
(ke paha)

naing weng
'saya dengan'
(dengan saya)

tutu mi
'tungku di'
(di tungku)

ong anadang
'kepala ke'
(ke kepala)

keris weng
'keris dengan'
(dengan keris)

(2) Frase Konjungtif

Frase konjungtif adalah frase eksosentrik direktif yang direktornya berupa konjungsi dan aksisnya berupa klausa.

Contoh :

kal hura naing amina,
'kalau jika aku mati'
(jikalau aku mati,

anguhe u duming amina
'agar itu ular mati'
(agar ular itu mati)

kilang 'ana usir kawasa
'biar kau cepat kaya'

naing ne ea di
'aku tidak setuju meskipun'
(meskipun aku tidak setuju)

nidat amina mu
'ku nenek meninggal sejak'
(sejak nenekku meninggal)

Konstruksi konjungtif bahasa Blagar memiliki keunikan tersendiri, yaitu direktornya ada yang di awal atau di bagian akhir konstruksi konjungtif tersebut. Konjungsi yang biasa berposisi di awal tidak dapat digeser ke bagian akhir atau sebaliknya. Konjungsi yang biasa terletak di bagian awal frase tidak dapat digeser ke bagian akhir frase.

(3) Frase Objektif

Frase eksosentrik direktif yang direktornya berupa kata verba transitif dan aksisnya berupa kata nomina atau frase nominal disebut frase objektif.

Contoh :

ruhing nobot
'rusa jerat'
(menjerat rusa)

asingkoli raping
'udang mencari'
(mencari udang)

sawa bali
'sawah jual'
(menjual sawah)

bihi hinang
'tikar anyam'
(menganyam tikar)

moto na
'katak makan'
(makan katak)

deko poring
'celana jemur'
(menjemur celana)

Ciri khas konstruksi objektif bahasa Blagar adalah objek selaku aksisnya mendahului predikat selaku direktornya.

b) Frase Konektif

Secara fungsional, frase ini merupakan satuan fungsi sintaktik yang selalu menduduki predikat. Jenis konektornya kopula dan atribut predikatnya berupa satuan sintaktik yang bukan berupa kata verba atau frase verbal. Namun, ini bukan berarti setiap kalimat atau klausa yang berpredikat bukan verba atau frase verbal pasti berupa konstruksi konektif atau dengan kata lain berkopula. Konstruksi konektif ini, justru jarang ditemukan dalam bahasa Blagar. Dalam penelitian ini konstruksi konektif yang dapat ditemukan hanya dua, yaitu satuan sintaktik yang bergaris bawah ganda yang terlihat dalam contoh berikut ini.

Ping wela jar Ø mi
 'kita andi air di
 (kita mandi di air)

Konstruksi **ra ola** 'periuk tembaga' dalam paradigma pertama terlihat fungsinya dapat digantikan oleh salah satu unsurnya yang berupa nomina, yaitu **ra** 'periuk'. Oleh karena itu frase **ra ola** 'periuk tembaga' dikategorikan frase nominal karena memiliki perilaku distribusi yang sama dengan nomina. Begitu pula dengan frase **jar hamulang** 'air bersih' yang tersusun atas nomina dan ajektiva memiliki perilaku distribusi yang sama dengan salah satu unsurnya yang berupa kata nomina, yaitu **jar** 'air' (sehingga terlihat jelas fungsinya dalam kalimat di atas yang dapat digantikan oleh nomina **jar** 'air').

Frase niminal bisa terjadi tanpa unsur nominal, seperti dapat dilihat dalam paradigma berikut.

E boring aingu nenowang
 'yang kuning itu ku sarung'
 (yang kuning itu sarungku)

Nowang aingu nenowang.
 'sarung itu ku sarung'
 (Sarung itu sarungku)

Dalam paradigma ini terlihat jelas bahwa frase **e boring** 'yang kuning' dapat digantikan fungsinya oleh nomina **nowang** 'sarung'. Oleh karena itu, frase itu disebut juga frase nominal karena mempunyai perilaku distribusi paralel dengan nomina.

Berdasarkan hubungan unsur langsungnya, frase nominal dapat dibedakan atas frase nominal endosentrik dan eksosentrik. Berdasarkan jenis dan struktur unsur-unsurnya, frase nominal ini dapat disusun pemerliannya sebagai berikut.

a) N + N

Struktur frase nominal ini dapat dibedakan atas frase nominal endosentrik atributif dan koordinatif.

(1) N + N : Endosentrik Atributif

Struktur frase ini dapat dibedakan lagi atas makna strukturalnya sebagai berikut.

(a) Frase Nominal Pesesif

Frase nominal ini ditandai oleh makna struktural atribut yang merupakan pemilik tentang apa yang dinyatakan pada intinya. Frase ini berstrukturkan atribut mendahului intinya.

Contoh :

arbau ong
'kerbau kepala'
(kepala kerbau)

abib weli
'kambing telinga'
(telinga kambing)

sapi ija
'sapi kaki'
(kaki sapi)

nehe atang
'orang tangan'
(tangan orang)

Jika atributnya berupa kata pronomina persona posesif dinyatakan dalam bentuk proklitik.

Contoh :

netata
'ku kakak'
(kakakku)

nitata
'kami kakak'
(kakak kami)

ehawa
'ia rumah'
(rumahnya)

nitata
'kita kakak'
(kakak kita)

'adata
'kau kakek'
(kakekmu)

idata
'kamu kakek'
(kakekmu)

(b) **Frase Nominal Substantif atau Limitatif**

Jenis frase nominal ini bermakna struktural dan atributnya menunjukkan asal atau jenis intinya (Sudaryanto, 1983 : 244).

Contoh :

hawa petung
'rumah bambu'

ra meke
'periuk tanah'

doi hi
'uang logam'

balako karatas
'topi kertas'

(c) **Frase Nominal Lokatif**

Frase nominal lokatif adalah frase nominal yang atributnya menyatakan tempat asal intinya (Sudaryanto, 1983 : 245).

Contoh :

hangi Bangkok
'ayam Bangkok'

nowang Reta
'sarung Reta'

nehe Pura
'orang Pura'

kati Taiwan
'pepaya Taiwan'

jar muar
'air kali'

(d) **Frase Nominal Benefaktif**

Frase nominal ini bermakna struktural yang intinya menyatakan tempat yang digunakan untuk keperluan atributnya (Sudaryanto, 1983 : 245).

Contoh :

lapa arbau
'kandang kerbau'

bir teh
'kebun teh'

hora dung
'sangkar burung'

buta be
'kubangan babi'

peti amina
'peti mayat'

(e) **Frase Nominal Identif**

Atribut frase ini mempunyai hubungan makna sebagai penjumbuh atau pengidentifikasi intinya (Sudaryanto, 1983 : 249).

Frase ini tidak banyak ditemukan dalam bahasa Blagar, hanya ditemukan berupa serapan atau pengaruh bahasa Indonesia.

Contoh :

Suharto presiden RI
Presiden Suharto
desa Pura

Tety -- Umar oal
'Tety Umar anak'
(Tety -- anak Umar)

Rahmad -- Husen oal
'Rahmad Husen anak'
(Rahmad -- anak Husen)

(2) **N + N : Koordinatif**

Berdasarkan makna strukturalnya, frase ini dibedakan menjadi dua, yaitu frase nominal komulatif dan frase nominal disjungtif (Fokker, 1960 : 165).

(a) **Frase Nominal Kopulatif**

Frase ini menunjukkan makna struktural yang unsurnya bergabung dalam penjumlahan. Hubungan antarunsur frase ini ada yang dinyatakan secara implisit ada pula yang dinyatakan secara eksplisit, dengan konjungsi **met** 'dan' atau **ma ... weng** 'dan'.

Contoh :

jaung mekal 'istri suami' (suami istri)	atang met ija 'tangan dan kaki'	atang ma ija weng 'tangan dan tangan dengan' (kaki dan tangan)
'bil sawa 'ladang sawah' (sawah ladang)	buma met hi 'bunga dan buah'	buma ma hi weng 'bunga dan buah dengan' (bunga dan buah)
oal idat 'anak cucu'	oal met idat 'anak dan cucu'	oal ma idat weng 'anak dan cucu dengan' (anak dan cucu)

Keunikan frase ini terletak pada penanda hubungannya, terutama pada contoh kelompok ketiga, yaitu menggunakan bentuk gabung **ma ... weng** 'dan' + **dengan** (dan). Komposisi konjungsi ini bukannya saling berdekatan, melainkan justru disisipi oleh unsur lain. Bentuk semacam itu oleh Gorys Keraf disebut bentuk belah (1978 : 128).

(b) Frase Nominal Disjungtif

Frase ini sering disebut juga dalam korelasi alternatif atau hubungan pilih karena frase ini menunjukkan makna yang unsurnya merupakan alternatif atau dapat dipilih salah satu diantaranya. Konjungsi yang menandai hubungannya ee 'atau'.

Contoh :

maro ee buta 'debu atau lumpur'	tang ee muar 'laut atau sungai'
aba ee peda 'tombak atau pedang'	laba ee umat 'pahat atau panah'
kondo ee nowang 'baju atau sarung'	ainga ee aingu 'ini atau itu'

b) N + A

Frase nominal ini atributnya berupa ajektiva dengan inti nominal yang terjalin secara endosentrik atributif.

Berdasarkan makna strukturalnya, frase ini dapat dibedakan menjadi enam, seperti teruraikan berikut ini.

(1) Atributnya menyatakan kualitas inti.

nowang aung 'kain halus'	wia dula 'jalan licin'
kondo rulotang 'baju kumal'	jar klita 'air bersih'

hawa era mulang
rumah tepi bersih
'(pekarangan bersih)

(2) Atribut menyatakan perangai inti :

jaung bolu 'perempuan jangkung'	kneing tukang 'anak cebol'
koar aung 'pemuda ganteng'	jaung kneing ija wita 'perempuan anak kaki panjang' (gadis lincah)

(3) Atribut menyatakan warna intinya.

bulang paheleng 'langit biru'	banau akana 'awan hitam'
butung abibi 'tanah merah'	war meja 'batu putih'

mod abori **moto koa-koa**
 'padi kuning' 'katak hijau'

(4) Atribut menyatakan rasa intinya.

biat malak **kopi mal**
 'mangga manis' 'kopi pahit'

ab makil **balegal geng**
 'ikan asin' 'sayur hambar'

sambal bara
 'sambal pedas'

(5) Atribut menyatakan ukuran intinya.

te ale **bir palenga**
 'kayu besar' 'ladang luas'

nowang pusi **mana kipe**
 'sarung tebal' 'halaman sempit'

te wila
 'kayu ringan'

(6) Atribut menyatakan bau intinya.

buma menenga **jar misa**
 'bunga wangi' 'air kecing'

bui amane **bintang amang**
 'kentut bacin' 'sampah bacin'

erta misa
 'kencing kecing'

(7) Atribut menyatakan rasa peraba tentang intinya.

jar kajewi
'air dingin'

jar bara
'air panas'

atang kongkar
'tangan kasar'

nowang alus
'sarung halus'

(8) Atributnya menyatakan keadaan intinya.

enar ribut
'angin ribut'

kamalung komang
'malam sepi'

kaera teke
'malam gelap'

gomi susah
'hati susah'

buat hanunggur
'ombak gemuruh'

Hubungan antarunsur langsung frase nomina ini dapat dinyatakan secara eksplisit dengan konjungsi **ba** 'yang' yang beralomof menjadi **angaba** 'yang', seperti terlihat pada contoh.

atang ba klita
'tangan yang kotor'

atang angaba klita
'tangan yang kotor'

gabiang we ba mangari **biat angaba kalila**
'kepala daun yang hitam' 'mangga yang asam'
(rambut yang hitam).

c) **N + Knj + V**

Frase nominal ini berperilaku hubungan endosentrik atributif. Frase ini terbentuk dengan inti berupa kata nomina atau frase nominal dengan atribut berupa verba. Hubungan antarunsurnya ditandai oleh konjungsi penjelas **ba** 'yang' atau **angaba** 'yang'. Kehadiran konjungsi ini bersifat mutlak karena tanpa konjungsi konstruksi ini akan berubah menjadi konstruksi predikatif atau klausa.

Contoh :

dung ba alili

'burung yang terbang'

bebe angaba tara

'bebek yang berenang'

hanghi angaba adua

'ayam yang bertelur'

kuda angaba kodo

'kuda yang melompat'

jabar angaba alawi

'anjing yang menggonggong'

d) **N + Num**

Frase ini terjalin dalam hubungan endosentrik atributif yang intinya berupa kata nomina atau Frase nominal dan atributnya berupa kata numeralia atau frase numeral.

Contoh :

ija aru

'kaki dua'

(dua kaki)

wed tue

'hari tiga'

(tiga hari)

abib arinu

'kambing puluh satu'

(sepuluh kambing)

tung titu

'tahun tujuh'

(tujuh tahun)

Apabila atributnya berupa frase numeral, frase nominal ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

FN ----- N + (N Num) + Num

Contoh :

'seng wa buta
'seng lembar empat'
(empat lembar seng)

uri eng hu
'bambu rumpun satu'
(serumpun bambu)

naliang butak taling
'nasi bungkus enam'
(enam bungkus nasi)

peda pula aru
'pedang bilah dua'
(dua bilah pedang)

ub ji tue
'tebu ruas tiga'
(tiga ruas tebu)

Di samping atributnya menyatakan jumlah intinya, juga didapatkan frase nominal numeral yang atributnya menyatakan urutan. Frase ini mempunyai keunikan tersendiri karena kata bilangan urutan tidak ada, tetapi makna urutan itu dinyatakan dalam frase yang unik yang berstruktur Fnum - - - - Pnp + Psp + Num sehingga frase nominal jenis ini memiliki rumus sebagai berikut. FN - - - - N + Pnp + Psp + Num

Contoh :

nehe ga mi alo atau
'orang ia di dua'
(orang kedua)

nehe e mi aru
'orang ia di dua'
(orang kedua)

lulung ga mi talang atau
'pintu ia di enam'
(pintu keenam)

tuni e mi taling
'pintu ia di enam'
(pintu keenam)

burang ga mi titu atau
'langit ia di tujuh'
(langit ketujuh)

bulang e mi titu
'langit ia di tujuh'
(langit ketujuh)

hial a mi alo
'bini ia di dunia'
(bini kedua)

epra e mi aru
'bini ia di dua'
(bini kedua)

e) N + Sd

Frase nominal ini terbentuk dari kata nominal sebagai inti dan kata sandang deiktis sebagai atributnya dalam hubungan endosentrik atributif.

Contoh :

nehe angu ---	nehe ngu ---	nehe u
'orang itu'	'orang itu'	'orang itu'
bil ainga ---	bil nga ---	bil a
'alam ini'	'alam ini'	'alam ini'
dunia ainga ---	dunia anga ---	dunia nga dunia a
'dunia ini'	'dunia ini'	'dunia ini' 'dunia ini'
nowang aingu --	nowang angu ---	nowang ngu -- nowang u
'sarung itu'	'sarung itu'	'sarung itu' 'sarung itu'

f) Sd + N

Frase nominal ini tersusun atas kata pronomina nama selaku intinya yang didahului oleh atribut kata sandang wal 'si' dalam hubungan endosentrik atributif.

Contoh :

wal Usman	wal Husein
'si Usman'	'si Husein'
wal Robert	wal Karel
'si Robert'	'si Karel'

g) N +

Frase nominal ini terjalin secara endosentrik atributif, dengan inti berupa nomina dan atributnya berupa frase postposisional. Secara terinci polanya dapat dirumuskan menjadi

FN ----- N + N + Psp

Berdasarkan makna strukturalnya, atribut frase ini menyatakan tempat keberadaan, asal, atau tempat yang dituju intinya.

Contohnya :

abang lol idil mi
'kampung pantai sisi di'
(kampung di tepi pantai)

bata ija mi
'luka kaki di'
(luka di kaki)

hajat abang mi (ba)
'kabar kampung di (datang)'
(kabar dari kampung)

kareta howa weng
'kereta kota ke'
(kereta ke kota)

hunurak panggang weng
'gambar dinding pada'
(gambar pada dinding)

h) N + Adv. Wt

Frase nominal jenis ini terjalin secara endosentrik atributif, atributinya berupa kata adverbial waktu dan intinya nomina.

Contoh :

koran meleng	naliang meleng
'korang kemarin'	'nasi kemarin'

nakepi kamalung
'jamuan malam'

knumpul wed
'setoran siang'

ong kamalung
'pasar malam'

i) **Sd + N - Aj**

Frase nominal ini terjalin secara eksosentrik direktif. Direktornya berupa kata sandang wal 'si' dan aksisnya berupa frase nominal. Aksisnya ini tersusun atas nominal selaku inti diikuti atribut berupa ajektiva. Hubungan semantiknya, aksis tidak mengatur (to government) terhadap nomina melainkan terhadap ciri-ciri sifat atau keadaan yang dinyatakan pada ajektiva.

Contoh :

wal ija deku
'si kaki pincang'

wal kondo abibi
'si baju merah'

wal ong belas
'si kepala botak'

wal hemeng sambar
'si leher bangau'
(si kerempeng)

wal apang aung
'si wajah tampan'

j) **Frase Nominal Onomastik**

Frase berikut ini juga tergolong dalam frase nominal.

ue bagori
'yang kuning'

ue dira
'yang menderita'

ue wia mi
'yang jalan di'
(yang di jalan)

Walaupun frase ini tidak dapat digantikan salah satu unsurnya yang berupa nomina, atau bahkan tidak berunsurkan nomina, frase tersebut mempunyai

distribusi yang paralel dengan nomina, seperti terlihat dalam paradigma berikut.

- (i) **Ue bagori angu nekondo**
 'yang kuning itu ku baju'
 (yang kuning itu bajuku)

Kondo angu nekondo
 'baju itu ku baju'
 (Baju itu bajuku)

- (ii) **Ue dira ngu nedat**
 'yang menderita itu ku kakek'
 (yang menderita itu kakakku)

Nehe ngu nedat
 'orang itu ku kakek'
 (orang itu kakekku)

- (iii) **Ue wia mi angu ebib.**
 'yang jalan di itu kambingku'
 (yang di jalan itu kambingku)

Bib angu ebib
 'kambing itu ku kambing'
 (kambing itu kambingku)

Frase yang berdistribusi paralel dengan nomina dan berdistribusi tidak sama dengan salah satu unsur langsungnya disebut frase onomastik (Sudaryanto, 1983 : 259). Sudaryanto (1983 : 260) lebih lanjut menjelaskan pengertian frase onomastik ini dengan mengutip pendapat Damais dan Lombard sebagai berikut.

Penyebutan "onomastik" itu sendiri menyarankan bahwa konstruksi yang terbentuk untuk sebagian berhubungan dengan referent pribadi yang memiliki nama, jabatan, sifat yang memberi ciri kepribadian, dan sebagainya, tetapi untuk sebagian yang lain tidak, karena kecuali pribadi, dalam pengertian onomastik itu tercakup juga hal - hal yang tidak berpribadi.

Frase onomastik ini terjalin secara eksosentrik direktif dengan direktor **ua** 'yang'. Berdasarkan aksisnya, frase onomastik ini dapat dibedakan menjadi sebagai berikut.

- (1) Aksisnya berupa verba atau frase verbal.

ue miki
'yang duduk'

ue naliang na
'yang nasi makan'
('yang makan nasi')

ue tia
'yang tidur'

ue hangi gariang
'yang ayam memelihara'
(yang memelihara ayam)

ue habol
'yang mengigau'

- (2) Aksisnya berupa ajektiva atau frase ajektiva :

ue abidi
'yang merah'

ue su bleleng
'yang agak mudah'

ue boma
'yang tua'

ue tlalu kawasa
'yang sangat kaya'

ue masiking
'yang miskin'

ue tlalu ale
'yang paling besar'

- (3) Aksisnya berupa numeralia

ue taling
'yang enam'

ue mata
'yang pertama'

ue titu
'yang tujuh'

ue e mi tue
'yang punya di tiga'
(yang ketiga)

ue buta
'yang empat'

- (4) Aksisnya berupa pronomina tunjuk.

ue ainga --	ue anga --	ue nga --	ue a
'yang ini'	'yang ini'	'yang ini'	'yang ini'
'yang begini'	'yang begini'	'yang ini'	'yang ini'

ue aingu --	ue angu -	ue ngu --	ue u
'yang itu'	'yang itu'	'yang itu'	'yang itu'
'yang begitu'	'yang begitu'	'yang begitu'	

- (5) Aksisnya berupa frase posposisional yang menyatakan tempat.

ue ainga mi	ue toko mi
'yang sini di'	'yang to di'
(yang di sini)	(yang di toko)

ue aingu mi	ue wia mi
'yang situ di'	'yang jalan di'
(yang di situ)	(yang di jalan)

ue aingmo mi	ue surga mi
'yang sana di'	'yang surga di'
(yang di sana)	(yang di surga)

- (6) Aksisnya berupa adverbial yang menyatakan waktu.

ue meleng	ue wede anga
'yang kemarin'	'yang hari ini'

ue wede	ue tiang aru
'yang tadi'	'yang berlalu dua'
	(yang lusa)

ue turang
'yang dulu'

- 2) **Frase Verbal**

Frase verbal adalah frase yang mempunyai perilaku distribusi yang sama

dengan verba sebagai salah satu unsur langsungnya. Untuk memperjelas pengertian ini baiklah kita perhatikan melalui contoh berikut.

Kamalung nana	eningse dira
'malam makan'	'sering sakit'
(makan malam)	

tia lung - lung
'tidur lama-lama'

Frase ini memiliki distribusi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya yang berupa kata verba, seperti terlihat dalam paradigma berikut.

(i) **Nemang kamalung nana**
'ku ayah malam makan'
(Ayahku makan malam)

Nemang Ø nana
'ku ayah makan'
(Ayahku makan)

(ii) **Nedat eningse dira**
'kukakek sering sakit'
(kakekku sering sakit)

(iii) **Aing tia lung - lung.**
'dia tidur lama-lama'

Aing tia Ø
'dia tidur'

Dari deretan ini terlihat dengan jelas bahwa frase atas mempunyai distribusi yang sama dengan verba. Oleh karena itu, frase itu disebut frase verbal.

Frase verbal dapat dibedakan menjadi tujuh belas macam, yaitu sebagai berikut.

a) N + V

Frase ini tersusun atas verba yang didahului oleh nomina, seperti terlihat berikut.

asingkol aliping
'udang mencari'
(mencari udang)

meke bale
'sawah mencangkul'
(mencangkul sawah)

aruhing nobot
'rusa menjerat'
(menjerat rusa)

balegal abali
'sayur jual'
(menjual sayur)

bana teka
'hutan tebang'
(menebang hutan)

bual abalai
'kulit jual'
(menjual kulit)

Frase ini dapat digantikan salah satu unsurnya yang berupa verba. Namun, frase ini tidak dapat digolongkan ke dalam frase endosentrik atributif karena masing-masing unsurnya menduduki fungsi sintaktik yang berbeda. Unsur langsungnya yang berupa nomina menduduki objek, dan unsur langsungnya yang berupa verba menduduki predikat. Frase ini biasa disebut frase eksosentrik direktif objektif (Hockett, 1959 : 195).

b) V + V

Frase verbal ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu frase verbal yang terjalin atas verba diikuti verba dalam hubungan endosentrik atributif, dan frase verbal yang tersusun atas verba diikuti verba dengan jalinan endosentrik koordinatif, seperti terlihat dalam contoh-contoh berikut.

(1) V + V : Endosentrik Atributif

ira dagang
'pergi merantau'

tenggali tunga tutuk
'mengajak saling tutur'
(mengajak berbicara)

mihing ukur
'duduk melamun'

taru nana
'mengundang makan'

ira abali
'pergi berdagang'

Frase ini berstruktur atribut mengikuti intinya dengan makna struktural, yaitu atribut menyatakan tujuan dari apa yang dinyatakan pada intinya.

(2) **V + V : Endosentrik Koordinatif**

hira hera
'naik turun'

ha hoa
'pulang pergi'

abali beli
'jual beli'

lamar ee bikit
'berjalan atau berlari'

kede nana
'minum makan'

amina ee abita
'mati atau hidup'

c) **V + kop**

Frase ini terjalin secara endosentrik atributif dengan inti verba yang didahului oleh atributnya berupa kopula.

Contoh :

lila nua
'terbang bisa'
(bisa terbang)

tiada nua
'berlabuh bisa'
(bisa berlabuh)

lamar nua
'jalan dapat'
(dapat berjalan)

tia nua
'tidur bisa'
(bisa tidur)

tanganing bola
'tanya mau'
(mau bertanya)

erta bola
'kencing mau'
(mau kencing)

d) V + N - V

Frase ini atributnya berupa konstruksi objektif yang terletak mengikuti verba selaku intinya. Jadi, frase ini mempunyai hubungan endosentrik atributif.

Contoh :

sampe jiarkop puni
'berhasil kura-kura tangkap'
(berhasil menangkap kura-kura)

sampe balong puni
'berhasil penjahat tangkap'
(berhasil menangkap penjahat)

kuasa pegawe lolana
'kuasa pegawai pecat'
(berkuasa memecat pegawai)

bisa gelar medi
'bisa gelar memakai'
(berhak memakai gelar)

Kuasa pegawe sogang
'kuasa pegawe angkat'
(berkuasa mengangkat pegawai)

e) V + Aj

Frase verbal ini terjalin secara endosentrik atributif dengan atribut kata ajektiva dan intinya berupa verba mendahului atribut. Makna strukturalnya, laksanakan tindakan yang dinyatakan pada intinya.

Contoh :

karajang majarung
'kerja keras'

tuli alus
'menulis halus'

lamar laju
'jalan cepat'

tia bona
'tidur nyenyak'

brahi break
'lari terbirit-birit'

hipal balohe
'loncat tinggi'

f) **V + Psp - Aj**

Frase ini terjalin secara endosentrik atributif dengan atribut berupa konstruksi postposisi **weng** 'dengan' dan ajektiva serta berintikan verba. Atribut frase ini menyatakan makna, yaitu cara melakukan tindakan yang disebutkan pada intinya.

Contoh :

miki weng molo - molo
'duduk dengan teratur'

tutuk weng hadat
'berbicara dengan sopan'

karajang weng majarung
'kerja dengan tekun'

abita weng dira
'hidup dengan sedih'

bou wetu metuk
'menangis dengan terisak - isak'

g) **V + Psp - V**

Frase ini terjalin secara endosentrik atributif dengan atribut berupa konstruksi dari postposisi **weng** 'dengan' atau **tang** 'sambil dengan' dan verba, serta berintikan verba yang mendahului atributnya. Atribut frase ini bermakna struktural, yaitu cara atau perlakuan penyerta dari tindakan yang dinyatakan oleh intinya.

Contoh :

tia tang kurung
'tidur dengan mendengkur'

nana tang tutuk
'makan sambil berbicara'

karajang weng huluk - huluk
'bekerja dengan bersiul - siul'

peki weng kamer
'menegur dengan mendechem'

hodi weng mikung
'menjawab dengan mencium'

h) **Adv. Kua + V**

Frase verbal ini terjalin secara endosentrik atributif dengan atribut berupa adverbial kuantitas yang terletak di depan atau mendahului intinya yang berupa kata verba. Makna struktural atributnya menyatakan kekerapan tindakan atau banyak sedikitnya tindakan dilakukan.

Contoh :

eningse dira
'sering sakit'

susane tia
'jarang tidur'

eningse ida
'sering muntah'

toang tutuk
'banyak berbicara'

ailei pehing
'sese kali bersin'

kabing karajang
'sedikit kerja'

i) **V + Adv. Kua**

Frase ini sebenarnya tidak berbeda dengan frase yang baru saja dibicarakan pada butir h) di atas, hanya asaja frase ini intinya mendahului atribut. Makna strukturalnya juga menyatakan 'kekerasan tindakan pada intinya'

Contoh :

tia lung - lung
'tidur lama'lama'

ading menit adeng
'tunggu menit beberapa'
(menunggu beberapa menit)

nana tarus - tarus
'makan terus - menerus'

tutuk toang
'banyak berbicara'

engaring holang - holang
'menoleh berulang-ulang'

j) **Adv Wt + V**

Frase verbal terjalin secara endosentrik atributif dengan atribut berupa adverbial yang menyatakan waktu berposisi mendahului intinya yang berupa kata verba.

Contoh :

kamalung nana
'malam makan'
(makan malam)

hurak nana
'pagi makan'

Ma alung jaga
'malam jaga'
(jaga malam)

nurak - nurak bihi
'pagi - pagi lari'
(lari - lari pagi)

wed tia
'siang tidur'
(tidur siang)

wed nana
'siang makan'
(makan siang)

Frase verbal adverbial temporal ini memiliki jeda antar unsurnya sangat rapat. Kedua unsurnya membentuk suatu paduan tetap sehingga merupakan satu pengertian yang utuh.

Berbeda halnya dengan frase verbal adverbial temporal berikut ini memiliki jeda antarunsurnya lebih longgar

genese adu
'nanti datang'

wede ai gohela
'tadi kena hujan'
(tadi kehujanan)

tiang aru se ira
'habis dua hari pergi'
(lusa pergi)

pengse menegang
'besok membusuk'

tidings heing
'sekarang berlabuh'

ainga se gohela
'ini hari hujan'
(hari ini hujan)

1) **Fpsp + V**

Secara struktural frase ini dapat disebut frase verbal postposisional karena merupakan frase verbal yang beratribut frase postposisional dengan atribut mendahului intinya. Secara terurai frase ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

FV --- N. Pep + V

Contoh :

mual mi wela
'kali di mandi'
(mandi dikali)

sambal weng nana
'sambal dengan makan'
(makan dengan sambal)

lapang mi poring
'lapangan di jemur'
(berjemur di lapangan)

doba weng lamar
'tongkat dengan jalan'
(berjalan dengan tongkat)

Berdasarkan makna strukturalnya, frase verbal postposisional tersebut terlihat dari kelompok contoh di atas menunjukkan bahwa kelompok pertama, mempunyai makna atribut yang menyatakan tempat terjadinya tindakan ! Sedangkan pada kelompok kedua, atributnya menyatakan alat untuk melakukan tindakan.

Oleh karena itu, frase verbal pertama dapat disebut frase verbal postposisional lokatif dan yang kedua, frase verbal postposisional instrumental. Contoh lainnya terlihat sebagai berikut.

(1) Frase Verbal Postposisional Lokatif

kota mi ira
'kota di pergi'
(pergi ke kota)

leda weng rudung
'tiyang pada sandar'
(bersandar pada tiyang)

abang mi ba hoa
'kampung di datang pulang'
(pulang dari kampung)

panggar weng hele
'dinding pada gantung'
(bergantung pada dinding)

war mi mihing
'batu di duduk'
(duduk di batu)

(2) Frase Verbal Postposisional Instrumental

kuda weng ira
'kuda dengan pergi'
(bepergian dengan kuda)

bihi weng tia
'tikar dengan tidur'
(tidur dengan tikar)

hu weng nana
'sendok dengan makan'
(makan dengan sendok)

tudik weng puat
'pisau dengan iris'
(mengiris dengan pisau)

ona tang doa
'periuk dengan masak'
(memasak dengan periuk)

lian tang nobot kobong
'rotan dengan rusa ikat'
(mengikat rusa dengan rotan)

m) **V + Adv Asp**

Frase verbal ini terjalin juga secara endosentrik atributif dengan atribut adverbial aspek yang mengikuti intinya yang berkategori verba. Makna strukturalnya, yaitu atribut menunjukkan apakah tindakan yang dinyatakan oleh intinya belum berlangsung, sedang berlangsung, akan berlangsung, atau telah berlangsung.

Contoh :

(1) Tindakan belum berlangsung :

ponga jedung
'menetas belum'
(belum menetas)

nana ponga
'makan belum'
(belum makan)

ira jedung
'pergi belum'
(belum pergi)

tia jedung
'tidur belum'
(belum tidur)

(2) Tindakan sedang berlangsung :

piku jei
'eram sedang'
(sedang mengeram)

bou jei
'mengais sedang'
(sedang mengais)

kotok jei
'kotek sedang'
(sedang berkotek)

mihing - mihing jei
'duduk-duduk sedang'
(sedang duduk - duduk)

(3) Tindakan telah berlangsung :

kuku meing
'kokok sudah'
(sudah berkokok)

adua seing
'bertelur sudah'
(sudah bertelur)

hoa heing
'pulang sudah'
(sudah pulang)

ura sang
'didih telah'
(telah mendidih)

n) **Adv MI + V**

Frase ini dapat disebut frase verbal advrbial modalitas karena atributnya berupa advernia modal dengan inti verba dengan struktur atribut mendahului intinya.

Berdasarkan makna strukturalnya, frase ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

(1) Atributnya menyatakan kemungkinan berlangsungnya tindakan yang disebutkan intinya :

su luhur
'mungkin bersemi'

su molotang
'mungkin layu'

su buma
'mungkin berbunga'

oma harung
'agakny berguguran'

emanghula malotil
'agakny layu'

misawaka amina
'barangkali mati'

- (2) Atributnya menyatakan kepastian tentang berlangsungnya tindakan yang dinyatakan intinya.

kuli hubak
'pasti tumbang'

tantu halu
'tentu gugur'

kuli semelek
'pasti menyembelih'

tantu ira
'tentu pergi'

angse lamar
'tentu berjalan'

musti hoa
'mesti pulang'

- (3) Tindakan yang dinyatakan oleh intinya merupakan harapan akan berlangsung.

aganisa ba
'semoga datang'

bahang - bahang harak
'moga - moga bertemu'

aganise abilang
'semoga tumbuh'

banang - banang medi
(moga-moga menerima)

banang - banang ira
'mudah-mudahan pergi'

banang - banang malelak
'mudah-mudahan bersinar'

- o) V + AdvNeg -- AdvNeg + V

Frase verbal ini beratribut adverbial negatif sehingga dapat diberi istilah frase verbal negatif. Makna strukturalnya, yaitu atribut menyangkal tindakan yang dinyatakan oleh intinya. Letak atribut bisa mendahului inti, bisa juga mengikuti inti. Jika atributnya adverbial negatif **niang** 'tidak', frase ini berstruktur V + Neg, dan apabila atributnya **bukang** 'bukan' berstruktur Neg + V.

Contoh :

ura niang
'didih tidak'
(tidak mendidih)

bukang mialili
'bukan meleleh'

bukang hara
'bukan menguap'

haru niang
'menetes tidak'
(tidak menetes)

bukang belur
(bukan muncrat)

totu niang
'mengucur tidak'
(tidak mengucur)

bukang kondak
'bukan mancur'

bukang tura
'bukan berenang'

3) Frase Ajektival (FAj)

Frase seperti **bara molo** 'murah benar'; **majarung tlalu** 'paling rajin' mempunyai distribusi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya yang berupa ajektiva, seperti dapat dibuktikan melalui paradigma berikut.

arbau	bara	molo
'kerbau	mahal	benar'

arbau	bara	∅
'kerbau	mahal'	

oal	u	majarung	tlalu
'anak	itu	rajin	terlalu'
(anak	itu	paling	rajin)

oal	u	majarung	∅
'anak	itu	rajin'	

Frase ajektival ini terjalin dalam hubungan endosentrik atributif dan ada pula yang bersifat koordinatif. Berdasarkan kategori unsur pembentuknya frase ajektival ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a) **Aj + Int**

Frase ajektival ini terjalin secara endosentrik atributif dengan atribut adverbial yang menyatakan intensitas tentang sifat atau keadaan yang dinyatakan pada intinya.

Contoh :

kajewi talalu
'dingin terlalu'
(sangat dingin)

bole molo - molo
'hebat benar'

balalu ale
'tinggi besar'
(paling tinggi)

bara molo-molo
'panas benar'

mura molo - molo
'murah benar - benar'
(sangat murah)

jamarung molo - molo
'rajin benar - benar'
(benar - benar rajin)

b) **Int + Aj**

Apabila atributnya berupa adverbial **lebe** 'lebih' (Kolijsahe), **ga** ('sangat' (Reta), atau **mi** 'sangat', atribut mendahului intinya.

Contoh :

lebe taladi
'lebih jernih'

mi taladil
'lebih jernih'

lebe jamarung
'lebih rajin'

mi kalaka
'lebih rajin'

lebe susa
'lebih susah'

ga balalu
'sangat tinggi'

c) AdvMI + Aj

Frase ini dapat disebut frase ajektival modalitas karena atributnya adverbia modal.

Contoh :

kuli bange
'pasti subur'

su moleng
'mungkin capai'

gata jebing bae
'barangkali lupa'

musti sanang
'mesti senang'

gomi susa
'tentu susah'

gang aung
'pasti baik'

d) Aj + Neg

Frase ini terjalin secara endosentrik atributif dengan atribut berupa adverbia yang bermakna menyangkal isi pernyataan pada intinya, maka dapat disebut frase ajektival negatif.

Contoh :

suka bana
'suka tidak'
(tidak suka)

bagori bana
'kuning tidak'
(tidak kuning)

ripih bana
'kurus tidak'
(tidak kurus)

balolu ba niang
'jangkung ba tidak'
(tidak jangkung)

gaboa bana
'langsing tidak'
(tidak langsing)

kiki ba niang
'kecil ba tidak'
(bukan kecil)

e) **Aj + Aj**

Frase ini terjalin secara endosentrik koordinatif. Maka strukturalnya ada yang menyatakan jumlah ada pula yang menyatakan pilihan atau alternatif.

Contoh :

aung alus
'indah permai'

boma koar
'tua muda'

moleng barea
'lemah lembut'

bara ee kajewi
'panas atau dingin'

moleng lusu
'lemah lunglai'

tena ee paheleng
'merah atau biru'

binggis met ramah
'gagah dan ramah'

nalara ee kambo
'lebar atau sempit'

mangema met manaka
'wangih dan gurih'

manaka ee maleda
'gurih atau hambar'

4) **Frase Numeral (FNum)**

Frase ini disebut frase numeral karena berdistribusi sama dengan numeralia. Berdasarkan kategori dan struktur unsurnya, frase numeral ini dapat dibedakan menjadi dua seperti berikut.

a) **BNum + Num**

Frase ini terjalin secara endosentrik atributif dengan atribut berupa kata bantu numeral dan intinya berkategori numeralia. Atribut frase ini menyatakan makna struktural sebagai satuan jenis, satuan ukuran, takaran, dan timbangan.

Contoh :

kokar aru
'biji dua'
(dua biji)

hektar anu
'hektar satu'
(satu hektar)

hi tue
 'buah tiga'
 (tiga buah)

ona titu
 'ons tujuh'
 (tujuh ons)'

ora aru
 'ekor dua'
 (dua ekor)

gantang tue
 'gantang tiga'
 (tiga gantang)

b) **Num + Num**

Hubungan unsur yang berkategori setara atau sama, maka frase ini terjalin pula dalam hubungan endosentrik koordinatif.

Contoh :

aru ee tue
 'dua atau tiga'

tito ee ekas ising
 'tujuh atau pasang lima'
 (tujuh atau lima pasang)

tuaru ee ora arinu
 'delapan atau ekor puluh satu'
 (delapan atau sebelas ekor)

tahing ee tarinu
 'enam atau kurang satu'
 (enam atau sembilan)

5) **Frase Postposisional (Fpsp) ; N + Psp**

Jenis frase ini terjalin secara eksosentrik direktif dengan direktor posisi yang mengikuti aksisnya yang berupa nomina. Berdasarkan makna strukturalnya, frase ini dapat dibedakan menjadi empat seperti berikut ini.

a) empat keberadaan :

langsung, yaitu : (1) **ning** 'saya', (2) **hangi greang** 'ayam pelihara' (memelihara ayam.)

Unsur langsung pertama merupakan topik atau pokok pembicaraan, sedangkan unsur langsung yang kedua merupakan komentar terhadap topik atau sebagai pembicaraan tentang topik. Fungsi sintaktik unsur pertama itu biasa disebut subjek (selanjutnya di singkat S) dan unsur langsung kedua yang merupakan komentar terhadap topik tersebut disebut predikat (selanjutnya disingkat P.) Telah diutarakan di depan pada acuan teori bahwa satuan gramatikal yang demikian itu, yaitu yang tersusun atas subjek dan predikat disebut klausa (Hockett, 1959 : 201 - - 204; Ramlan, 1981 : 62). Pada dasarnya, klausa itu merupakan unsur kalimat di samping intonasi.. Sebuah kalimat sederhana terbentuk atas sebuah klausa dan intonasi (Hockett, 1959 : 204).

3.2.1. Unsur-Unsur Klausa

1) Subjek dan Predikat

Klausa **abib u anumbuk** 'kambing itu menanduk' terbentuk dari dua unsur langsung, yaitu **abib u** 'kambing itu', dan **anumbuk** 'menanduk' yang secara fungsional menduduki predikat, sedangkan **abib u** 'kambing itu' menduduki subjek. Unsur itu dapat diperluas dengan unsur fungsional tambahan, yaitu objek, pelengkap, dan keterangan adverbial seperti dapat dilihat pada contoh berikut.

abib u netata anumbuk
'kambing itu ku kakak menanduk'
(kambing itu menanduk kakakku)

abib u netata anumbuk e lapa mi
'kambing itu ku kakak menanduk ia kandang di'
(kambing itu menanduk kakakku di kandangnya)

Apabila diperhatikan secara saksama, ternyata perluasan itu merupakan perluasan predikatnya. Predikat merupakan unsur sentral bagi perluasan klausa (Ramlan, 1981 : 80; Slametmuljana, 1969 : 73).

Berdasarkan makna strukturalnya, subjek dan predikat bahasa Blagar mempunyai perilaku hubungan sebagai berikut.

- a) Subjek sebagai pelaku tindakan yang dinyatakan dengan predikat
inang dagang ira
 'mereka merantau pergi'
 (mereka pergi merantau)

inang jar hi
 'mereka air timba'
 (mereka menimba air)

nehe u nana
 'orang itu makan'

niwa tia
 'kami ibu tidur'
 (ibu kami tidur)

- b) Subjek berperan sebagai alat untuk melakukan tindakan

mesiu api nu e oang bor
 'peluru butir satu ia dada tembus'
 (sebutir peluru menembus dadanya)

jo mantar ohoi
 'perahu kayu mantar angkat'
 (perahu mengangkut kayu mantar)

e atang tene ameang
 'ia tangan kanan hamtam'
 (tangan kanannya menghantam)

e ija bajaur sepa
 'ia kaki kiri scpak'
 (kaki kirinya menyepak)

buma - buma ibil mi anggo
 'bunga - bunga taman di menghias'
 (bunga - bunga menghiasi taman)

- c) Subjek yang mengalami suatu keadaan atau suasana yang dinyatakan predikat .

e oang wa akana

'ia kepala daun hitam'

(rambutnya hitam)

nehe aingu aung

'orang itu baik'

aing ukur

'dia melamun'

iwa bena

'ia ibu mengantuk'

(ibunya mengantuk)

- d) Predikat menyatakan jumlah atau banyaknya subjek.

nehawa tue

'ku rumah tiga'

(rumahku tiga)

edot rupiah arinu

'ia uang rupiah puluh satu'

(uangnya sepuluh rupiah)

abib aingu pi titu

'kambing itu ekor tujuh'

(kambing itu tujuh ekor)

neatang aru

'ku tangan dua'

(tanganku dua)

nebib pi ari ari betal aru

'ku kambing ekor puluh dua tambah dua'

(kambingku dua puluh dua ekor)

- e) Predikat menyatakan identifikasi tentang subjek.

hawa ainga niwa e hawa
'rumah ini ia ibu ia rumah'
(rumah ini rumah ibunya)

nehe ngu aingba nehe e Reta
'orang itu adalah orang ia Reta'
(orang itu orang Reta)

Nimang pegawe e Undana
'ku ayah pegawe ia Undana'
(ayahku pegawai Undana)

nehawa aingba hawa petung
'ku rumah adalah rumah bambu'
(rumahku rumah bambu)

- f) Predikat menyatakan tempat subjek.

nemang Kupang mi
'ku ayah Kupang di'
(ayahku di Kupang)

ehawa Reta mi
'ia rumah Reta di'
(rumahnya di Reta)

abih aingu lapa mi
'kambing itu kandang di'
(kambing di kandang)

esapi sawa mi
'ia sapi sawah di'
(sapinya di sawah)

kela ngu rong mi
'elang itu bubungan di'
(elang itu di bubungan)

2) Unsur Tambahan

Telah disebutkan di muka bahwa unsur utama klausa dapat diperluas dengan unsur fungsional tambahan, yaitu yang biasa disebut dengan istilah : objek, pelengkap, adverbial. Unsur fungsional tambahan ini bersifat manasuka, yaitu boleh ada dan boleh pula tidak ada. Lebih lanjut, unsur tambahan itu akan dibicarakan secara terinci pada bagian berikut ini.

a) Objek (O)

Objek adalah unsur fungsional klausa yang berupa kata nomina atau frase nominal sebagai perluasan atau tambahan pada predikat yang berupa kata verba transitif. Berdasarkan makna strukturalnya, objek ini merupakan bagian kalimat yang menjadi sasaran tindakan yang dinyatakan pada predikat.

Contoh : (yang tulisannya miring adalah objek)

ning hangi oda
'kami ayam melempar'
(kami melempar ayam)

aing jar hi
'mereka air menimba'
(mereka menimba air)

aing uri oning bor
'mereka bambu bikin lubang'
(mereka melobangi bambu)

naing mol u medi
'aku pisang itu ambil'
(aku mengambil pisang itu)

ana iwa e knout bali ening
'dia ibu ia gelang jual bikin'
(dia menjualkan gelang ibu)

b) Pelengkap (P1)

Pelengkap adalah unsur tambahan yang bersifat manasuka, berkategori nomina atau frase nominal sebagai penjelas atau perluasan predikat. Hubungan dengan predikat ditandai oleh postposisi. Berdasarkan makna strukturalnya, pelengkap ini berperan sebagai penyerta pelaku atau yang berkepentingan dengan tindakan yang dinyatakan pada predikat. Pelengkap biasanya terletak sesudah predikat.

Contoh : (yang tulisannya miring adalah pelengkap)

iwa tunggali tunga tutuk *naing weng*
 'ia ibu membujuk saling tutur saya dengan'
 (ibunya mengajak berbicara dengan saya)

Jony ana kondo beli *kau enang*
 'Jony dia baju beli adik untuk'
 (Jony membeli baju untuk adik)

ana doi SPP puatu *ma eoal enang*
 "ia uang SPP kirim untuk ia anak beri"
 (ia mengirim uang SPP kepada anaknya)

mol a raja ana medi *ma lear*
 'pisang ini raja ia ambil untuk tentara'
 (raja mengambil pisang ini untuk tentera)

ola tupar iba eng *ma naing enang he*
 'besi ujung separuh mata kepada saya beri dulu'
 (sepotong besi diberikan dulu kepadaku)

c) Adverbial (Adv)

Unsur tambahan di atas pada dasarnya sebagai unsur tambahan pada predikat. Unsur yang bergaris bawah ganda di bawah ini juga merupakan unsur tambahan sebagai perluasan predikat :

nekau mual mi wela
 'ku adik kali di mandi'
 (adikku mandi di kali)

sambal weng Usman ana a nana
 'sambal dengan Usman ia ini makan'
 (dengan sambal Usman makan)

etata kuda weng ira
 'ia kakak kuda dengan pergi'
 (kakaknya pergi dengan berkuda)

Unsur tambahan ini bersifat manasuka sebagai penjelas terhadap predikat yang berkategori verba sehingga disebut adverbial. Berdasarkan makna strukturalnya, adverbial dibedakan sebagai berikut.

- (1) Adverbial yang menyatakan tempat

Lalang ma naing bung mi mihing
 'Lalang pada saya dekat di duduk'
 (Lalang duduk di dekatku)

naing mot u hawa mi ira
 'saya ibu itu rumah di pergi'
 (saya pergi ke rumah ibu itu)

ini war tang mi tahi
 'mereka batu atas di berdiri'
 (mereka berdiri di atas batu)

jabar sawa mi hoa
 'anjing sawah di datang'
 (anjing datang dari sawah)

- (2) Adverbial yang menyatakan waktu :
- wed nu weng inang dagang ira**
 'hari satu pada mereka rantau pergi'
 (pada suatu hari mereka pergi merantau)

Lema Lang *benang* lari ira
 'Lema Lang tadi berlayar pergi'
 (Lema Lang tadi pergi berlayar)

Ira su *oda arinu* nam hoa
 'pergi kira-kira pukul puluh satu mereka datang'
 (kira-kira pukul sepuluh tadi mereka datang)

ana *ngahe* kwasa heing
 'dia kini kaya sudah'
 (Dia kini sudah kaya)

- (3) Adverbial yang menyatakan sikap pemakai, kepastian, kemungkinan, harapan yang biasa disebut adverbial modal

ana su *hoa*
 'dia mungkin datang'

seng u *emolose* seng sekolah
 'uang itu sebenarnya uang sekolah'

***banang - banang* Laha Tala Ana oli medi**
 'moda-moga Tuhan Alah Dia jadi terima'
 (moga - moga Tuhan Allah mengabulkan)

***gang doka* hoa ba niang**
 'dia barangkali datang ba tidak'
 (dia barangkali tidak datang)

- (4) Adverbial yang menyatakan alat untuk melakukan tindakan.

Abdulah ana *noruk ma* anang
 'Abdulah dia besi gali dengan menggali'
 (Abdulah menggali dengan besi gali)

Jamil ana *war ma* jabar oda
 'Jamil dia batu dengan anjing lempar'
 (Jamil melempar anjing dengan batu)

naing nana *petung ma biat aihi*
 'saya bambu dengan mangga memetik'
 (saya memetik mangga dengan bambu)

Hasan peda ma te boi
 'Hasan pedang dengan kayu potong'
 (Hasan memotong kayu dengan Pedang)

- (5) Adverbial yang menyatakan cara melakukan tindakan :

niwa tutuk *tang atang tuba amumal*
 'ku ibu tutur sambil tangan ujung bermain'
 (ibuku berbicara sambil bermain-mainkan jari)

nekau tutuk *se hadat - nadat*
 'ku adik tutur ikut adat - istiadat'
 (Adikku berbicara secara sopan)

ina karajang *jamarung - jamarung*
 'mereka berkerja rajin - rajin'

ana mihing *ator molo-molo*
 'dia duduk atur benar-benar'
 (dia duduk secara teratur)

niwa bou weng metuk
 'ku ibu isak dengan tangis'
 (ibuku menangis terisak-isak)

- (6) Adverbial yang menyatakan kekerapan tindakan atau kuantitas tindakan :

ning *eningse dira*
 'kami sering sakit'

niwa *eningse ida*
 'ibuku sering muntah'

ailoi nana minu - nu
'menguak aku sesekali'

nidat ira lung ba niang
'ku nenek pergi lamba ba tidak'
(nenekku pergi tidak lama)

naing tia lung - lung
'saya tidur lama-lama'

- (7) Adverbial sebagai pembatas keadaan atau tindakan :

naing suma gumit
'saya cuma mencubit'

aing karoge mu
'dia memeluk saja'

nahengi suma arinu
'ku ayam cuma puluh satu'
(ayamku hanya sepuluh)

niwa naing amoku mu
'ku ibu aku belai saja'
(ibuku membelai aku saja)

naing ira sumu meleng aingu mu
('aku pergi cuma kemarin itu saja)

- (8) Adverbial yang menyatakan aspek tentang keadaan peristiwa atau tindakan apakah tengah berlangsung, sudah berlangsung, atau akan berlangsung :

jabar u tia heing
'anjing itu tidur sudah'
(anjing itu sudah tidur)

epra mihing jei
'ia istri duduk sedang'
(istrinya sedang duduk)

aing ulak mau

'mereka bertengkar akan'
(mereka akan bertengkar)

nehangi pikuk sei

'ku ayam eram sudah'
(ayamku sudah mengeram)

ehangi ponga hei

'ia ayam tetas sudah'
(ayamnya sudah menetas)

Berdasarkan uraian dan contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur dasar klausa bahasa Blagar adalah sebagai berikut :

S . (O) : P : (P1) / (Adv)

Unsur manasuka ditulis dalam kurung. Perubahan struktur akibat pergeseran unsur dimungkinkan juga terjadi, tetapi objek dan predikat merupakan pasangan tetap yang tidak dapat digeser susunannya. Dengan memperhatikan kategorinya, struktur dasar klausa bahasa Blagar dapat didiagramkan sebagai berikut.

DIAGRAM STRUKTUR DASAR KLAUSA BAHASA BLAGAR

Fungsi	S	(O)	P	(P1)	(Adv)
K A T E G O R I	N	-	N	-	
	N	N	V	FN, FPsp	T, A, W, C, Ku, Asp, Pwt, M
	N	-	A	-	T, W, M, Pwt, Ku
	N	-	Num	-	Pwt, M, W, T
	N	--	Fpsp	-	Pwt, M, W, Ku

yang paling produktif dalam bahasa Blagar. Klausa verbal ini dapat diperluas dengan unsur manasuka objek, pelengkap, dan berbagai jenis adverbial seperti terlihat diagram di muka.

Contoh :

ana ebib olang
 'ia ia kambing cari'
 (ia mencari kambingnya)

Iaja ana lear gahing
 'raja dia rakyat suruh'
 (Raja menyuruh rakyat)

raja holong taning
 'raja kembali tanya'
 (raja bertanya kembali)

lear nong braki break
 'tentara mereka cerai berai'
 (tentara bercerai berai)

aing benang blewang ong enang ma raja
 'dia tadi musuh kepala beri untuk raja'
 (dia tadi menyerahkan kepala musuh kepada raja)

3) Klausa Ajektival

Disebut klausa ajektival karena predikatnya berkategori ajektiva atau frase ajektival. Klausa ini dapat berunsurkan adverbial waktu, tempat, modal, kuantitas, dan perbatasan.

Contoh :

ebiat kalikil
 'ia mangga asam'
 (mangganya asam)

benang Usman kondo bagori

'tadi Usman baju kuning'

(tadi baju Usman kuning)

aing su dira

'dia agaknya sakit'

neong suma geneang

'ku kepala cuma pusing'

(Kepalaku cuma pusing)

4) **Klausa Numerial**

Klausa numeral adalah klausa yang berpredikat numeralia., atau frase numeral. Klausa ini tidak berunsur objek atau pelengkap, tetapi dapat diperluas dengan unsur tambahan adverbial waktu tempat, modal, dan perwatasan.

Contoh :

eoal nehe tue

'ia anak orang tiga'

(anaknya tiga orang)

nekuda ora arina anga

'ku kuda ekor puluh satu sekarang'

(kudaku sepuluh ekor sekarang)

anga epra aru

'kini ia istri dua'

(kini istrinya dua)

oma anga eoal arinu seing

'mungkin kini ia anak puluh satu sudah'

(mungkin kini anaknya sudah sepuluh)

Usman hawa tue kupang mi

'Usman rumah tiga Kupang di'

(rumah Usman di Kupang tiga)

anga nehanggi suma arinu mu
 'kini ku ayam cuma puluh satu saja'
 (kini ayamku cuma sepuluh saja)

5) Klausa Posposisional

Klausa ini disebut klausa posposisional karena predikatnya berkategori frase posposisional. Klausa Posposisional bahasa Blagar hanya terdapat satu pola saja, yaitu yang berpredikat frase posposisional dengan direktor **mi 'di'**.

Contoh :

Hasin hawa Reta mi

'Hasin rumah Reta di'

(rumah Hasin di Reta)

Hasin oal pra Pura mi

'Hasin anak istri Pura di'

(anak istri Hasin di Pura)

Aing hawa mi mu

'dia rumah di saja'

(dia di rumah saja)

iwa su anga Kupang mi

'ia ibu mungkin kini Kupang di'

(ibunya mungkin kini di Kupang)

nebebe sama muar mi

'ku bebek jarang kali di'

(bebekku jarang di kali)

3.2.3. Klausa Positif dan Klausa Negatif

Klausa positif adalah klausa yang tidak memiliki kata adverbial negatif, yaitu kata yang berperan menegatifkan atau menolak isi yang dinyatakan pada predikat. Sebagai lawan klausa positif tentu saja klausa negatif ialah klausa yang memiliki adverbial negatif, yaitu **ba niang 'tidak', bukang 'bukan', ake 'jangan'**.

Setiap klausa positif bisa dinegatifkan. Jika, predikatnya berkategori verba atau frase verbal menggunakan adverbial **ba niang** 'tidak' untuk menegatifkan klausa positif. Jika predikatnya bukan verba atau frase verbal biasanya memilih adverbial negatif **bukang** 'bukan'.

Contoh :

Klausa Positif

niwa ira
'ku ibu pergi'
(ibuku pergi)

ebib lapa mi
ia kambing kandang di'
(kambingnya di kandang)

ainga niwa
'ini ku ibu'
(ini ibuku)

nekondo bagori
'ku baju kuning'
(bajuku kuning)

ehangi ora titu
'ia ayam ekor tujuh'
(ayamnya tujuh ekor)

Klausa Negatif

niwa ba niang ira
'ku ibu ba tidak pergi'
(ibuku tidak pergi)

ebib lapa mi ba niang
'ia kambing kandang di tidak'
(kambingnya tidak di kandang)

bukang ainga niwa
'bukan ini ku ibu'
(bukan ini ibuku)

nekondo buwang bagori
'ku baju bukan kuning'
(bajuku bukan kuning)

ehangi buwang ora titu
ia ayam bukan ekor tujuh'
(ayamnya bukan tujuh ekor)

Klausa verbal bersubjek pelaku persona kedua dapat dinegatifkan dengan adverbial negatif **ake** 'jangan' yang berperan menyatakan larangan. Bentuk negatif klausa ini, subjeknya dihilangkan. Letak adverbial negatifnya selalu di awal kalimat.

Contoh :

Klausa Positif :
'ana tutuk
'kau berbicara'

Klausa negatif Larangan :
ake tutuk
'jangan berbicara'

aing ota
'kau bergerak'

ake ota
'jangan bergerak'

aing mihing anga mi
'kau duduk di sini di'
(kau duduk di sini)

ake mihing anga mi
'jangan duduk sini di'
(jangan duduk di sini)

3.3. Kalimat

Yang disebut kalimat adalah satuan gramatik yang bukan merupakan bagian atau unsur bagi satuan gramatik lain. Batasan ini sejalan dengan batasan yang diberikan oleh Bloch dan Trager. Mereka memberikan batasan sebagai berikut : "In any given utterance, an expression which is not in construction with any other part of the utterance is a SENTENCE". (1944 : 75). Dalam pengertian yang tidak jauh berbeda Hockett (1959 : 199) mengemukakan sebagai berikut : "A sentence is grammatical form which is not in construction with any other grammatical form a constitute which is not constituent."

Berdasarkan ketentuan itu, bentuk berikut ini dapat disebut kalimat.

Nimang !
'Ayah !'

Aung
'Bagus'

Ira seing.
'pergi sudah !'
(sudah pergi)

Jabar !
'anjing !'

Bentuk - bentuk ini masing-masing merupakan satuan gramatik yang bukan merupakan unsur bagi satuan gramatik yang lain.

3.3.1. Ragam Kalimat Berita, Tanya, dan Perintah

Setiap kalimat terdiri atas dua lapisan unsur, yaitu unsur segmental berupa klausa dan unsur suprasegmental berupa intonasi (Ramlan, 1981 : 6; Hockett, 1959 : 203 - - 204). Intonasi ini sangat ditentukan oleh ekspresi tutur yang berkaitan dengan ragam suasana pemakaiannya. Selanjutnya, kalimat berdasarkan intonasi dan fungsi pragmatiknya dapat dibedakan menjadi tiga,

yaitu kalimat berita, tanya, dan kalimat perintah.

1) Kalimat Berita

Kalimat ini sering disebut pula kalimat pernyataan karena kalimat ini berdasarkan fungsi pragmatiknya berfungsi memberitakan atau menyampaikan pernyataan tentang sesuatu kepada orang lain (Ramlan, 1981 : 10).

Ciri intonasi kalimat berita adalah sebagai berikut.

2 2 3 / 2 3 (1). #

Contoh :

Biat bagori ainga tengge

'Mangga kuning ini manis.'

Nwang bibi ue buma rupa ising ngu nehe jaung e nowang.

'sarung merah yang bunga rupa lima itu orang wanita ia sarung'

(Sarung merah yang berbunya pancawarna itu sarung orang perempuan)

Bil wed a taladi.

'Cuaca hari ini cerah'

Nimang ana surat met netata enang.

"ku ayah ia surat kepada ku kakak beri'

(Ayahku mengirim surat kepada kakaku)

Ana ira seing.

"Dia purgi sudah'

(Dia sudah pergi)

2) Kalimat Tanya

Disebut kalimat tanya karena secara pragmatik, kalimat ini menanyakan sesuatu, atau kalimat ini diucapkan untuk meminta jawaban dari lawan bicaranya.

Pola dasar intonasi kalimat tanya bahasa Blagar adalah sebagai berikut.

2 2 3 / 2 3 2

Kalimat tanya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat tanya utuh dan kalimat tanya bagian (Slametmuljana, 1969 : 136 , 139).

a) **Kalimat Tanya Utuh**

Kalimat tanya utuh adalah kalimat tanya yang memerlukan jawaban negatif atau positif, yaitu *ho 'ya'* atau *niang 'tidak'*. Kalimat ini sering ditandai oleh intonasi tanya saja, tanpa kata tanya, atau dengan kata tugas *ba 'kah'*.

Contoh :

Ing ira ?

'Kamu pergi ?'

Niwa ong mi ira ?

'ku ibu pasar di pergi'

(ibu pergi ke pasar ?)

Ing ublanda beli ?

'kamu ubu kayu beli'

(Kamu membeli ubu kayu ?)

Aing ba aing sukak ?

'kau kak kau suka ?'

(kau menyukainya ?)

Ing ba amurangga aingu na ?

'kamu kan jeruk itu makan'

(Kamukah yang makan jeruk itu ?)

Contoh di atas disebut kalimat tanya utuh karena yang ditanyakan seluruh kalimat tersebut secara utuh. Namun, jika diperhatikan secara saksama, sebenarnya ada bagian-bagian tertentu yang mendapat penekanan dalam pertanyaan itu. Bagian yang mendapat penekanan itu biasanya diletakkan di depan atau

disertai kata tugas ba 'kah'.

b) Kalimat Tanya Bagian

Disebut kalimat tanya bagian karena yang ditanyakan salah satu bagian atau unsur kalimat tersebut. Kalimat ini ditandai oleh kata tanya disamping juga ditandai intonasi tanya. Kata tanya itu menggantikan atau pensubstitusi unsur atau bagian yang ditanyakan sehingga bisa terletak di depan, di tengah, dan di bagian akhir kalimat.

Contoh :

Aingu naba ?

"itu apa ?"

Nata ba aingu ?

'apa ba itu ?'

(apa itu ?)

'Ana naba nana ?

'kau apa makan'

(Kau makan apa ?)

Berdasarkan perbedaan perilaku distribusi dan sifat makan bagian yang ditanyakan, kalimat tanya bagian dapat dibedakan menjadi :

(1) Kalimat Tanya Bagian dengan kata Tanya naba 'apa'

Kata tanya naba 'apa' bersubstitusi untuk menanyakan bagian kalimat yang berkategori nomina benda hewani (Bh), dan kata benda tak bernyawa (Bt).

Contoh :

Ing naba na ?

'kau apa makan'

(Kau makan apa ?)

Tas ainga ne naba maening ?

'tas ini orang apa buat'

(Tas ini terbuat dari apa ?)

Ing puasa naba ening ?

'kau puasa apa buat'

(Untuk apa kau berpuasa ?)

Tekang ainga naba ening ?

'lidi ini apa buat'

(Lidi ini untuk apa ?)

2) **Kalimat Tanya Bagian dengan Kata Tanya *nuba* 'siapa'**

Kata tanya ini digunakan untuk menanyakan bagian kalimat yang berkategori nomina benda manusiawi (Bm), pronomina persona (PnP), Pronomina nama (PnNm).

Contoh :

Nuba ba ngu ?

"Siapakah itu ?"

Nuba ba ukong aingu kahi ?

"Siapakah kaca itu pecah"

(Siapakah memecahkan kaca itu ?)

Nuba ba niwa ana aing gumit ?

'siapa ba ku ibu dia dia cubit'

(Siapa yang dicubit ibunya ?)

Nuba oal ba ainga ?

'siapa anak kah ini'

(Anak siapakah ini ?)

(3) **Kalimat Bagian dengan Kata Tanya *ta* 'mana'**

Kata tanya ini digunakan untuk menanyakan bagian kalimat yang berkategori pronomina tunjuk (Pntj).

Contoh :

Enehe ba ta ?

'ia orang yang mana'
(Orangnya yang mana?)

Niwa ue ta ?

'ku ibu yang mana'
(Ibuku yang mana?)

Neul ue ta ?

'ku burung yang mana'
(Burungku yang mana?)

Ue ta ba 'ana weng ai ?

'yang mana kah kau punya pilih'
(Yang manakah yang kaupilih?)

'Ana ba ta weng ai ?

'kau yang mana punya pilih'
(Kau pilih yang mana?)

(4) Kalimat Tanya Bagian tentang Tempat

Bagian yang ditanyakan dalam kalimat ini adalah adverbial tempat Adv Tp) tanya yang digunakan **ta mi** 'dimana, ke mana, dari mana'.

Contoh :

Ta mi ba hoa ?

'ama di ba datang'
(Dari mana?)

E asal ta mi ba hoa ?

'ia a sal mana di ba datang'
(Dari mana asalnya?)

Duka laling ainga ta mi ba hoa ?

'cacing ini mana di ba datang ?

(Cacing ini keluar dari mana ?)

Ehawa ta mi ?

'ia rumah mana di'

(Rumahnya di mana ?)

Niwa ta mi ira ?

'ku ibu mana di pergi'

(Ibuku pergi ke mana ?)

(5) **Kalimat Tanya Bagian Numerál**

Kalimat tanya ini menanyakan bagian kalimat yang berkategori numeralia (Num). Kata tanya yang digunakan adalah **deng** 'berapa'

Contoh :

Bib ainga oal jehi deng ?

'kambing ini anak lahir berapa'

(Kambing ini beranak berapa ?)

Ebali dong ?

'ia harga berapa'

(Harganya berapa ?)

Bihi oang deng ba 'ana hinang seing ?

'tikar lembar berapa yang kau anyam sudah ?

(Berapa lembar tikar yang sudah kauanyam ?)

'Ana bihi oang deng hinang seing ?

'kau tikar lembar berapa anyam sudah'

(Kau sudah menganyam tikar berapa lembar ?)

(6) **Kalimat Tanya Kausalitas**

Kalimat tanya ini menanyakan tentang keterangan sebab, atau perbuatan.

Contoh :

Tarang ba nekau bou ?
 'mengapakah ku adik menangis ?'
 (Mengapa adik menangis ?)

Tarang pini musti dira ?
 'Mengapa kita mesti bersedih ?'

Tarang ba 'ana omi susa ?
 'mengapa ba kau hati susah ?'
 (Mengapa kau bersedih hati ?)

Ija ainga tarang ?
 'Kaki ini kenapa ?'

(7) **Kalimat Tanya Temporal**

Kalimat tanya ini disebut kalimat tanya temporal karena yang ditanyakan adverbial waktu (W). Kata tanya yang digunakan adalah **tiang deng** 'kapan, bilamana'

Contoh :

Tiang deng dimang ulang ira ?
 'bilamana kau ayah akan pergi'
 (Bilamana ayahmu akan pergi ?)

Tiang deng iwa ana ira ?
 'Kapan mu ibu dia pergi'
 (Kapan ibumu pergi ?)

Tiang deng jahung naing moling ?
 'bilamana bibi kau bantu'
 (Bilamana bibi membantumu ?)

Tiang deng nehe aing puasa ?
 'kapan orang ia puasa'
 (Kapan orang berpuasa ?)

(8) **Kalimat Tanya Ajektival**

Kalimat tanya ini menanyakan bagian kalimat yang menyatakan keadaan. Kata tanya yang digunakan tarang 'bagaimana'.

Contoh :

Iwa tri e sikap tarang kalu ana jahung weng heing ?
'kau ibu tiri ia sikap bagaimana kalau kau wanita dengan sudah'
(Bagaimana sikap ibu tirimu setelah engkau kawin ?)

E pendapat tarang kalu imang aingu e sikap urang ?
'ia pendapat bagaimana kau ayah itu ia sikap bagaimana'
(Bagaimana pendapatmu tentang sikap ayahmu itu ?)

E bil e med - batar tarang ?
'ia kebun i padi jagung bagaimana'
(Bagaimana hasil kebunnya ?)

c) **Kalimat Perintah**

Kalimat perintah adalah kalimat yang berfungsi pragmatik sebagai ajaran yang mengharapkan tanggapan lawan bicara berupa tindakan. Ciri kategori kalimat ini adalah merupakan kalimat verbal yang berpesona kedua, tetapi personanya tidak dinyatakan. Kalimat perintah ini mempunyai pola dasar intonasi sebagai berikut.

// 2 3 // atau // 2 3 2 # atau

// 2 3 / 2 1 # = = // 2 3 2 / 1 1 #

Contoh :

// 2 3 #

Maso :
'Masuk !'

// 2 2 2 3 2 #

Ainga mi ma !
'sini di lah'
(Kesinilah !)

// 2 22 3 / 2 1 #

Tas ainga baning !'

'tas ini bawa'

(Bawa tas ini !)

// 2 2 3 2 / 1 1 #

Naing moding hei !

'aku berkah beri'

(Beri hamba berkah !)

Berdasarkan fungsi pragmatiknya, kalimat perintah dapat dibedakan menjadi delapan, yaitu sebagai berikut.

- (1). Kalimat perintah sebenarnya;
- (2) Kalimat perintah permintaan;
- (3) Kalimat perintah ajakan;
- (4) Kalimat perintah larangan;
- (5) Kalimat perintah peringatan;
- (6) Kalimatsapaan atau panggilan;
- (7) Kalimat makian; dan
- (8) Kalimat seruan.

(1) **Kalimat perintah Sebenarnya**

Kalimat perintah ini memerlukan tanggapan yang berupa suatu pernyataan. Perbuatan atau hasil perbuatan itu bukan untuk pembicara atau yang memberi perintah, melainkan untuk yang diperintah, atau kadang-kadang untuk orang pihak ketiga siapa saja. Dengan kata lain, perbuatan itu merupakan tugas harus dilakukan.

Contoh :

Jabar aingu teri he !

'anjing itu usir he'

(Usir anjing itu !)

Soal ainga karajang weng aung - aung !

'soal ini kerja dengan baik - baik'

(Kerjakan soal ini baik - baik !)

Bil ainga garak hamulang - hamulang !

'halaman ini sapu bersih - bersih !

(Sapu halaman ini bersih - bersih !)

Nga mi naing ading kabing dena !

'ini di saya tunggu sebentar'

(tunggu saya disini sebentar !)

Nga mi ma !

'ini di lah'

(Ke sinilah !)

Nana ma !

'Makanlah !'

(2) Kalimat Perintah Permintaan

Kalimat ini memerlukan tanggapan yang berupa tindakan atau perbuatan dan hasil perbuatan itu ditujukan untuk orang yang memerintah (pihak pertama).

Contoh :

Tolana, buku aingu medi !

'tolong buku ini ambil'

(Tolong , ambilkan buku itu !)

Bisa nimang ana naing moling !

'bisa ku bapak kau saya membantu'

(Bisa Bapak membantuku !)

Surat ainga medi baning kantor pos weng ira !

'surat ini ambil bawa kantor pos dengan pergi' !

(Ambilkan surat ini ke kantor pos !)

Netas ainga baning !
 'ku tas ini bawa'
 (Bawakan tasku ini !)

(3) Kalimat Perintah Ajakan

Disebut kalimat perintah ajakan jika tanggapan yang berupa tindakan itu akan dilakukan bersama, baik pihak yang memerintah maupun yang diperintah.

Contoh :

Ma pi nga mi manarek kabin dena !
 'mari kita ini di istirahat sedikit'
 (Mari kita istirahat sebentar !)

Ayo pini ening habis !
 'ayo kita buat habis'
 (Ayo kita habiskan !)

Ayo ma pi wa !
 'ayo mari kita jalan'
 (Ayo maju !)

Ma pi serbu !
 'Mari kita serbu !'

(4) Kalimat Larangan

Kalimat ini memerlukan tanggapan yang berupa tindakan yang tidak boleh dilakukan oleh pihak yang diperintah.

Contoh :

Ake ota !
 'jangan bergerak !'

Ake soba - soba nediri sentu !
 'Jangan coba-coba ku diri sentuh'
 (jangan coba-coba sentuh diriku !)

Nehe bekeng ake tutuk !

'ornng larang jangan tutur'

(Jangan berbicara !)

Ake noal ainga tutuk !

'jangan ku anak ini tutur'

(Jangan berbicara dengan anakku ini !)

Ake sopir a tutuk !

'jangan sopir ia tutur'

(Dilarang berbicara dengan sopir !)

(5) Kalimat Perintah Peringatan

Ragam kalimat perintah ini memerlukan tanggapan yang berupa perbuatan yang harus dipatuhi karena sebagai peringatan, atau ancaman, dan sebagainya.

Contoh :

Ake amar 'ana gareng mu 'ana amina !

'awas jika kau teriak lalu kau mati'

(Awas, jika berteriak, mampus kau !)

Keble, kalu 'ana mau masi beta !

'diam kalau kau mau masih hidup'

(Diam, kalau kau masih ingin hidup !)

Awas, kalu sampe 'ana weng jewing !

'awas kalau sampai kau dengan lupa'

(Awas, kalau kau sampai lupa !)

awas, jaga jabar aingu mang !'

'Awas, jaga anjing itu galak'

(Awas, ada anjing galak !)

Teing - teing, wia dula !

'Hati-hati, jalan licin !)

(6) **Kalimat Sapaan atau Panggilan**

Tanggapan yang diminta ragam kalimat ini adalah perhatian dari pihak penerima atau lawan berbicara. Kalimat ini terdiri atas satu kata berkategori kata nama.

Contoh :

Min !

Arief !

Nimang !

'Ayah !'

(7) **Kalimat Makian**

Kalimat ini digunakan sebagai ekspresi kemarahan yang biasanya menggunakan kata-kata yang mengandung makna dengan rasa bahasa jorok, tidak enak didengar, bahkan sering menyebutkan kata-kata bagian tubuh yang porno atau kurang pantas didengar orang lain di muka umum. Kalimat ini dimasukkan ke dalam ragam kalimat perintah karena memiliki pola intonasi perintah dengan intonasi sebagai berikut.

/ # atau // 2 4 #

Contoh :

Puki mai !
perempuan'

Bangsat !
'Bangsat !'

Bib !
'kambing'

Womung kurang sei !
 'ajar kurang sudah'
 (Kurang ajar !)

(8) **Kalimat Seruan**

Sering ditemukan kalimat yang hanya terdiri atas satu kata saja, sebagai ekspresi perasaan, misalnya rasa sedih, sakit, kagum, terkejut. Kalimat ini dimasukkan dalam kalimat perintah karena mempunyai pola intonasi perintah, yaitu sebagai berikut.

// 23 # atau // 24 #
Oi ! **Oi !**

// 3 2 1 #
Astaga !
 'Astaga'

// 24 #
Hei !

3.3.2. **Bentuk Kalimat**

Berdasarkan satuan unsur segmental kalimat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

1) **Kalimat Tunggal**

Kalimat yang unsurnya tidak melebihi dari satu klausa disebut kalimat tunggal. Batasan ini mengandung pengertian bahwa kalimat tunggal itu berklausa tunggal. Namun, dapat juga kalimat tunggal yang unsur segmentalnya bukan konstruksi predikatif atau bukan klausa, seperti yang terlihat pada contoh berikut.

Ira seing.
 'pergi sudah'
 (sudah pergi)

Nimang.
 'ku ayah'
 (ayahku)

Contoh kalimat ini adalah kalimat tunggal karena unsurnya tidak melebihi satu klausa bahkan hanya sebagian dari unsur klausa.

Kalimat tunggal dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat mayor dan kalimat minor.

a) **Kalimat Mayor**

Kalimat tunggal yang berunsurkan subjek dan predikat, baik yang disertai unsur tambahan, maupun yang tidak disertai unsur tambahan objek, pelengkap, dan adverbial disebut kalimat kalimat tunggal mayor.

Berdasarkan sempit dan luasnya unsur kalimat mayor ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat sederhana dan kalimat luas.

(1) **Kalimat Sederhana.**

Kalimat mayor yang mempunyai unsur wajib saja disebut kalimat sederhana. Berdasarkan kategori unsurnya, kalimat sederhana bahasa Blagar dapat dibedakan atas lima unsur, yaitu sebagai berikut.

(a) **N + N**

Nigang bilpina
 'ku ayah petani'
 (ayahku petani)

Naing ba e kapala
 'saya adalah ia kepala'
 (Saya ketuanya)

Aingu Sumi.
 'Itu Sumi'

Aingu nimang era.

'itu ku ayah kecil'

(Itu pamanku)

Nimang era tangtanamar.

'ku ayah kecil Nelayan'

(Pamanku nelayan)

(b) N + V

Nimang ana salakang

'ku ayah ia bergurau'

(Ayahku bergurau)

Niwa ana salakang

'ku ibu ia bergurau'

(ibuku bergurau)

Aminah ana bou

'Aminah dia tangis'

(Aminah menangis)

Jar aingu pota

'air itu beku'

(Air itu membeku)

Ing ba darhei.

'mereka ba bernyanyi'

(Mereka bernyanyi)

(c) N + Aj

Nidat ana dira.

'ku kakek ia sakit'

(kakekku sakit)

E bili le.

'ia harga mahal'

(Harganya mahal)

Pondo ngu bolulu.

'Gunung itu tinggi'

Naing nomi susa.

'saya ku hati susah'

(Hatiku susah)

Tuti ana senang.

'Tuti ia senang'

(Tuti senang)

(d) N + Num

E oal ising.'ia anak lima'
(Anaknya lima)**Epra aru.**

'Istri dua'

Bib ratu - ratu.'kambing ratus - ratus'
(Kambing beratus - ratus)**Idat tuaru.**'Cucu delapan'
(Cucu delapan)**Kuda tue.**

'kuda tiga'.

(c) N + FPsp

Idat howa mi'cucu rumah di'
(Cucu di rumah)**Nini sawa mi**'kami sawah di'
(Kami di sawah)**Hangi merang mi**'ayam kebun di'
(Ayam di kebun)**Lemari Kipik mi.**'Lemari sudut di'
(Lemari di sudut)

(2) Kalimat Luas

Kalimat mayor yang berunsur tambahan atau manasuka disebut kalimat luas. Perluasan bukan hanya dengan unsur fungsional O, P1, dan Adv, melainkan juga bisa dengan unsur S atau P. Kalimat luas dapat juga hanya berpola S + P asalkan S atau P dalam kalimat ini telah diperluas dengan unsur tambahan.

Berdasarkan ketentuan di atas, kalimat luas bahasa Blagar dapat dideskripsikan sebagai berikut.

(a) FN + $\begin{bmatrix} N \\ FN \end{bmatrix}$

Husein idat nabali.

'Husein cucu pedagang'
(cucu Husein pedagang).

Usman kau tangtangmar

'Usman adik pelaut'
(Adik Usman pelaut)

Nehe ue aung u niwa era.

'orang yang cantik itu ku ibu pohon'
(Orang yang cantik itu bibiku)

E howa warbata howa.

'ia rumah batu bata rumah'
(Rumahnya rumah batu)

Knewing sekolah ue naing aing weng senang ngaba Tuti.

'anak sekolah yang saya dia dengan senang ialah Tuti'
(Anak sekolah yang saya senang ialah Tuti)

(b) N + FN**Aing nehele oal idat;**

'dia orang besar anak cucu'
(Beliau keturunan orang besar).

Tuty Husein oal e mi aru.

'Tuty Husein anak ia di dua'
(Tuty anak Husein yang kedua).

Ainga Husein nangi ue bil mi.

'ini Husein ayam yang kebun di'
(ini ayam Husein yang di kebun)

Aingu Husein pra ue Kupang mi.

'itu Husein istri yang Kupang di'
(itu istri Husein yang di Kupang)

(c) N + FV

Niwa ana nareta ajar.

'ku ibu ia jahit ajar'

(Ibuku belajar menjahit)

Mod butang klitak mi subur.

'padi tanah basah di tumbuh subur'

(Padi tumbuh subur di tanah basah)

Ul ana e hora mi doa.

'burung ia ia sangkar di telur'

(Burung bertelur di sangkarnya)

Enar opu sebil klitak.

'angin tiup tempat basah'

(Angin bertiup sepoi-sepoi basah)

Ing pasul meda ma na muding.

'mereka cangkul ambil buat makan tanam'

(Mereka bercocok tanam dengan cangkul)

(d) FN + $\left[\begin{array}{c} V \\ FV \end{array} \right]$

Bib opnu ija weng lamar.

'kambing semua kaki dengan jalan'

(Semua kambing berjalan dengan kaki)

Imang ana sanang salakang.

'ia ayah ia senang bergurau'

(Ayahnya senang bergurau)

Husein hangi doa seing.

Husein ayam telur sudah'

(Ayam Husein sudah bertelur)

Hangi aingu doa.
'ayam itu bertelur'

Jaha le aingu kbitak
'Beringin besar itu patah.

(e) N + FA

Ing sukak omi lil.
'mereka suka hati marah'
(Mereka suka marah)

Ing eningse dira.
(Mereka sering sakit)

Tuty aung talalu.
'Tuty cantik terlalu'
(tuty terlalu cantik)

Aing kawasa talalu.
'Dia kaya terlalu'
(Dia sangat kaya)

(f) FA + $\left[\begin{array}{c} \text{Aj} \\ \text{FAj} \end{array} \right]$

E kau ngu pitar
'ia adik itu pintar'
(Adiknya itu pintar)

Nekuda ija moja.
'ku kuda kaki putih'
(Kaki kudaku putih)

Ue rencana bangunan nga molo ba niang.
'yang rencana bangunan ini benar ba tidak'
(Yang merencanakan bangunan ini tidak benar)

Bil wed ainga taladi talalu.

'cuaca hari ini cerah terlalu'

(Cuaca hari ini sangat cerah)

(g) FN + $\left[\begin{array}{c} \text{Num} \\ \text{FNum} \end{array} \right]$

E meja met kderak toang.

'ia meja dan kursi banyak'

(Meja kursinya banyak)

Karel oal buta.

'Karel anak empat'

(Anak Karel empat)

Epra Pura mi tue.

'ia istri Pura di tiga'

(Istrinya di Pura tiga)

Ehangki kirik- kirik jedung ora arising

'ia ayam kecil-kecil masih ekor puluh lima'

(Ayamnya yang masih kecil-kecil lima puluh ekor)

(h) FN + FPsp

Ekau hewa mi mu.

'ia adik rumah di saja'

(Adiknya di rumah saja)

Epra met eoal Nimang era howa mi.

'ia istri dan ia anak ku ayah pohon rumah di'

(Anak dan istrinya di rumah pamanku)

Nekuda, naranu, met nesapi sawa mi.

'ku kuda, kukerbau, dan kusapi sawah di'

(Kuda, kerbau, dan sapiku di sawah)

Nehangi ba kirik-kirik lapa mi.

'ku ayam yang kecil - kecil kandang di'

(Ayamku yang kecil-kecil di kandang)

Kalimat luas yang berklause verbal mempunyai unsur tambahan yang sangat komplek, yaitu objek, pelengkap, dan berbagai macam adverbial. Kalimat luas berklause verbal ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

(i) N + V + Asp

Naing nana heing
'saya makan sudah'
(Saya sudah makan)

Netata hangi ponga jedung
'ku kakak ayam tetas belum'
(Ayam kakakku belum menetas)

Nehangi kuku seing
'ku ayam kokok sudah'
(Ayamku sudah berkokok)

Nety hangi piku jei.
'Nety ayam eram sedang'
(Ayam Nety sedang mengerem)

(j) N + N + V

Nain aing harak
'saya dia jumpa'
(Saya menjumpai dia)

Nida ana surat medi ma nimang enang
'ku nerck ia surat beri pada ku ayah buat'
(Nenekku berkirim surat kepada ayahku)

Nain sapi beli
'saya sapi beli'
(Saya membeli sapi)

Pini sawa bali
'kami sawah jual'
(Kami menjual sawah)

(k) N + FPsp + V

Ul ana hora mi doa.

'burung ia sarang di telur'

(Burung bertelur di sarang)

Kea ana behi mi doa

'kura - kura ia pasir di telur'

(Kura-kura bertelur di pasir)

Ing Kupang mi hoa

'mereka Kupang di pulang

(Mereka pulang ke Kupang)

Nimang sawa mi ira

'kua ayah sawah di pergi'

(Ayahku pergi ke sawah)

Pini kderak mi mihing

'kami kursi di duduk'

(Kami duduk di kursi)

(l) N + () + atau + + V

Ing tepang ira

(Mereka besok pergi)

Nimang meleng ba hoa.

'ku ayah kemarin ba pulang'

(Ayahku kemarin pulang)

Tebangse pini ira

(Esok kita pergi)

Wed nu weng Usman lari

'hari satu pada Usman berlayar'

(Pada suatu hari Usman berlayar)

Benang nuar ale hera
(Tadi hujan lebat turun)

(m) **N + V + C**

Nekau ana najar aung - aung
'ku adik dia belajar baik - baik'
(Adikku belajar baik-baik)

Eoal tia bena
'ia anak tidur nyenyak'
(Anaknya tidur nyenyak)

Nehe ngu brahi break
(Orang itu berlari terbirit - birit)

Nimang karajang majarung
'ku ayah kerja keras'
(Ayahku bekerja keras)

(n) **M + N + V atau N + M + V**

Banang - banang niwa hoa
'moga - moga ku ibu datang'
(Moga - moga ibuku datang)

Deka nijak minala.
'Mungkin ku kaki terkilir'
(Mungkin kakiku terkilir)

'Ana musti ira
Ana harus pergi'

Niva emolose bou
ku itu sebenarnya tangis'
(Ibuku sebenarnya menangis)

(o) **N + Ku + V atau N + V + Ku**

Naing eningse taning - taning
 Saya sering bertanya - tanya

Niwa eningse ira
 'ku ibu sering pergi'
 (Ibuku sering pergi)

Nekau susahe tia
 'ku adik jarang tidur'
 (Adikku jarang tidur)

Nimang tia lung - lung'
 'ku ayah tidur lama - lama'
 (Ayahku tidur lama-lama)

Ana na minu
 'dia makan kali satu'
 (Dia makan sekali)

Struktur kalimat luas memiliki unsur tambahan yang bersifat kompleks, yakni unsur tambahannya lebih dari satu macam.

Berdasarkan data yang terkumpul, perluasan dengan unsur tambahan yang komplek ini, pada umumnya berunsur tambahan dua macam, seperti yang dideskripsikan berikut ini.

(p) **N + Asp + N + atau S + Asp + O + P**

Bila kalimat luas ini kurang produktif. Adverbial aspek yang mendahului predikat hanyalah yang menyatakan bahwa tindakan pada predikat akan berlangsung dan menggunakan kata **mau** 'akan' **mau**'. Ini pun sebenarnya pengaruh bahasa Indonesia.

Contoh :

Nenangi mau batar tepuru
 'ku ayam akan jagung mengais'
 (Ayamku akan mengais jagung)

Ing nimang harak heing.
 'mereka ku ayah jumpa sawah'
 (Mereka telah menjumpai ayahku)

Ana jar hi jei
 'Dia air timba sedang'
 (Dia sedang menimba air)

Jony kende beli seing
 'Jony baju beli sudah'
 (Jony sudah membeli baju)

Niva knout bali sei
 'ku ibu gelang jual sudah'
 (Ibuku telah menjual gelangnya)

(r) $N + N + V _ (FPsp)$ atau $S + O + P (P1)$

Fungsi sintaktik pelengkap penyerta di sini dinyatakan oleh satuan gramatik frase posposisional yang unik, yaitu posposisinya berupa bentuk belah terletak sebagian di awal frase dan yang sebagian di akhir frase. Bentuk itu adalah **ma . . . enang** 'kepada, untuk'.

Contoh :

Ana surat medi ma niwa enang.
 'dia surat beri untuk ke ibu buat'
 (Dia memberi surat kepada ibuku)

Niwa ana kopi ening ma netamu enang.
 'ku ibu dia kopi bikin untuk ku tamu untuk'
 (Ibuku membikin kopi untuk tamuku)

Aing blewang ong medi ma raja enang.
 'dia musuh kepala beri untuk raja untuk'
 (Dia menyerahkan kepala musuh kepada raja)

Netata ana amurangga mngu beli ma ning enang.

'ku kakak dia jeruk itu beli untuk kami buat'

(Kakakku membeli jeruk itu untuk kami)

Nehe aingu ana ebib bali ma naing enang

'orang itu dia ia kambing jual untuk saya buat'

(Orang itu menjual kambingnya kepada saya)

(s) **W + N + N + V atau W + S + O + P**

Kalimat ini memiliki variasi karena fleksibilitas fungsi adverbial waktu (AdvWt) yang dapat terletak di awal, di tengah, dan di akhir kalimat.

Contoh :

Kmalungse roana enaliang raping na.

"Malam hari musang ia mangsa cari makan'

(Pada malam hari musang mencari mangsanya)

Noar e bang se nehe ini batar pina.

'hujan ia musin orang mereka jagung tanam'

(pada musim hujan orang menanam jagung)

Ejabar meleng nehangi na.

'ia anjing kemarin ku ayam makan'

(Anjingnya kemarin makan ayamku)

Naing nekau raping benang.

'aku ku adik cari tadi'

(Aku mencari adikku tadi)

(t) **N + N + V + C atau S + G + P C**

Ana netang pemek anamang - namang.

'dua ku tangan remas kuat - kuat'

(Dia meremas tanganku kuat-kuat)

Ana netang lepas mei - mei

'dia ku tangan lepas pelan - pelan'

(Dia melepaskan tanganku pelan-pelan)

Niwa ana sanang kokis ening.

'ku' ibu ia senang kue buat'

(Ibuku senang membuat kue)

Dedy ana buma ewa klodar medi rama weng.

'Dedy ia bunga daun layu beri tenang dengan'

(Dedy memberikan bunga layu dengan tenang)

(u) $N + M + N + V$ atau $S + M + O + P$

Kalimat ini juga memiliki variasi karena permutasi unsur adverbial modalnya yang dapat terletak di awal kalimat.

Contoh :

Ang musti nekekis baning

'dia mesti ku kue bawa'

(Di mesti membawa kueku')

Netata su ana umblanda raping.

'ku kakak mungkin ia ubu kayu cari'

(Kakakku mungkin mencari ubi kayu)

Doka nimang era sapi bali.

'mungkin ku ayah pohon sapi jual'

(Mungkin pamanku menjual sapi)

Banang - banang ana nesurat basa.

'moga - moga dia ku surat baca'

(Moga - moga dia membaca suratku)

(v) $N + M + FPsp + V$ atau $S + M + T + P$

Kalimat luas ini juga memiliki variasi yang cukup kompleks karena

mobilitas adverbial modal dan adverbial tempat.

Contoh :

Ana usu ohawa mi nana
'dia agaknya ia rumah di makan'
(Dia agaknya makan di rumahnya)

Doka nimang bil mi ira.
'barangkali ku ayah kabun di pergi'
(Barangkali ayahku pergi ke kebun)

Ana anguse nebib lapa mi mihing
'dia mungkin ku kambing kandang di duduk'
(dia mungkin duduk di kandang kambingku)

(w) $N + V + C + FPsp$ atau $S + P + C + T$

Kalimat ini bervariasi juga karena permutasi C dan T yang sangat fleksibel, bisa terletak di awal, di tengah di samping, dan di akhir kalimat.

Contoh :

Nehe aingu namar mati - mati nga mi ma.
'orang itu jalan pelan - pelan sini di ke'
(Orang itu berjalan pelan - pelan ke sini)

Nejabar brahi user - user lamar mi.
'ku anjing lari cepat-cepat jalan di'
(Anjingku berlari cepat-cepat di jalan)

Ing user nehewa mi ira.
'mereka cepat ku rumah di pergi'
(Mereka segera pergi dari rumahku)

Naing howa mi tia bona.
'saya rumah di tidur nyenyak'
(Saya tidur nyenyak di rumah)

Lamar mi netata brahi break.

'jalan di ku kakak lari terbirit - birit'

(Di jalan kakakku berlari terbirit-birit)

(x) **N + Ku + FPsp + V atau S + Ku + T + P**

Adverbial kuantitas sering pula terletak di akhir kalimat, begitu halnya adverbial lokatif atau tempat juga memiliki mobilitas yang sangat fleksibel.

Contoh :

Ekuda eningse benil mi mase.

'ia kuda sering ku kebun di masuk'

(Kudanya sering masuk ke kebunku)

Ning minunu se numar - numar desa mi.

'kita kali satu - satu jalan - jalan desa di'

(Kita sesekali jalan-jalan ke desa).

Ang ehewa ira heleng - heleng.

'Dia ia rumah pergi berkali - kali'

(Dia pergi ke rumahnya berkali - kali)

Naira enewa mi hea ki tue.

'saya ia rumah di datang kali tiga'

(Saya datang ke rumahnya tiga kali)

(y) **N + N + V + FPsp + Asp atau S + O + P + T + Asp**

Karena pengaruh sifat mobilitas adverbial tempat, kalimat ini memiliki variasi struktur dengan pergeseran letak T.

Contoh :

Netata ana umblada raping bil mi jei.

'ku kakak dia ubi kayu cari kebun di sedang'

(Kakakku sedang mencari ubi kayu ke kebun)

Nekau epra ehowa ening Pura mi seing.

'ku adik ia istri ia rumah buat Pura di sudah'

(Adikku sudah membuat rumah istrinya di Pura)

Naing oal e ul medi ehoar ma jedung

'saya anak i burung ambil ia sangkar di 'belum'

(Saya belum mengambil anak burung dari sangkarnya)

Ana Kupang mi kondo beli seing.

'dia Kupang di baju beli sudah'

(Dia telah membeli baju di Kupang)

(z) N + AdvMI + V + Pwt atau S + AdvMI + P + Pwt

Kalimat ini juga memiliki variasi karena mobilitas AdvMI yang sangat fleksibel bisa digeser letaknya ke awal kalimat.

Contoh :

Ana emolose suma karoge

(Dia sebenarnya hanya memeluk)

Banang - banang niwa suma taning.

'Mudah - mudahan ku ibu cuma bertanya'

(Mudah - mudahan ibuku cuma bertanya)

Emolose 'ana ira mu.

(Sebaiknya kau pergi saja)

Ana su suma salakang mu.

(Dia mungkin cuma bergurau saja)

(aa) N + AdvMI + W + V + Asp atau S + AdvMI + W + P + Asp

Kalimat ini mempunyai unsur tambahan yang lebih kompleks dan kemungkinan variasinya pun juga lebih kompleks karena kemampuan mobilitas unsur manasuka AdvMI dan Adv. ut.

Contoh :

Hangi ngu su meleng doa seing.

'Ayam itu mungkin kemarin telur sudah'

(Ayam itu kemarin mungkin sudah bertelur)

Aganise nehe ngu ngahe ira seing.

'Semoga orang itu kini pergi sudah'

(Semoga orang itu sekarang telah pergi)

Wedé nekuda doka nana jedung

'Tadi ku kuda barangkali makan belum'

(Tadi kudaku barangkali belum makan)

Ngahe nimang tantu tia jei.

'kini ku ayah tentu tidur sedang'

(Kini ayahku tentu sedang tidur)

(ab) N + AdvMI + N + V + Asp atau S + AdvMI + O + P + Asp

Kalimat ini berunsur tambahan tiga satuan fungsi sintaktik, yaitu adverbia modal, objek, dan adverbial aspek. Permutasi akan terjadi adverbial modal.

Contoh :

Nimang era oma howa bali seing

ku ayah pohon mungkin rumah jual sudah'

(Pamanku mungkin sudah menjual rumah)

Aganise Usman oal surat medi jedung

'semoga Usman anak surat beri belum'

(Semoga anak Usman belum mengirim surat)

Doka Usman aing gumit seing.

'Rupanya Usman dia cubit sudah'

(Rupanya Usman telah mencubit dia)

Emolose naing mau Usman raping.
 'sebenarnya aku akan Usman cari'
 (Sebenarnya aku akan mencari Usman)

(ac) N + M + W + FPsp + N + V atau S + M + W + T + O + P

Kalimat luas ini memiliki unsur tambahan yang sangat kompleks. Kalimat semacam ini hanya ditemukan dalam bahasa cerita, sedangkan dalam pemakaian bahasa sehari-hari jarang ditemukan.

Contoh :

Ul u su melenga bil mi Batar nana.
 'burung itu mungkin kemarin kebun di jagung makan'
 (Burung itu kemarin mungkin di kebun makan jagung)

Doka wede ana howa mi 'ana raping
 'barangkali tadi dia rumah di kau cari'
 (barangkali tadi dia mencari kau ke rumah)

b) **Kalimat Minor**

Kalimat minor adalah kalimat tunggal yang tidak mempunyai unsur fungsional S, P, ataupun kedua-duanya, dan yang ada hanya unsur tuntunan saja (Hockett, 1959 : 201)

Contoh :

Ira seing.
 'pergi sudah'
 (Sudah pergi)

Nimang ! (memanggil)
 'ku ayah'
 (Ayah !)

Aung !
 'Bagus'

2) Kalimat Majemuk

Kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih disebut kalimat majemuk. Berdasarkan hubungan antarunsur langsungnya, kalimat majemuk dibedakan menjadi dua, yaitu a) kalimat majemuk setara, dan b) kalimat majemuk bertingkat.

a) Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang perilaku hubungan antarunsur langsungnya setara. Maksudnya, klausa yang satu bukan merupakan bagian klausa lainnya (Ramlan, 1981 : 28).

Kalimat majemuk setara dapat dibedakan atau diklasifikasikan berdasarkan makna struktural yang timbul akibat hubungan antar klausa yang satu dengan klausa yang lainnya, seperti terdeskripsikan berikut ini.

(1) Kalimat Majemuk Setara Jumlah

Kalimat ini mempunyai hubungan makna struktural antarklausa yang menyatakan penjumlahan, yaitu penjumlahan peristiwa, keadaan dan mungkin pula tindakan (Ramlan, 1981 : 35). Hubungan antarklausanya ditandai dengan konjungsi **tang** 'dan' atau **met** 'dan'.

Contoh :

Eong wa esial hai met doro

'Ia kepala daun ia tali buka dan bersisir'

(Dibukanya tali rambutnya dan bersisir)

Ehangsi doa seing, met ebib oal jehi seing.

'ia ayam telur sudah, dan ia kambing anak lahir sudah'

(Ayamnya sudah bertelur, dan kambingnya sudah beranak)

Nimang ana Niwa kbakang, tang ija sepa.

'ku ayah ia ku ibu bentak dan kaki sepak'

(Ayahku membentak ibu, dan menyepak kaki.)

Nini sekolah mi ira, met nimang kantor mi ira
 'kami sekolah di pergi, dan ku ayah kantor di pergi'
 (Kami pergi ke sekolah, dan ayahku pergi ke kantor)

Ekondo bageri, tang enewang bibi.
 'ia baju kuning, dan ia sarung merah'
 (Bajunya kuning dan celananya merah)

(2) **Kalimat Majemuk Setara Urutan**

Kalimat ini mempunyai perilaku hubungan makna struktural yang menyatakan urutan peristiwa atau keadaan antara klausa yang satu dengan klausa lainnya. Hubungan antarunsurnya kadang-kadang dinyatakan secara implisit, dan sering pula dinyatakan secara eksplisit dengan konjungsi **mu, muse 'lalu', seingmu 'kemudian'**

Contoh :

An ekuda nodang, muse merang omi mida
 'dia ia kuda ikat, lalu gubuk dalam masuk'
 (Dia mengikat kudanya, lalu masuk ke dalam gubuk)

Naing miwela, singmu nana newamudi ir, muse sekolah
 'aku mandi, kemudian aku ku kumis cukur, lalu seko'
 (Aku mandi, kemudian mencukur kumis, lalu pergi ke se-

mi ira.
 di pergi'
 kolah)

Naing nana seingmu, naing wentewin weing doho ba niang
 'aku makan sudah lalu, aku lupa gigi gosok ba tidak
 (Sehabis makan, aku tidak lupa menggosok gigi)

Nekau ana sendal medi, mu ma nimang apang pa -
 'ku adik dia sendal ambil, lalu untuk ku ayah muka ke
 (Adikku mengambil sandal, lalu diletakkannya di hadapan

dang mi mea.
di letak'
ayahku)

(3) Kalimat Majemuk Setara Pilih

Kalimat majemuk setara ini disebut berperilaku hubungan pilih karena penerima akan melihat dalam kenyataan bahwa salah satu dari klausa itu yang akan, sedang, atau telah terjadi atau ada. Kalimat ini biasanya ditandai dengan hubungan antar klausanya dengan konjungsi ee 'atau'.

Contoh :

'Ang napang nadang mi ola ee naing 'aing boi'
'Kau ku muka hadap di pergi atau aku kau bunuh'
(Kau pergi dari hadapanku atau aku membunuhmu)

Ada jasi heing aingu 'ana brani murung ba anang
'adat usang sudah itu kau berani ikut ba undak
(Engkau harus berani tidak mengikuti adat usang itu, atau

ee niang se 'ana brahi ira 'esinta ngu mehi.
atau tidak kalau kau berani pergi kau cinta itu kawin'
kalau tidak kau pergi melarikan diri kawin dengan kekasihmu itu).

'Esapi aingu dira, ee niang se ana sape !
kau sapi itu sakit, atau tidak kalau ia capai'
(Sapimu itu sakit, atau mungkin kecapaian)

(4) Kalimat Majemuk Setara Pertentangan

Kalimat majemuk ini ditandai oleh makna struktural klausa dan klausa yang satu bertentangan atau ditolak isinya oleh klausa lainnya. Konjungsi yang menandai hubungan antarklausanya adalah **tetapi**, **tapi** 'tetapi', **melengkan** 'melainkan'.

Contoh :

Howa ngu mulang, tapi ehowa era weng greang ba niang.
'rumah itu bersih, tetapi ia rumah pohon ada pelihara tak'
(Rumah itu bersih, tetapi pekarangannya tidak terpelihara)

Ekau aung molo - molo, tapi ana bodo talalu.

'ia adik cantik benar, tapi dia bodoh terlalu'

(Adiknya sangat cantik, tetapi terlalu bodoh).

Ekondo aung talalu, nu naweng ebili ale, tapi ana

'ia baju bagus terlalu, lagi pula ia harga mahal, tapi dia

(Bajunya terlalu bagus, lagi mahal harganya, tetapi dia

E ulit kana talalu.

ia kulit hitam terlalu'

berkulit terlalu hitam)

Nehe aingu bukung niwa, melengkan niwa era.

'orang itu bukan ku ibu melainkan ku ibu pohon'

(Orang itu bukan ibuku, melainkan bibiku)

(5) **Kalimat Majemuk Setara Intensitas**

Kalimat ini disebut kalimat majemuk intensitas karena klausa berikutnya menyatakan intensitas dari klausa yang mendahuluinya. Hubungan antarklausa jarang ditandai oleh konjungsi. Konjungsi yang kadang-kadang dipakai **nu maweng** 'bahkan'.

Contoh :

Nehe aingu dira mu, aing ngahe etia mna mi

'orang itu sakit saja, ia kini dia tidur tempat di

(Orang itu sering sakit, ia kini tidak dapat bangkit da-

tahi ba niang.

bangun ba tidak'

ri tempat tidurnya)

Ake ura rupiah ratus nu, sen nu mu weng naing ba

'jangan kan rupiah ratus satu sen satu pun ada saya ba

(Jangankan seratus rupiah, sesepun saya tidak punya)

niang.

tidak !

Ake ura aing, 'imang mu minu nana meang.
'jangan kau kau ayah pun kali satu saya lalap'
(Jangankan kau, ayahmu sekalipun kulalap)

Nepra eningse mulai ngahe omi lil, numaweng perna
'ku istri sering mulai kini hati marah malah perna
(Istriku sekarang mulai marah - marah, malah pernah menan-

ana naing seruk hura teingbia.
'dia saya menantang bercerai'
tang aku mengajak bercerai)

b) Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang salah satu klausa merupakan bagian klausa yang lain. Klausa yang bukan menjadi bagian klausa lain disebut klausa inti, dan klausa yang merupakan bagian klausa lain disebut klausa bukan inti.

Klausa bukan inti merupakan bagian dari klausa inti. Sebab, klausa bukan inti menempati salah satu fungsi sintaktik klausa inti sebagai S, P, O, P1, atau Adv.

Contoh :

Uweng niwa dapur mi nadoa, ning newel howa era
'tengah ku ibu dapur di masak, kami rumput rumah pohon di
(Ketika ibuku memasak di dapur, kami membersihkan rumput

ening mulang.

buat bersih'

di pekarangan)

Kalimat ini terdiri atas dua klausa, yaitu :

- (i) **uweng niwa dapur mi nadoa;**
'tengah ku ibu dapur di masak'
(tengah ibuku masak di dapur)

- (ii) **ning newel howa era ni ening mualang**
 'kami rumput rumah pohon buat bersih'
 (kami membuat bersih rumput di pekarangan)

Apabila diperhatikan hubungan bagian terhadap keseluruhan, klausa pertama merupakan bagian klausa kedua. Sebab klausa pertama menggantikan kedudukan adverbial waktu (AdvW) klausa kedua sehingga klausa ini dapat disubstitusikan dengan adverbial waktu, seperti terlihat berikut.

Uweng niwa dapur mi nadoa, ning newel nowa era ening mulang
 W S O T P

'ketika ku ibu dapur di masak, kami rumput pekarangan membersihkan
 (Ketika ibuku masak di dapur, kami membersihkan rumput di pekarangan

Meleng, ning newel howa era mi ening mulang
 'kemarin kami rumput pekarangan di membersihkan
 (Kemarin kami membersihkan rumput di halaman)

Berdasarkan data yang terkumpul, kalimat majemuk bertingkat bahasa Blagar dapat diklasifikasikan menjadi dua belas, yang dilihat dari hubungan makna struktural antarklausanya. Pembagian itu dapat dideskripsikan sebagai berikut.

(1) Hubungan Waktu

Klausa bukan inti dalam kalimat majemuk ini menyatakan waktu berlangsungnya tindakan yang dinyatakan klausa intinya. Konjungsi yang menandai hubungan kalimat majemuk ini adalah **uweng** 'ketika', **sampe** 'semenjak'.

Contoh :

Niwa era uweng butung tang bahera, duming, le aingu
 ku ibu pahon ketika tanag pada jatuh ular besar itu
 (Bibiku ketika jatuh, ular besar itu melata di depannya)

apang nadang mi sola.
 suka tuju di melata'

Naing sampe nimang era enewa mi, ngalu, a pana
 'saya sejak ku ayah pohon ia rumah di baru ini saya
 (Sejak aku di rumah pamanku, baru kali ini aku makan ber-

ing weng na hama - hama.
 dia dengan makan sama-sama'
 samanya).

Ana uweng tutuk miteu. nain hangi oput gahek aru
 'dia ketika bicara asyik saya ayam paha goreng dua
 (Tengah dia asyik berbicara, saya mengambil dua paha ayam

medi user - user
 ambil cepat - cepat'
 goreng cepat - cepat)

(2) Hubungan Perbandingan

Kalimat ini terbentuk atas klausa bukan inti dan klausa inti. Jalinan klausa bukan inti merupakan pembandingan terhadap apa yang dinyatakan pada klausa inti. Konjungsi yang menandai hubungan antarklausanya adalah : **op-molo** 'bagaikan', **emang** 'seperti', **daripada** 'daripada'

Contoh :

Ing iemi, lehe canang weng, bara daripada
 'mereka mereka hati lebih senang punya barang daripada
 (Mereka lebih senang mempunyai barang daripada mempunyai
seng weng.
 uang punya'
 uang)

E apang omi hiat emang oal bibi awa weng etar
 'ia wajah dalam pucat seperti anak merah serang muntah berak'
 (Wajahnya pusat pasi, seperti bayi terserang muntah berak)

E oal aung opmolo bidadari doe sorga miba hera.
(ia anak cantik bagaikan bidadari ada sora dari turun')
(Anaknya cantik bagaikan bidadari yang turun dari surga)

E beta weng wnera niang na opmolo ana dunia tang
'ia hidup punya gairah tidak ada seperti dia dunia pada
(Gairah hidupnya tidak ada seakan - akan tidak lama lagi

beta kung ba niang.
hidup lama ba tidak'
hidup di dunia)

(3) Hubungan Sebab

Kalimat majemuk bertingkat ini klausa bukan intinya menyatakan penyebab terjadinya tindakan atau peristiwa klausa inti. Hubungan antarklausanya ditandai oleh konjungsi 'karena 'karena', sebab, seba 'sebab'

Contoh :

Niwa era enakolang mihine karena -- ioyal ba niang
'ku ibu pohon sendiri tinggal karena dia anak ba tidak
(Bibiku tinggal sendirian karena anaknya tidak ada dan

met nimang era amina heing.
dan ku ayah pohon meninggal sudah'
pamanku sudah meninggal dunia)

Naing wede a sekolah mi ira ca niang karema naing dira
'aku hari ini sekolah di pergi ba tidak karena aku sakit'
(Aku hari ini pergi ke sekolah karena aku sakit)

Aing majarung ainguba, eolang kopi toang.
'ia rajin berkat ia panen kopi banyak'
(Berkat ia rajin, panenannya kopinya banyak)

(4) **Hubungan Akibat**

Kalimat majemuk bertingkat ini klausa bukan intinya menyatakan akibat dari apa yang dinyatakan pada klausa inti. Hubungan antarklausanya ditandai oleh konjungsi *hol 'akibat', brakah (berkat', nguba 'sehingga' dan sebagainya.*

Contoh :

Enas opu ale nguba naing chi oda ma bil tatar
 'angin tiup kuat sehingga aku terhempas untuk kebun curam
 (Angin bertiup kencang sehingga aku tertempias ke-

aingu weng.
 itu ada'
 bing itu)

Etang ibal nomi nadang ainguba nesape dira ba niang
 'dia senyum ku hati senang sehingga ku capai sakit tidak'
 (Senyumnya menawan hatiku sehingga rasa capai ku sirna)

Ana omi susa talalu sampe - sampe ibal teing weng
 'ia hati susah terlalu sedih sampai - sampai bibir tutur ada
 (Hatinya terlalu sedih sampai - sampai bibirnya terkutup

amar daba niang.
 suara naik tidak'
 tidak dapat angkat berbicara !)

Emi kau bou nguba naing bisa tia ba niang.
 "Emi adik tangis sehingga aku bisa tidur tidak"
 (Adik Emi menangis sehingga aku tidak bisa tidur)

(5) **Hubungan Syarat**

Klausa bukan inti dalam kalimat ini menyatakan syarat bagi terlaksananya apa yang dinyatakan pada klausa inti. Konjungsi yang menandai hubungan antarklausa kalimat ini adalah *kalu 'kalau', ura 'jika'.*

Contoh :

Ura 'ana nehowa mi hoa ba niang, naing omi dira.

'jika kau ku rumah di datang ba tidak aku hati sedih'

(Jika kau tidak datang ke rumahku, aku bersedih hati)

Esita - sita ngu musti bisa aung, lalu ura 'ana raping

kau cita-cita itu pasti bisa baik kalau jika kau cari

(Cita - cita itu pasti bisa tercapai jika kau berusaha)

molo - molo

sungguh - sungguh'

(sungguh - sungguh)

Ura 'ana ainga mi mau ira ba niang, naing mau goreng.

'jika kau sini di mau pergi ba tidak aku mau teriak'

(Jika kau tidak mau pergi dari sini, aku akan berteriak)

(6) **Hubungan Takbersyarat**

Hubungan ini menunjukkan bahwa dalam keadaan bagaimanapun juga apa yang dinyatakan pada klausa inti tentu akan terlaksana atau akan terjadi. Dengan perkataan lain, tidak ada suatu syarat bagi terlaksana atau terjadinya apa yang dinyatakan pada klausa inti. Konjungsi yang menandai hubungan ini adalah **uranghe** 'meskipun', **biar** 'biar'

Contoh :

Alek ana emeng andok opmolo ana weng jadi uranghe

'Alek dia mengangguk seakan-akan dia ada jadi meskipun

(Alek mengangguk seakan-akan menyetujui meskipun sebenar

eomi aing ea.

ia hati ia tolak'

nya hatinya menolaknya

Kablorong biar ana wela wed nu mi ribu nu, emu di meja jadi ba niang.

'burung gagak biar ia mandi hari satu kali ribu satu, aa bulu putih jadi ba tidak'

(Burung gagak biarpun sehari mandi seribu kali, bulunya tidak akan menjadi putih)

Ru aingu biar jabar ai ni hera di tetap ene ru

'intan itu biar anjing mulut di turun juga tetap ia nama intan'.

(Biarpun intan itu keluar dari mulut anjing, namanya tetap intan)

Biar 'aing kwasa met aung, ana 'aing udi weng ia.

'biar kau kaya dan gagah dia kau tentu ada mau'

(Biarpun kau kaya dan gagah, belum tentu dia mau dengan kau)

(7) Hubungan Pengandaian

Kalimat ini berklause bukan inti yang menyatakan andaian, yaitu suatu syarat yang tidak mungkin terjadi atau terlaksana sehingga apa yang dinyatakan pada klausa inti pun juga tidak akan terjadi atau terlaksana. Konjungsi yang menandai hubungan ini adalah **opai molo** 'seandainya' atau seumpama benar'.

Contoh :

Naing opai molo ul jadi, naing mau lila.

'aku umpama betul burung jadi aku akan terbang'

(Seumpama aku jadi burung, aku akan terbang).

'Ana opai molo buma jadi, naing mau kumbang jadi.

'kau umpama betul bunga jadi aku mau kumbang jadi'

(Seumpama kau jadi bunga, aku akan jadi kumbang)

Naing musti aming, ana opai molo naing sinta niang seing

'aku mesti mati dia umpama betul aku cinta tidak sudah'

(Aku mesti mati, seandainya dia sudah tidak mencintai aku lagi).

Naing opai molo nehe nu jadi kwasa, naing mau oto

'aku umpama betul orang satu jadi kaya aku akan oto

(Seumpama betul orang satu jadi kaya aku akan membelikan

beli aing enang.

beli dia buat'

oto untuk dia)

(8) **Hubungan Atributif**

Klausa bukan inti kalimat majemuk ini berfungsi sebagai atribut salah satu unsur klausa inti. Konjungsi yang menandai hubungan antarklausa ini adalah *ue* 'yang' atau *ba* 'yang'

Contoh :

Ehowa gereja kuduk ue elonceng amar le met

'ia rumah gereja kecil yang ia lonceng suara besar dan

(Rumahnya berhadapan dengan gereja kecil yang lonceng-

kras apang nadang mi.

keras muka hadap di'

keras)

Lamari kuduk elup kipik mi tahi, Udin eseng mea mna

'almari kecil ia kamar sudut di letak Udin ia uang simpan tempat'

(Almari kecil terletak di sudut kamarnya, tempat Udin menyimpan uangnya)

Hurak wed kanak udin ana ual mi wela, ana naweng be mana.

(pagi hari tiap Udin dia sungai di mandi dia pakai cuci tempat)

(Tiap pagi hari Udin mandi di kali, tempat ia mencuci pakaian)

(9) **Hubungan Isi**

Kalimat ini klausa bukan intinya merupakan isi, yaitu apa yang dinyatakan pada predikat klausa intinya. Klausa bukan inti ini berfungsi sintaktik sebagai objek bagi klausa inti. Hubungan antarklausanya ditandai konjungsi *hura* 'bahwa'.

Contoh :

Aminah awabang hura Robert ae aingabung ba niang
 'Aminah sadar bahwa Robert ada dekat ba tidak'
 (Aminah sadar bahwa Robert tidak ada di dekatnya)

Hoang wala u naing taning hura naing adi baring teing
 'dukun itu saya tanya bahwa saya juga mayat itu lihat'
 (Dukun itu menanyai aku apakah aku juga melihat mayat itu)

Naing aningse ukur hura pini nga talalu setang weng abeta.
 'aku sering fikir bahwa kita ini terlalu setan ada hidup'
 (Aku sering berfikir bahwa kita ini hidup terlalu jahat)

Nini bruta hura etata amina seing.
 'kami tahu bahwa ia kakak mati sudah'
 (Kami tahu bahwa kakaknya sudah mati)

(10) Hubungan Cara

Kalimat ini berklause bukan inti yang menyatakan cara melakukan tindakan yang disebutkan pada P klause inti. Hubungan antarklausanya ditandai konjungsi *jehi* 'dengan cara'

Ake biasa nana, tutuk jehi!
 'jangan biasa makan, bicara dengan'
 (Jangan biasa makan dengan berbicara)

Ana nihing jehi eija aru kdera ta mea.
 'dia duduk dengan ia kaki dua kursi atas letak'
 (Dia duduk dengan meletakkan kedua kakinya ke atas kursi)

Naing emoweng mi tahi jehi atang kdwak mi.
 'aku ia samping di berdiri dengan tangan saku di'
 (Aku berdiri dengan tangan disaku)

Naing nehe mehal ta di weng nana tutuk ba niang
 'aku orang laki-laki manapun dengan aku tutur ba tidak'
 (Aku tidak bisa berbicara dengan lelaki manapun, tan-

ue nomoweng i tahi ba niang
yang ku samping berdiri **ba tidak'**
pa ada yang mendampingi aku)

(11) Hubungan Perkecualian

Klausa bukan inti kalimat majemuk bertingkat ini merupakan perkecualian dari apa yang dinyatakan pada klausa inti. Konjungsi yang menandai hubungan antarklausanya adalah **suma** 'kecuali'.

Contoh :

Nehe nu mudi brani nelup o mi ba niang suma Naing kolang maso
'satu pun berani ku kamar di ba tidak kecuai aku sendiri masuk'
(Tidak ada seorangpun berani ke kamarku, kecuai aku sendiri yang masuk)

Naing naba mudi sinta niang suma naing nepre sinta.
'aku siap pun cinta tidak kecuai aku ku istri cinta'
(Aku tidak mencintai siapa pun kecuai mencintai istriku)

ana namar - namar ira parna niang suma ana kantor mi ira.
dia jalan-jalan pergi pernah tidak kecuai ia kantor di pergi
(Dia tidak pernah pergi berjalan - jalan kecuai pergi ke kantor)

(12) Hubungan Kegunaan

Kalimat majemuk bertingkat ini berklausa bukan inti dan berfungsi menduduki adverbial yang menyatakan kegunaan bagi klausa intinya. Konjungsi yang menandainya adalah **medima** 'untuk'.

Contoh :

Ing musti karajang majarung medima ioal kondo beli.
'mereka mesti kerja rajin untuk mereka anak baju beli'
(Mereka harus rajin bekerja untuk membelikan anaknya baju)

Nimang sapi bali medima naing ongkos skola mi ira.
'ku ayah sapi jual untuk aku biaya sekolah di pergi'
(Ayahku menjual sapi untuk membiayai aku pergi bersekolah)

Naing mau ehowa miira medima naing hur medi dapa
'aku mau ia rumah di pergi untuk aku berita ambil dapat'
(Aku akan pergi ke rumahnya untuk mendapatkan keterangan)

BAB IV
SIMPULAN

Bahasa Batak merupakan bahasa yang memiliki sistem morfologi dan sintaksis yang teratur dan konsekuen. Bahasa Batak memiliki kaidah morfologi yang sederhana dan prosesnya hanya berupa reduplikasi dan pengulangan. Rangkaian proses ini tidak dapat dalam sistem bahasa Batak. Walaupun bentuk kata-kata cukup sederhana, tetapi jenis kata-kata cukup kompleks. Perbedaan jenis kata bahasa Batak ditinjau oleh perbedaan perilaku sintaksisnya.

Bahasa Batak memiliki sistem pronomina persons yang cukup unik. Pronomina persons bahasa Batak bervariasi sesuai dengan fungsi sintaksisnya. Pronomina persons bahasa Batak ini hanya berbeda dengan pronomina objek (gender). Pronomina persons bahasa Batak adalah nama diri, nama laki-laki, nama perempuan, nama tua, ini laki-laki, ini perempuan ini digunakan sebagai pengganti kata-kata yang berpronomina mansuawi, misalnya :

Raja ma naing rading.
raja dia aku rading.
(Aku menawan raja.)

Robert, ma na na na.
Robert kau panggil.
(Robert, panggil.)

BAB IV SIMPULAN

Bahasa Blagar merupakan bahasa yang memiliki sistem morfologi dan sintaksis yang teratur dan konsisten. Bahasa Blagar memiliki kaidah morfologi yang sederhana, dan prosesnya hanya berupa reduplikasi dan pemajemukan. Begitu pula proses afiksasi tidak terdapat dalam sistem bahasa Blagar, walaupun bentuk katanya cukup sederhana, tetapi jenis katanya cukup kompleks. Perbedaan jenis kata bahasa Blagar ditandai oleh perbedaan perilaku sintaktiknya.

Bahasa Blagar memiliki sistem pronomina persona yang cukup unik. Pronomina persona bahasa Blagar bervariasi sesuai dengan fungsi sintaktiknya. Pronomina persona pelaku misalnya berbeda dengan pronomina objektif (penderita). Pronomina persona pelaku bahasa Blagar adalah **nana** 'aku', **nini** 'kami', **pini** 'kita', **ana** 'kau', **ini** 'kamu', **ana** 'dia', **ini** (mereka). Pronomina ini digunakan sebagai penjelas keperconaan subjek yang berupa nomina manusiawi, misalnya :

Raja ana naing gahing.

'raja dia aku suruh'

(Raja menyuruh aku)

Robert, 'ana ira ba !

'Robert kau pergilah !

(Robert, pergilah !)

Ada juga persona yang bersifat netral, yaitu pronomina yang dapat menduduki subjek pelaku atau bukan pelaku, objek, pelengkap, yang dinyatakan dengan bentuk : **naing** 'saya', **ning**, 'kami', **ping** 'kita', **aing** 'kau', **ing** 'kamu', **aing** 'ia', **ing** 'mereka'.

Variasi bentuk dengan penyingkatan atau pemendekan terjadi pada persona posesif. Pola pemendekan yang berlaku secara umum adalah penghilangan konsonan nasal velar "ng". Pronomina persona yang telah bervariasi dengan pemendekan itu biasa berkonstruksi sebagai bentuk proklitik dengan kata lain.

Misalnya :

netata

ku kakak'
(kakakku)

nong

'ku kepala'
(kepalaku)

nehowa

ku rumah
(rumahku)

nidat

ku nenek
(nenekku)

Variasi ini bukan bersifat sinonim, melainkan bersifat polisemi sehingga merupakan alomorf yang perbedaannya dapat dijelaskan secara fonologis.

Berdasarkan tipologi bahasa Sapir, seperti yang dikutip Sudaryanto (1983 : 24), bahasa Blagar termasuk tipe **pure relational non - deriving**, yaitu bahasa yang tidak memiliki kemampuan untuk mengubah unsur akarnya dengan bubuhan afiks atau perubahan internal antarunsur itu. Hubungan sintaktiknya murni berupa penjejeran unsur akar atau dengan proses pengurutan semata. Oleh karena proses pengurutan sebagai upaya sistem sintaktik, maka struktur bahasa Blagar dapat dilihat berdasarkan tipologi bahasa Greenberg. Berdasarkan tipologi ini bahasa Blagar tergolong bahasa yang memiliki tipe struktur sebagai : SOV / PO . AN.

Struktur dasar klausa dan kalimat bahasa Blagar adalah SOV atau SOP. Struktur ini memiliki kekonsistenan pada tataran di bawahnya. Oleh karena objek mendahului predikat, berarti direktor mengikuti aksis. Konstruksi direktif bahasa Blagar bertipe atau berpola direktor mengikuti aksisnya sehingga secara konsisten dan kosekuen bahasa Blagar tidak memiliki prosisi melainkan post-

posisi (po == Psp)

Kontruksi frasde endosentrik atributif bercirikan struktur atribut mengikuti inti, tetapi konstruksi endosentrik atribut posesif dan numeral mempunyai keunikan tersendiri, yaitu atributnya mendahului inti. Ciri struktur ini menunjukkan kekonsistenan tipologi bahasa Blagar. Sebab bahasa yang memiliki postposisi, genitif atau posesif hampir selalu mendahului inti (Sudaryanto, 1983 : 331).

DAFTAR PUSTAKA

- Bloch, B, dan G.L. Trager. 1944. **Outline of Linguistic Analysis**. Baltimore : Linguistics Society of America, Waverly Press.
- Bloomfield, L. 1933. **Language**. New York : Henry Holt and Co.
- Hockett, CH. F. 1959. **An Course in Modern Linguistics**. New York : The Macmillan Co.
- Kadir, Abdul, Mulya. 1983. "Klitika dalam Bahasa Makasar Dialek Likiung." Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1976. "Pedoman Penyusunan Tata Bahasa Struktural". dalam Yus Rusyana dan Samsuri (Ed.). 1976. **Pedoman Penyusunan Tata Bahasa Indonesia**. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1978. **Tata Bahasa Indonesia**. Ende : Nusa Indah.
- Mathews, P.H. 1978. **Morphology : An Introduction to the Theory of Words -structure**. London, New York, Melburn : Cambrigge University Press.
- Nida, E.A. 1949. **Morphology : The Descriptive Analysis of Words**. An Ktour : The University of Michigan Press.
- Ramlan, M. 1976. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia", dalam : Yus Rusyana dan Samsuri. 1976. **Pedoman Penyusunan Tata Bahasa Indonesia**. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- , 1969. "Partikel - partikel Bahasa Indonesia", dalam **Seminar Bahasa Indonesia 1968**. Ende : Nusa Indah.
- , 1970. "Penggolongan Kata-kata Bahasa Indonesia secara Fraseologis". dalam **Al - Djami'ah : Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Islam**. No. I, Th. IX. Januari 1970.
- , 1981. **Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis**. Yogyakarta : Up Karyono.
- , 1985. **Ilmu Bahasa Indonesia : Morfologi, suatu Tinjauan Deskriptif**. Yogyakarta : UP Karyono
- Reichling, Anton. 1971. **Bahasa Hukum - hukum dan Hakekatnya**. Terjemahan : Wilie Koen. Ende : Nusa Indah.
- Slametmuljana. 1969. **Kaidah Bahasa Indonesia**. Ende : Nusa Indah.
- Sudaryanto. 1983. **Predikat - - Objek dalam Bahasa Indonesia Keselarasan Pola Urutan**. Jakarta : Penerbit Djambatan.
- Sansuri. 1983. **Analisis Bahasa**. Jakarta : Erlangga.
- Surachmat, Winarno. 1980. **Dasar - dasar dan Teknik Research**. Bandung : Penerbit Tarsito.
- Verhaar, J. W. M. 1982. **Pengantar Linguistik**. Yogyakarta : Gajahmada University Press.

LAMPIRAN

DAFTAR KALIMAT DARI CERITA RAKYAT
KITA BATAR, KITAPRANG

- 1. Nehe tue ia mutu; Aku Lang Lema Lang, ma Kita orang tiga adik kakak AKU Lang Lema Lang dan Kita (Ada tiga orang kakak beradik; Aku Lang, Lema Lang dan

Batar e Kita Lang e Kita Prang.
Batar atau Kita Lang atau Kita Prang.

- 2. Wed nu weng ing tue pi Prassa por weng hari satu dengan mereka tiga bersama Timor pulau dengan (Pada suatu hari mereka bertiga merantau ke pulau Timor)

dagang ira
merantau pergi

- 3. Ini ira sampe'bil nu ene Oekusi mi seing mereka pergi sampai tempat satu nama Oekusi di telah (Mereka sampai di suatu tempat yang bernama Oekusi dan

ini jar adi osing. Aingu mu ini ngu mi
mereka air juga habis itu lalu mereka itu di
mereka kehabisan air. Lalu mereka menimba air di

hera jar hi.
turung air timba
situ).

4. Urang u Kita a e bua kot, ba e tata aru
namun itu Kita ini ia badan kudis lah ia kakak dua
(Oleh karena Kita ini berpenyakit kudis pada tubuhnya,

pi aing weng akal e - uri e - blok ening
bersama dia dengan tipu ia bambu ia pantat buat
kedua kakaknya berinisiatif melubangi pantat bambunya

bor, seing mu ini mida adang jar hi.

lubang sudah lalu mereka pergi darat air timba
kemudian mereka pergi ke darat untuk menimba air)

5. Aku Lang ma Lema Lang weng i uri jar mi wing,
Aku Lang dan Lema Lang dengan mereka bambu air isi penuh

mu ini ipa je hira seing mu lar break
lalu mereka pergi perahu naik sudah lalu layar buka
lalu mereka pergi naik perahu lalu membuka layar

6. Kita a e - uri e - blok bor ba wenang mu
Kita ini ia bambu ia pantat lubang lah sehingga lalu
(Karena pantat bambu Kita berlubang, maka air yang ia

hi e - uri adi mi wing di hala
timba nya bambu sini di penuh juga tidak
timba untuk mengisi bambunya tidak penuh juga)

7. Ana urang jar hi sampe omi, di hala mu
dia begitu air timba sampai letih juga salah lalu
(Begitulah dia menimba air sampai letih tidak penuh

ana e - uri teing se uri wala et bor.
dia ia bambu sudah maka bambu tadi pantat lubang
juga, lalu ia melihat bambunya ternyata pantat bambunya berlubang)

8. **Omi su ura duru ba e - uri et bor.**
hati mungkin kira tikus ia bambu pantat lubang
(Dalam hatinya mengira tikuslah yang melubangi pantat bambunya)
9. **Seing mu ana ira lol mi teing seing Aku Lang**
sudah lalu dia pergi pantai di lihat sudah Aku Lang
(Sesudah itu ia pergi ke pantai untuk melihat Aku Lang

ole Lema Lang benang lari ira heing.
dengan Lemam Lang tadi layar pergi sudah
(dengan Lema Lang tadi keduanya telah pergi berlayar)
10. **Ana i aru di ini amar mi hodo ba niang.**
dia mereka dua juga mereka suara di sahut tidak
(Dia memanggil mereka berdua, tetapi mereka tak menyahut)
11. **Je se lari ira ola heing.**
perahu tadi layar pergi jauh sudah
(Perahu tadi sudah berlayar jauh)
12. **Aingu mu ana holong mida ira eng uring se bil**
itu lalu dia kembali naik pergi mata melihat telah kebun
(Setelah itu dia kembali segera melihat kebun pisang yang

le nu aing u mol wing (mol ria le nu di ue).
besar satu dia itu pisang penuh (pisang besar satu
luas (ada sebuah kebun pisang raya juga)
13. **Aingu mu ana ira mol era nu teing se**
itu lalu dia pergi pisang pohon satu lihat tadi
(Setelah itu dia pergi melihat sebatang pohon pisang,

aing u e hi di tena heing.
dia itu punya buah juga ranum sudah.
pisang itu buahnya sudah ranum)

14. **Aingu mu ana mol benang oa hira e hi**
itu lalu dia pisang tadi panjat naik punya buah
(Setelah itu dia memanjat pisang tadi, memetik buahnya)
15. **Seing mu ana mol era mi tia.**
sudah lalu dia pidang pohon di tidur
(Setelah itu dia tidur di bawah pohon pisang)
16. **Ira wed hera se met nu ja mu mol wede**
pergi hari sore sampai ibu satu turun lalu pisang tadi
(Setelah sore hari datanglah seorang ibu lalu melihat

hurak weng teing wala ue ba niang.
pagi dengan melihat tadi ada kah tidak
pisang tadi pagi masih ada atau tidak)
17. **Aingu mu met hura ainga nuba e na tawi**
itu lalu ibu berkata ini siapa punya makan curi
(oleh karena itu ibu berkata, "Siapa yang makan curi

ba ainga mol tena a nehe medi heing a
yang ini pisang masak ini orang ambil sudah ini
pisang yang sudah ranum ini, tentu orang telah mengam-

mol, raja ana medi ma lear asi e.
pisang, raja ia ambil untuk tentara makan punya
bil pisang ini, raja mengambil pisang untuk makan tentaranya)
18. **Kita di hur aingu wengme mu ana awama bleleng**
Kita juga tutur itu dengan lalu dia tampak terang
(Mendengar tuturan itu, Kita menampakkan diri, lalu Kita

seing mu Kita ana met benag e bruta ura arang;
telah lalu Kita dia ibu tadi punya soal bilang begini
menyampaikan masalahnya kepada ibu itu, begini, "Karena

naing a ne - bua a arang ba ne - tata nong naing
aku ini aku bukan badan ini begini aku kakak mereka aku
badanku yang begini inilah kakakku berdua itu meninggal-

'bia ira aingu mu nawa manapal ba nana
buang pergi itu lalu aku lapar lah aku
kan aku, karena aku lapar, aku mengambil pisang itu

mol u medi na.
pisang itu ambil makan
untuk kumakan)

19. Urang mu met u ana ura, "Naing a di noal
begitu lalu ibu itu dia kata aku ini juga anak
(Setelah mendengar kata enak itu demikian, ibu itu ber-

niang ba biar 'ana nana bungmi mihing, 'aing
tidak maka biar engkau saya dekat di duduk, kau
kata, "Aku ini juga tidak punya anak, maka biarlah aku

ma noal ening.
duduk di dekatmu, kau jadi anakku)

20. Seing mu Kita ma met 'benag weng met u
telah lalu Kita dan ibu tadi dengan ibu itu
(Setelah itu Kita dan ibu tadi pergi ke rumah ibu itu)

e hawa mi ira.
ia rumah di pergi.

21. Wede Kita ana ura e bua kat jasi weng aingu
tadi Kita dia kata ia badan kudis jelek dengan itu
(Ketika Kita mengatakan bahwa badannya jelek karena

mu mety u ana e bruta arang na aing u
lalu ibu itu dia memberitahu begini barang dia itu
dengan kudis itu, maka ibu itu memberitahu begini :

na kabing dena u.

barang sedikit itu

"Hal itu merupakan masalah yang sepele")

22. **Seing mu met u ana ira te 'basi medi 'baning**
sudah lalu ibu itu dia pergi kayu kulit ambil pikul
(Sesudah itu, ibu itu pergi mengambil obat kulit dari

hoa mu medi ma aing (Kita) 'wela

datang lalu ambil untuk dia (Kita) mandi

kayu memikul datang untuk memandikan Kita)

23. **Aingu mu Kita e bua 'benang muhulang.**
itu lalu Kita ia badan tadi bersih.
(Setelah itu, tubuh Kita tadi menjadi bersih)

24. **Wed nu weng met u ana kita e bruta ura**
hari satu dengan ibu itu dia Kita ia tahu kata
(Pada suatu hari ibu itu memberitahukan kepada Kita,

" 'Bil ainga nehe mliwar ba 'ana ake sama lamar !"

tempat ini orang perang maka kau jangan jalan - jalan

"Tempat ini orang berperang, maka kau jangan berjalan-jalan)

25. **Aingu mu Kita ana met u e 'bruta, "Nidat, 'ana la-**
itu lalu Kita dia ibu itu punya beritahu, ku nenek kamu
(Setelah itu Kita memberitahu, "Nenekku, jika engkau

mar-lamar kalau besi ujung separu, mata jumpa se
jalan - jalan temu besi bilah potong, bawa besi nanti
berjalan - jalan bertemu dengan sepotong besi, bawalah

'ana baning hoa ma naing enang he.

kau pikul datang untuk aku beri dulu

besi itu dan berikan kepadaku)

26. **Met 'benang ola tupa 'baning hoa, mu ma Kita**
ibu tadi besi ujung pikul datang, lalu buat Kita
(Ibu itu kemudian datang memikul sepotong besi, lalu
enang.
beri
memberikan kepada kita)
27. **Ola 'benang Kita ana medi mu ana pnumput ening**
besi tadi Kita dia ambil lalu dia tungku buat
(Setelah Kita menerima besi tadi, dia membuat tungku
seing mu ana moso 'bei aba 'bei.
telah lalu dia pedang tempa tombak tempa
setelah itu menempa pedang, dan menempa tombak).
28. **Ira wed nu weng raja ana e lear nong ing etek**
pergi hari satu dengan raja dia ia tentera mereka kumpul
(Pada suatu hari raja mengumpulkan semua rakyat dan ten-
hoa knumpul geing mu ana tua pihi seing mu
datang berkumpul sudah lalu dia tauk bubuh sudah lalu
tera, lalu membubuhkan tuak, kemudian berliau berkata,
ana amar nong i nadang 'taring, "Muba ba brani
dia takut mereka hadap tanya, siapa yang berani
"Siapa yang berani perang berhadapan dengan musuh, dia
mliwar wala e ong medi 'baning hoa se aing ba
musuh mereka ia kepala ambil pikul datang dia yang
berhak minum tuak yang beliau tuangkan pertama kali.
tua e tang ana na.
tuak punya atas dia makan
ini)
29. **Nehe nu mu di amar ba niang.**
orang satu lalu juga suara lah tidak
(Tidak seorangpun yang bersuara)

30. **Kita 'benang sola-sola mida mu raja atang mi**
 Kita tadi merayap pergi lalu raja tangan di
 (Kita berjalan merayap menghadap raja, lalu mengam-
 tuak gelas mi 'benang medi mu ana na
 tuak gelas di tadi ambil lalu ia minum
 bil gelas (berisi) tuak tadi ditangan raja lalu ia minum)
31. **Kita ana holong ira idat abung mi ana idat**
 Kita dia pulang pergi nenek dekat di dia nenek
 Kita pulang menghadap nenek, lalu bertanya kepada
 adang taning, "Nidat 'blewang ura hoa ping mi
 menuju tanya, ia nenek musuh biasa datang kita di
 neneknya, "Nenekku, biasanya musuh datang menyerbu kita
 hera se ini wia ta ba ini oa?"
 turun biasa mereka jalan mana yang mereka lewati
 jalan mana yang mereka lewati?"
32. **"Aing ue mue met u (PO) ole kita ira met wala wia ma Kita**
 'dia itu lalu ibu itu dengan Kita pergi ibu tadi jalan untuk kita
 (Kemudian ibu itu mengajak kita pergi menunjukkan jalan yang
 etubing.
 ia tunjuk !'
 biasa dilewati musuh !)
33. **Wia angaba 'blewang eningse ini oa hoa, ini hoa**
 'jalan inilah musuh sering mereka ikut datang, mereka datang
 ('Jalan inilah musuh sering datang mereka lalu berdiri di atas
 war ainga tang tahi, seinghe ini mual ainga mi kdok.
 batu ini pada berdiri sesudah ini kali ini di lompat
 batu ini, kemudian mereka melompat turun ke kali ini)
 hera.
 turun'

34. **Ini seingse wia ainga ba ini oa ira seinghe ini**
 'mereka sudah jalan ini lah mereka ikut pergi sehabis mereka
 (Kemudian, mereka mengikuti jalan ini menuju daerah kita, lalu
 ping mi heru.
 kita di turun'
 menyerbu kita
35. **'Blewang pijol tiang aru jedung.**
 'musuh mereka waktu tinggal dua belum'
 (Musuh tinggal mempunyai waktu dua hari)
36. **Ira mi edang aru hura - hurak weng mu Kita ana ira**
 'pergi di kapan dua pagi-pagi dengan lalu Kita dia pergi
 (Setelah dua hari, pagi - pagi benar Kita pergi ke kali itu de-
 mual mi 'benang emoso ma aingu mi tonong seing mu
 kali di tadi ia klewang buat itu di tanam sudah lalu
 ngan klewangnya, lalu menanam kelewangnya itu di pasir, sesudah
 ana molong ira se me jou nu di ue ba ana heru
 dia kembali pergi maka ubi lubang satu juga adalah dia turun
 itu, ia kembali untuk mencari perlindungan, maka didapatkan
 mu mi mihing
 lalu di untuk'
 lubang bekas galian ubi, lalu ia turun untuk di dalamnya)
37. **Andi meling luas ba niang se, kborung, wa nu liri hoa,**
 'dia juga duduk lamalah tidak tangkai daun satu terbang datang
 (Begitu duduk tidak lama kemudian, melayang datang setangkai
 mu heru aing weng tering.
 lalu turun dia dengan tutup'
 daun, tuak, lalu turun menutupinya)

38. **Aingu mu, ana omi ba mi, wede ainga nana iong**
 'itu lalu dia hati lah di hari ini saya mereka kepala
 (Sesudah itu, dia berfikir dalam hati, "hari ini saya dapat
naba ainga"
 penggal ini'
 memenggal kepala mereka.)
39. **Ira wed eng hira blolu mu jabar aru hoa, mu loti**
 'pergi hari mata naik tinggi lalu anjing dua datang lalu gonggong
 (Setelah matahari tinggi, datanglah dua ekor anjing, lalu meng-
lung ba niang se jabar aru pi kdok hera mu aru
 lama lah tidak maka anjing dua bersama lompat turun lalu dua
 gonggong, tidak lama kemudian kedua anjing itu melompat turun,
pi i ija sia mu aru pi Kita ana wa mu aru
 sama mereka kaki putus lalu dua sama Kita dia pergi, lalu dua
 ke kali itu, begitu sampai di kali keduanya putuslah kakinya,
pi boi ening, mina seing, mu besi tonong seing,
 bersama bunuh bikin mati sudah, lalu pasir tanam sudah
 lalu Kita datang memanggal kedua aning itu hingga mati, lalu
ana tang wa emna mi mihing.
 dia pada pergi ia tempat di duduk
 menanamnya di pasir, lalu kembali duduk ke tempatnya).
40. **Ira su oda arinu se nam aru ia muttu**
 'pergi mungkin pukul puluh satu maka mereka dua adik kakak
 (Kira-kira setelah pukul sepuluh, datanglah dua orang kakak
benang hoa mu ijabar eta di jabar di hoa
 tadi datang lalu mereka anjing panggil juga anjing datang
 beradik, lalu memanggil anjingnya, namun anjingnya tidak ju-

ba niang.

lah tidak'

ga datang)

41. **Aingu mu ini ura arang ase jabar su wenang mi**
'itu lalu mereka duga begini namun anjing mungkin tadi di
(Oleh karena itu, mereka berkesimpulan bahwa anjingnya itu

i tura heing ba ping di user ing kmurung

mereka dahulu sudah lah kita juga cepat mereka ikut'

telah lama pergi maka kita harus segera mengikuti.

42. **Aingu mu enattu ura aing ba tura se ue ia**
'itu lalu ia kakak duga dia lah dulu maka yang adik
(Lalu si kakak mengatakan, dialah yang harus lebih duluan,

ura aing ba tura.

kata dia lah dulu.

namun, adiknya mengatakan bahwa dialah yang duluan)

43. **Ini ulak - ulak, mu hala ba muttu ba e tura kdok**
'mereka berbantahan lalu salah lah kakak lah yang dulu lompat
(Mereka berbantahan, lalu yang sulung melompatlah lebih dulu

hera mu tia jei, ungu u mu e ia benang kdok

turun lalu tidur sudah, begitu lalu yang adik tadi lompat

turun, lalu tergeletak sudah, begitu juga adiknya segera me-

hera, aing ngu di ba tehama, aing di hera mu tia

turun dia itu juga lah sama dia juga turun lalu tidur

lompat turun, dia juga mengalami nasib yang sama, dia juga tu -

jei

letak'

run lalu tergeletak)

44. **Kita ana eng uring wa se aru pi teng tang**
 'kita ia mata lihat pergi maka dua sama bertindis pada
 (Kita melihat keduanya terkapar bertindisan satu sama lain,
 tia, mu ana wa mu nam aru ia muttu benang i-
 tidur lalu ia pergi lalu mereka dua adik kakak tadi mereka
 maka dia segera datang ke tempat itu, lalu memenggal kepala me-
 ong medi seing, mu anam tewang ma ehowa nadang
 kepala ambil sidah lalu dia pikul ke ia rumah hadap
 reka berdua, lalu dibawahnya pergi ke rumahnya)
45. **Ana ira ehawa mi mu ana idat gahing blewang ong**
 'dia pergi ia rumah di lalu ia nenek suruh musuh kepala
 (Setelah ia sampai di rumah, ia menyuruh neneknya untuk mem-
 benang baning ira ma raja enang
 tadi pikul pergi ke raja buat'
 bawa kepala musuh itu kepada raja)
46. **Blewang nam aru benang ilear nong hoa so**
 'musuh mereka dua tadi mereka tentara mereka datang maka
 (Anak buah dari kedua kepala perang itu datang, maka mereka
 ibua ba ue jei mu lear nong brahi break
 mereka badan ada letak lalu tentara mereka lari cerai
 menjumpai kedua badan yang tergeletak di situ sehingga mereka
 mi osing.
 di kosong'
 berlari porak poranda)
47. **Blewang e jabar aru wedewala ene Manggabatu ma**
 'musuh ia anjing dua tadi ia nama Manggabatu dan
 (Anjing milik kedua musuh tadi bernama Manggabatu dan Mangga-

Manggadasi.
 Manggadasi'
 dasi)

48. **Blewang ong benang baning ira ma raja enang seing,**
 'musuh kepala tadi bawa pergi ke raja buat sudah
 (Setelah kepala kedua musuh tadi dibawa menghadap raja,

mu raja ana kita e aru hoa seing, mu raja ana
 lalu raja dia kita ia panggil datang sudah lalu raja dia
 maka raja memanggil kita untuk menghadap raja, lalu raja ber-

adang kita taning : "Ainga 'ana naing moling sampe nana
 kc kita tanya' ini kau saya tolong sampai saya
 tanya kepada kita; "Kau ini telah menolong saya dalam peperangan-

menang nliwar, ainga aingu e ba nana e aru hoa
 menang perang ini itu punya jadi saya ia dua datang
 an, maka aku memanggil kau untuk menghadap akan kuajak berun-

adang taning tarang por pini tetek bagi aru dena e
 hadap tanya bagaimana pulau kita ini bagi dua sebelah
 ding, bagaimana kalau pulau ini kita bagi dua, sebelah kau

e ening prentah.
 ia buat perintah'
 yang memerintahnya)

49. **Kita e ea, raja tang taning, "Urang se naing a di**
 'Kita punya tolak raja pada tanya kalau maka saya ini juga
 (Kita menolak, maka raja bertanya kepadanya, "Kalau demikian,

boma heing ba'aing ba naing ganti nemna mi raja
 tua sudah jadi kau lah saya ganti ku tempat di raja'
 karena saya ini juga sudah tua, maka kau yang menggantikan
 kedudukanku sebagai raja.)

50. **Aingu di Kita e ea. Raja tang holong taning, "Urang se**
 'itu juga Kita punya tolak Raja pada kembali tanya jika maka
 (Itu pun Kita juga menolak. Maka Raja kembali bertanya, "Jika
 niang, ba 'ana noal jaung a kmedi e 'aing ba por
 tidak ba kau ku anak perempuan ini kawin kau ba pulau
 tidak, apakah kau ambil anakku perempuan ini kawini lalu kau
 a prenta.
 ini perintah'
 kau perintah pulau ini)
51. **Aingu di Kita e ea. Aingu mu raja ana taning,**
 'itu juga Kita punya tolak itu lalu raja dia tanya
 (Itupun Kita juga menolak. Sesudah itu, raja bertanya, "Kalau
 "Urang se 'e suka nata ?"
 jika mak kau suka apa ?
 demikian yang kau inginkan apa ?"
52. **Aingu mu kita ang ara, "Nana mau neabang weng ira."**
 'itu lalu kita dia kata matakku kampung ke pergi'
 ("Kemudian Kita menjawab, "Saya mau pergi ke kampungku")
53. **Aingu ma raj ana lear maning Kita e mod ening.**
 'itu lalu raja dia rakyat suruh Kita ia bekal buat'
 (Kemudian raja memerintah rakyatnya untuk menyiapkan bekal
 untuk kita)
54. **Aingu mu lear nong mod tapa, lol tapa, muat tapa**
 'itu lalu rakyat mereka padi tumbuk, jali tumbuk botok tumbuk
 ("Kemudian, rakyat menumbuk padi, jali - jali ..., botok, jagung,
 batar tapa, seing he anis keler - keler weng se
 jagung tumbuk, sudah maka arak keler - keler dengan maka
 selanjutnya arak bir berkeler-keler sebagai perbekelannya)

- nene ma e med ening.
mereka untuk ia bekal buat'
55. Na osing deng opungmu kanak, mu raja ma e
'sesuatu kosong berapa semuanya genap lalu raja untuk ia
(Setelah semuanya lengkap, raja serta rakyatnya mengantarkan
lear nong weng kita a ira adu.
rakyat mereka dengan kita ini pergi lepas'
kita untuk melepaskannya !)
56. Kita di hira je tana mu ana elar jolo hira, mu
'Kita pun naik perahu pada lalu dia ia layar tarik naik lalu
(Kita pun naik perahu, lalu ia menarik layar, lalu membukanya,
break seing, mu ana lari ma eabang nadang ira.
buka sudah lalu dia layar ke ia kampung tuju pergi'
lalu ia berlayar menuju kampungnya)
57. Aing di lari ira 'bil nu ene Sraniwatang mi ba
'ia pun berlayar pergi tempat satu ia nama Sraniwatang di ba
(Setelah ia berlayar sampai di suatu tempat yang bernama Sra-
se je kole nu nehe miwing ba ue teding jei.
maka perahu layar satu orang penuh ba ada berlabuh sedang'
niwatang, na sebuah perahu layar yang penuh dengan penumpang
sedang berlabuh !)
58. Aingu mu Kita ana ing adang tanin, "Ing a ta mi ba
'itu lalu Kita di nya tuju tanya kamu ini mana di ba
(Kemudian kita bertanya kepada mereka, "Kalian ini datang da-
hoa ?" Se ini ura, "Ning a ira Atapupu mi Srani
datang maka mereka kata kami ini pergi Atapupu di Srani
dari mana ?" Mak mereka menjawab, "Kami ini datang dari Ata-

nong ia medi a hoa ira Mlar nong weng mliwar.
 mereka mereka ambil datang pergi Blagar meraka dengan perang
 pupu mengambil orang Serani pergi berperang dengan orang Blagar)

59. **Je aingu emansia nong ing Bungbali - Sebanjar.**
 perahu itu ia orang meraka mereka Bungbali - Sebanjar'
 ('Perahu itu berasal dari Bungbali - Sebanjar')
60. **Aingu mu Kita ana ura, "Urang se molo ba pini nga mi**
 itu lalu Kita ia kata begitu maka betul ba kita sini di
 ('Sesudah itu, kita berkata, "Kalau begitu, tepatlah kiranya,
teding tobang he pini ia Mlar nong ing mi hera
 berlabuh besok baru kita pergi Blagar meraka mereka di turun
 kita berlabuh di sini, besok baru kita menyerbu Blagar, bera-
Mlar e koat deng."
 Blagar ia kuat berapa'
 pa kuatnya orang Blagar itu !)
61. **Ainga he ini mi esing mu ba ainga.**
 'ini baru mereka di habis semua ba ini.'
 ('Dari sini mereka baru akan habis semuanya')
62. **Je nga aru pini ma teng weng patar teding**
 'perahu ini dua kita untuk jadi dengan ikat berlabuh
 '(Kedua perahu ini kita ikat jadi satu untuk berlabuh, besok
tebang ne pini ira ina mi hera.
 besok baru kita pergi mereka di turun'
 baru kita menyerbu mereka)
63. **Seing mu kita ana ne dom seing he ini nana tua**
 sudah lalu kita ia dan masak sudah baru mereka makan tuak
 (Setelah itu, kita makan nasi, kemudian mereka makan dan

na sampe suning ming
 minum sampai mabuk mati'
 minum arak sampai mabuk)

64. **Uweng yahu wed sei ba heing**
 'waktu itu hari telah terbenah sudah'
 (waktu itu matahari telah terbenam)

65. **Ini tua na auning u e ba ini tia bena sampe-sampe**
 'mereka tuak minum mabuk itu lah mereka tidur nyenyak sampai
 (Oleh karena mereka minum arak itu, mereka tidur nyenyak hingga

'bil baing abang baik ba nian
 kebun rasa kampung rasa ba tidak'
 tiada sadarkan diri lagi')

66. **Aingu mu Kita ana tani, mu kawa le ma ad tang**
 itu lalu Kita dia bangun lalu cawan besar untuk api pada
 (Selanjutnya, Kita bangun, lalu dimasaknya botok dalam cawan

seing, mu ana buat doa.
 sudah lalu ia botok menanak'
 besar ke atas api)

67. **Nuat benang ira ula ening log - log, mu Kita ana hi-**
 'botok tadi pergi didih buat cuap-cuap lalu Kita dia i-
 (Setelah botok mendidih mengepul-gepul, Kita mengambil sendok

rus le medi, mu hoke seing, mu ana medi ma ne-
 rus besar ambil lalu sendok sudah lalu dia ambil untuk o-
 besar, menyendoki botok yang sedang mendidih itu untuk disi-

he wede tia bena nong in hitok sampe mansia
 rang ta distidur nyenyak ia mereka siram sampai orang
 ramkan kepada orang yang tertidur lelap tadi sampai orang itu

nong opungmu mina miosing
 mereka semua mati habis'
 mati semuanya)

68. Seing mu ang lan break niwang smili seing, mu
 'habis lalu dia bayar bukan jangkar tarik sudah lalu
 (Sehabis itu, ia mabuk layar, menarik jangkar, lalu pergi

ana ipa uli weng ping berung se uli wala
 dia pergi kemudi dengan pegang putar maka kemudi tadi
 bertolak memegang kemudi memutar haluan, tetapi kemudi tadi

namang mu Kita ana ura, "Heh aing a nuba ?" Se wal
 keras lalu kita ia kata hai ia ini siapa maka anak
 keras, lalu kita berkata, "Hai dia ini siapa ? Maka seorang a-

kdud nu Kita amal mi hode, "Naing ba Lalangdula, raja
 kecil satu Kita suara di sahut saya ialah Lalangdularaja
 nak kecil terdengar menyahut, "Saya ini Lalangdula, anak raja

oal bapak, nana banang ampong beribu-ribu, ake naing
 anak laki saya minta ampun beribu-ribu jangan saya
 yang laki-laki, saya minta ampun beribu-ribu ampun, jangan bu-

kmeang amina.
 pukul mati'
 nuh saya !

69. Aingu mu Kita ana ura, "On naiba ba niang, ba ake
 'itu lalu Kita dia jawab oh apa ba tidak lah jangan
 (Lalu. Kita menjawab, "Oh tidak apa-apa, jangan takut, naik-

kdadi, hira je tang mihing pini lari ira Olijahi mi.
 takut naik perahu atas duduk kita layar pergi kolijahe di'
 lah ke atas perahu, kita berlayar Kolijahe !)

70. **Aingu mu Lalangdula ana hira mu ole boma Kita lari**
 'itu lalu Lalangdula dia naik lalu oleh tua Kita berlayar
 ('Setelah itu, Lalangdula naik bersama dengan Kolijahe orang
Olijahi ira mi.
 Kolijahe pergi di
 pergi berlayar ke Kolijahe)
71. **Ini ira kbil nu ene Dongtupa ahama, mu Kita ispera**
 'mereka pergi tempat satu nama Dongtupa hadap, lalu kita meriam
 (Mereka pergi sampai pada suatu tempat yang bernama Dongtupa,
masang mi titu.
 padang di tujuh'
 lalu kita menembakkan meriamnya tujuh kali')
72. **Wede ispera amar wala Aku oleh Lema wengme, mu ini**
 'tadi meriam bunyi tadi aku oleh Lema dengar lalu mereka
 (Bunyi meriam tadi terdengar oleh Aku dan lema, lalu mereka
ura, 'Ainga Kita ba hoa heing, e denang ispera amar a.
 kata ini Kita ba datang sudah ia maka meriam bunyi ini'
 berkata, 'Ini Kita telah datang, oleh karenanya meriam berdentum)
73. **Lung ba niang se Kita eje arupi ira mo 'besi tang**
 'lama lan tidak maka Kita ia perahu dua sama pergi di pasir pada
 (Tidak lama kemudian, berlabuhlah kedua perahu kita di atas
le teding, aingu Aku Lang met Lema Lang weng nehe ga-
 besar labuh itu Aku Lang dan Lema Lang dengan orang su-
 pasir luas, lalu Aku Lang dan Lema Lang menyuruh orang pergi
hing wa Kita ebruta ura, arang, "Kita 'ana wa he
 ruh pergi Kita ia beri tahu kata begini, "Kita, pergi dulu
 memberi tahu kepadanya, begini, "Kita, pergilah dulu sehingga

biar 'ana ba muttu ning ma ia di aung.
 biar kau yang kakak kami yang adikpun baik'
 biarlah kau yang menjadi kakak, kami sebagai adikpun baik)

74. **Aingu di Kita e ea, Kita ana nene gahing wa etata**
 'itu pun Kita punya tolak Kita ia orang suruh pergi ia kakak

arupi ibruta ing gahing ja tia medi ma lang
 berdua beritahu mereka suruh datang tidur ambil untuk alas

ening he nana neje arupi ma ina tang bli mida
 buat baru saya ku perahu dua untuk mereka di buat tarik

(Namun, Kita menolak, Kita menyuruh orang pergi memberi tahu kakaknya berdua agar mereka datang turun tidur di pantai sebagai alas perahunya, agar mereka menarik perahunya di atas tubuh mereka !)

75. **Aingu di Aku ma Lema weng tang nene kahing wa Kita**
 'itu pun Aku dan Lema dengan pada orang suruh pergi Kita
 (Bergitu juga Aku dan Lema, menyuruh orang untuk kembali mem-

e bruta aing nahing Ma he esukak naba di aung
 punya beritahu dia suruh untuk baru ia suka apa pun baik
 beri tahu dia agar ia datang dulu, baru apa saja yang disukai akan
 diikuti).

76. **Aingu di Kita e ea, Kita e maning ba molo - molo Aku**
 'itu pun kita punya tolak Kita suruh lah betul - betul Aku
 ('Itu pun Kita menolaknya, kita menyuruh Aku dan Lema betul -

ma Lema molo ing ma leng ening e kita ana eje
 dan Lema betul mereka untuk alas buat ia Kita dia nya perahu
 betul meminta Aku dan Lema menjadi alas perahunya agar ia me -

ma ing tang bli mida.
 untuk ia atas tarik naik'
 narik di atasnya).

77. **Urang holong - holong, mu hala nu ba Kita benang wa mida**
 begitu terus - terus, lalu salah satu Kita tadi pergi naik
 ('Setelah berkali-kali demikian, salah satu mengalah, Kita

mu hira war kanak nu tang mihing, seing mu Kita ana
 lalu naik batu hitam satu atas duduk sudah lalu Kita ia
 pergi naik, lalu duduk di atas sebuah batu hitam, lalu ia ber-

tutuk arang, "Neha ba nana tang mihing heing ba ainga.
 kata begini ku batas lah saya atas duduk sudah lah ini'
 kata demikian, "Saya telah duduk pada batasku ini)

78. **E Lalangdula benang se ana ma lopo mi majang mea.**
 'ia Lalangdula tadi maka ia untuk sokal di sembunyi taruh'
 (Lalangdula ia taruh bersembunyi dalam sokal)

79. **Ira hurak weng dari seing he ana baning hita lego-**
 'pergi pagi dengan habis sudah baru dia tadi naik menari
 (setelah pagi hari, barulah ia bawa naik menari lego - lego)

80. **Ini dari aingu he Kita ana dar ohoi ura, "Leti Nanti**
 'mereka menari itu baru Kita ia pantun angkat kata, Leti nanti
 (Ketika menari lego-lego, kita berpantun, "Leti mananti kokok

koko Lalangdula, koko Lalangdula Bungabali.
 kokok Lalangdula kokok Lalangdula Bungabali'
 Lalangdula, kokok lalangdula anak raja Bungabali)

81. **Aku ma Kita weng dar urang u wengme mu ini ura.**
 'Aku dan Kita dengan pantun jika itu begitu lalu mereka kata
 (Setelah mendengarkan pantun itu, aku dan Lema merasa heran,

'Ah ninga Kita a ea na iba a."

ah ini Kita ini mungkin sesuatu ada ini'

"Ah, mungkin Kita ini ada sesuatu)

82. **Aingu mu ana ira adang taning, se ana Ura, "Nana**
'itu lalu dia pergi hadap tanya, maka dia jawab. saya
(Setelah itu, dia pergi bertanya kepadanya, maka Kita menjawab,

raja Bungabali oal mehal aia baning a."
raja Bungabali anak laki - laki ada bawa ini'
"Saya ini membawa putra raja Bungabali)

83. **Seing mu, se naba ba wede po Sraniwitang mi ana ening**
'sudah lalu maka apa yang tadi di Sraniwitang di dia buat
(Setelah itu, ia kembali menceritakan apa yang sudah terjadi

u ana tang holong weng tutuk
itu dia pada kembali dengan bercerita'
ketika di Sraniwitang itu)

84. **Wede Kita ana ura ha tang benang ngu e ba lelang**
'tadi Kita dia kata batas atas tadi itu punya ialah suku
(OLEh karena itu, kita mengatakan bahwa sejak batas waktu ini

Hatang.

Hatang

lahir suku Hatang, hingga sekarang)

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN RAHAYA
DAPATTEHEN PESOBIKAN
DAN KEBUDAYAAN